

**POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI
KELUARGA POLIGAMI DESA TEGALSARI
KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO**



Oleh:
Amirudin Hasan
NIM: 20913082

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2022

**POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI
KELUARGA POLIGAMI DESA TEGALSARI
KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO**



Oleh:
Amirudin Hasan
NIM: 20913082

Pembimbing:
Dr. Hajar Dewantoro, M.Ag.

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA

2022

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirudin Hasan

NIM : 20913082

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Anak di Keluarga Poligami

Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta 05 Oktober 2022

Yang menyatakan,




Handwritten signature of Amirudin Hasan.

Amirudin Hasan



TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Amirudin Hasan
Tempat/tgl lahir : Purworejo, 19 Februari 1995
N. I. M. : 20913082
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI
KELUARGA POLIGAMI DI DESA TEGALSARI
KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO**

Ketua : Dzul kifli H Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D ()
Sekretaris : Dr. Anisah Budiwati, S.HI., M.SI ()
Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag. ()
Penguji : Prof. Dr. Lantip Diat Prasajo, ST., M.Pd ()
Penguji : Dr. M. Joko Susilo, M.Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada Selasa, 18 Oktober 2022

Pukul : 09.30 – 10.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Ilmu Agama Islam Program Magister JSI FIAI UII




Dzul kifli H Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msj@uui.ac.id

PENGESAHAN

No.: 215/Kaprodi IAIPM-FIAI/20/Prodi.MIAI-S2/X/2022

TESIS berjudul : **POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI
KELUARGA POLIGAMI DI DESA TEGALSARI
KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO**

Ditulis oleh : Amirudin Hasan

N. I. M. : 20913082

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan.

Yogyakarta, 25 Oktober 2022

Ketua,



M. K. Mulkifi H Imawan, Lc.,
M. K. M. I., Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : master.islam.uii.ac.id
Email : msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

No.: 206/Kaprodi IAIPM-FIAI/20/Prodi.MIAI-S2/X/2022

TESIS berjudul : **POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI KELUARGA POLIGAMI DESA TEGALSARI
KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO**

Ditulis oleh : Amirudin Hasan

NIM : 20913082

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam
Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Oktober 2022

Ketua,



Handwritten signature
Dzulkarnaen Hadri Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

PERSETUJUAN

Judul : Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Anak di Keluarga Poligami
Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo
Nama : Amirudin Hasan
NIM : 20913082
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam
Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,
Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 05 Oktober 2022

Pembimbing,



Dr. Hajar Dewantoro, M. Ag.

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kepada Allah Swt. dan sholawat yang selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Segala puji bagi-Mu Ya Allah. Sebuah karya kecil yang saya susun dengan jerih payah ini, saya persembahkan kepada:

Ibunda tercinta, Dra. Hj. Umi Faizah, yang sudah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tidak terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan hingga titik ini dan seterusnya, Semoga Allah Swt. melindungi Engkau, memberikan kesehatan, memberikan rezeki, dan juga semoga Allah Swt. mengabulkan doa dan usahaku untuk membahagiakanmu. Aamiin

Ayahanda tercinta, Drs. H. Masirun, terima kasih untuk doa yang diberikan. Semoga selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang, dilancarkan selalu dalam rezeki yang berkah dan selalu dalam lindungan Allah Swt. di setiap langkahnya. Aamiin.

Sahabat-sahabat saya dan juga teman seperbimbingan saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tesis serta memberikan semangat, nasehat dan senantiasa membantu saya baik suka maupun duka.

Dosen yang ada di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang sudah memberikan berbagai ilmu dan kesabarannya dalam membimbing saya selama ini. Terima kasih kepada Bapak Ibu Dosen atas Ilmu yang diberikan.

MOTTO

أَقْرَأُ كِتَابِكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: "*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu*" Q.S. Al Isra' ayat 14¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2009).

PENDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai pada penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>Kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-
س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)

ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	Komater balik keatas
غ	Gāīn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	hā'	H	-
ء	Hamz ah	'	Apostrof
ي	yā'	Y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *Ta' Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang *al* serta bacaan kedua ituterpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الولاياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *Ta' Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah & dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zākat al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vocal Pendek

ـَ	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ـُ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	U

V. Vocal Panjang

1	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ā</i>
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>ī</i>
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawumati</i>	Ditulis	<i>ū</i>

	نروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
--	------	---------	--------------

VI. Vocal Rangkap

1	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	<i>Ai</i>
	يَبْلُكُم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	<i>Faṭḥah + wawumati</i>	Ditulis	<i>Au</i>
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْلَت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'insyakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

نويالذروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat, berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul Pola Asuh Pendidikan Agama Islam Anak Di Keluarga Poligami Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. Sholawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasul kita yaitu Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, para sahabat dan umat-Nya. tesis ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan dari Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Penulis tesis ini tidak lepas dari bantuan dan doa berbagai pihak baik berupa motivasi, nasihat, kritik serta saran. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I, Ph.D., selaku Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Hajar Dewantoro, M. Ag., selaku Dosen Pembimbing tesis yang sabar dan semangat, terima kasih atas waktu dan tenaganya.

6. Segenap Dosen dan karyawan Program Pascasarjana Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan ilmu kepada penulis serta membantu dan mempermudah penulis mengurus administrasi dalam penulisan tesis dan masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua yang sangat saya hormati dan sayangi yang selalu melimpahkan kasih sayang, cinta dan doa tulus kepada peneliti, serta memberikan motivasi dan dukungan materi demi kelancaran penulisan tesis ini. Terima kasih atas dukungan, motivasi, doa dan kasih sayangnya.
8. Sahabat dan Teman-teman lainnya dan semua pihak yang banyak membantu dalam penulisan tesis ini.

Dengan kerendahan hati, penulis memohon kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati, itu semata-mata kelalaian dan kekhilafan dari penulis sendiri. Penulis menyadari jika tesis yang disajikan ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga tesis ini dapat berguna dan menambah pengetahuan para pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 05 Oktober 2022

Penyusun



Amirudin Hasan

ABSTRAK

POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI KELUARGA POLIGAMI DESA TEGALSARI KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO

Amirudin Hasan

20913082

Pola asuh pendidikan agama islam dapat dilakukan dengan berbagai macam pola dan metode pendidikan tergantung dari bagaimana orang tua mempraktikkan, kondisi lingkungan, dan kondisi keluarga. Keluarga poligami memiliki keunikan tersendiri karena dalam satu keluarga terdapat lebih dari satu Ibu yang memng tugasnya adalah sebagai guru pertama untuk anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh pendidikan agama islam anak di keluarga poligami. Penelitian ini dilakukan di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah di tahun 2022. Desa tersebut dikategorikan unik karena jumlah keluarga yang berpoligami lebih dari 5 keluarga dalam satu desa yang wilayahnya tidak begitu luas. Metode penelitian yang digunakan adalah Field Research dengan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah data primer yang diperoleh dari instrument wawancara pada tiga keluarga poligami, dimana penulis mewawancarai Ibu dan juga anak untuk mengkonfirmasi jawaban. Hasil penelitian yang diperoleh adalah keluarga poligami di desa Tegalsari dominan terhadap penerapan pola asuh authoritative dengan ciri khas adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban antara anak dan orang tua. Mereka mempraktekan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode perhatian dalam mendidik anak. Sedangkan metode hukuman tidak dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan yang sudah optimal dilakukan adalah implementasi pendidikan iman, implementasi pendidikan akhlak, implementasi pendidikan sosial, implementasi pendidikan psikis. Sedangkan untuk implementasi pendidikan intelektual dan implementasi pendidikan seksual belum optimal dilakukan

Kata Kunci: Pola Asuh, Metode Pendidikan, Implementasi pendidikan, Agama Islam, Keluarga Poligami

ABSTRACT

PARENTING PATTERNS FOR ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION FOR CHILDREN IN A POLYGAMOUS FAMILY IN TEGALSARI VILLAGE, BRUNO DISTRICT, PURWOREJO REGENCY

Amirudin Hasan

20913082

Parenting patterns of Islamic religious education can be done with various patterns and methods of education depending on how parents practice, environmental conditions, and family conditions. Polygamous families have their own uniqueness because in one family there is more than one mother whose job is as the first teacher for children. This study aims to determine the upbringing of children's Islamic religious education in polygamous families. This research was conducted in Tegalsari Village, Bruno District, Purworejo Regency, Central Java in 2022. The village is categorized as unique because the number of polygamous families is more than 5 families in one village whose area is not so wide. The research method used is Field Research with a qualitative approach. The data source is primary data obtained from interview instruments in three polygamous families, where the authors interviewed mothers and children to confirm the answers. The results obtained are polygamous families in the village of Tegalsari dominant to the application of authoritative parenting with the characteristic of a balance between rights and obligations between children and parents. They practice exemplary methods, habituation methods, advice methods, and attention methods in educating children. While the method of punishment is not practiced in everyday life. The implementation of education that has been optimally carried out is the implementation of faith education, implementation of moral education, implementation of social education, implementation of psychic education. Meanwhile, the implementation of intellectual education and the implementation of sexual education has not been optimally carried out

Keywords: *Parenting, Educational Methods, Implementation of education, Islam, Polygamous Family*

October 05, 2022

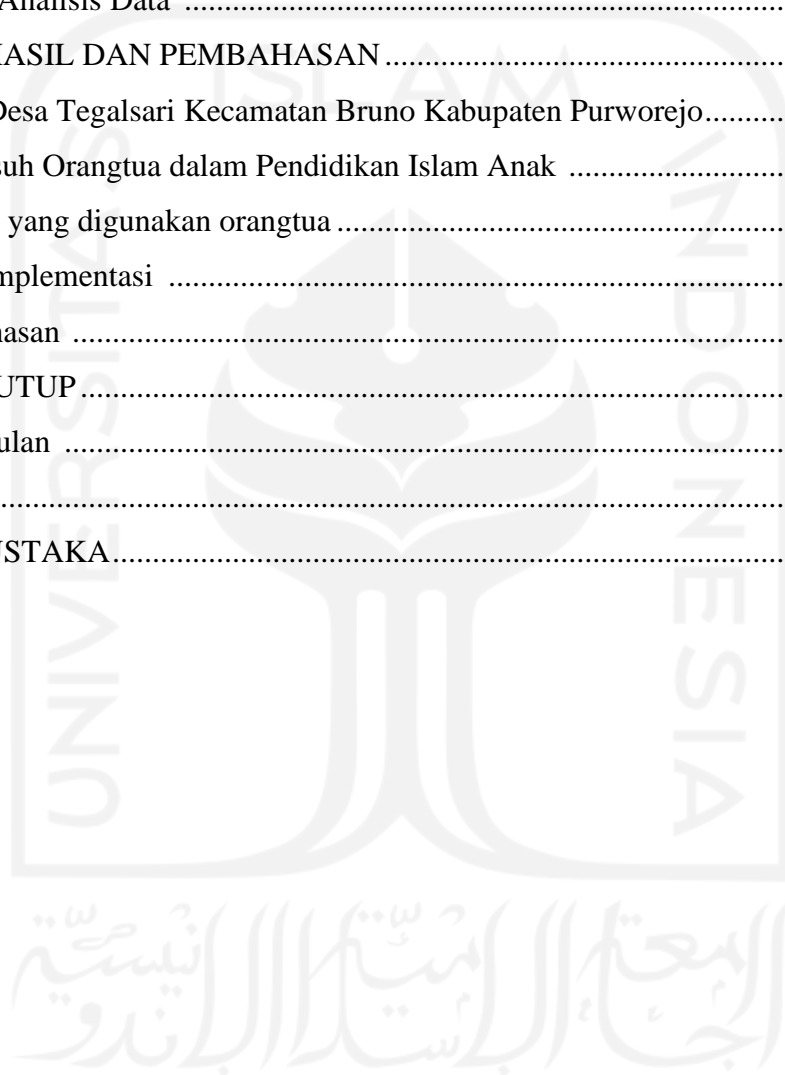
TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Penelitian Terdahulu	8
B. Landasan Teori.....	14
1. Model Pendidikan Agama Islam	14
2. Tujuan Pendidikan	15
3. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Menurut Islam	17
4. Pola Asuh Anak	25
5. Teori Pola Asuh Menurut Baumrind	26
6. Pola Asuh Anak Perspektif Islam	31
7. Poligami.....	33

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Informan Penelitian	39
D. Teknik Penentuan Informan	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Profil Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo.....	44
B. Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Islam Anak	47
C. Metode yang digunakan orangtua	60
D. Hasil Implementasi	69
E. Pembahasan	79
BAB V PENUTUP	90
A Kesimpulan	90
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Indikator Setiap Variabel, 40

Tabel 4.1 Profil Narasumber Penelitian, 85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkawinan adalah suatu hal naluriah yang dianugerahkan oleh Sang Khalik kepada setiap makhluk yang hidup di bumi. Perkawinan adalah naluri untuk hidup bersama dan melanjutkan keturunan.¹ Perkawinan yang sah harus ada ikatan antara dua insan secara lahir dan batin melalui sebuah ikrar yang diucapkan oleh pihak laki-laki. Ikatan tersebut membawa manusia untuk saling menyayangi dan mengasihi antar pasangannya. Rasa sayang antar makhluk harus didasarkan karna Allah SWT semata, harus dijaga agar abadi hingga membawa ikatan perkawinan tersebut sampai dengan Jannah-Nya.²

Hukum mengenai perkawinan ini di Indonesia secara Das Sollen sudah di atur dalam Undang-Undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Yang berbunyi: “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga dalam (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Undang-Undang tersebut pada dasarnya merupakan landasan hukum untuk perkawinan monogami, karna regulasi tersebut merupakan regulasi yang berlaku untuk seluruh pemeluk agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia.

Di dalam Pasal 49 Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 yang telah diubah dengan Undang-undang No. 3 Tahun 2006 dan perubahan kedua dengan Undang -

¹ T. Erwinsyahbana, “Sistem Hukum Perkawinan Pada Negara Hukum Berdasarkan Pancasila”, *Jurnal Ilmu Hukum Riau*, vol. 3, no. 01 (2012), hal. 9129.

² Santoso, “Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat”, *Yudisia*, vol. 7, no. 2 (2016), hal. 412–34.

undang Nomor 50 tahun 2009 menyatakan bahwa “Pengadilan Agama bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara di tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam dibidang: perkawinan, waris, wasiat, hibah, wakaf, zakat, infaq, shadaqah, dan ekonomi syari'ah. Pada penjelasan Pasal 49 alinea kedua dijelaskan pula bahwa yang dimaksud dengan "antara orang-orang yang beragama Islam" adalah “termasuk orang atau badan hukum yang dengan sendirinya menundukkan diri dengan suka rela kepada hukum Islam mengenai hal-hal yang menjadi kewenangan Peradilan Agama sesuai dengan ketentuan pasal ini”. Kemudian pada penjelasan huruf a pasal ini dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan "perkawinan" adalah “halhal yang diatur dalam atau berdasarkan undang-undang mengenai perkawinan yang berlaku yang dilakukan menurut syari'ah”, yang antara lain adalah “izin beristeri lebih dari seorang”. Izin beristeri lebih dari seorang (istilah yang umum digunakan adalah izin poligami), dalam penjelasan pasal 49 alinea kedua sebagaimana di atas dinyatakan termasuk dalam lingkup pengertian perkawinan, dan tentunya menjadi kewenangan absolut Pengadilan Agama sepanjang subjek hukumnya adalah orang-orang Islam dan perkawinan yang dilakukan menurut syariat Islam. Undang-Undang yang dibuat tersebut membuka peluang seorang laki-laki dewasa untuk berpoligami.¹

Secara bahasa dalam kamus Bahasa Indonesia poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan². Kata poligami berasal dari bahasa Yunani

¹ Syafrudin Yudowibowo, “Tinjauan Hukum Perkawinan Di Indonesia Terhadap Konsep Kafa'Ah Dalam Hukum Perkawinan Islam”, *Yustisia Jurnal Hukum*, vol. 1, no. 2 (2012), hal. 98–109.

² KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Poligami* (2022), <https://kbbi.web.id/poligami>.

yaitu “poly” yang artinya banyak dan “Gamein” yang berarti pasangan, kawin atau perkawinan. Secara terminology poligami adalah suatu perkawinan yang banyak atau dengan kata lain adalah suatu perkawinan yang lebih dari seorang. Seorang laki-laki yang mempunyai istri lebih dari satu pada waktu yang bersamaan.³ Sehingga poligami adalah ikatan pernikahan antara laki-laki dengan lebih dari satu wanita. Dalam agama islam sendiri poligami diperbolehkan. Batas maksimal laki-laki boleh berpoligami dengan empat orang istri.⁴ Aturan tersebut adalah aturan yang sudah tercantum dalam QS. An-Nisa [4]: ayat 3 yang berbunyi:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْوًىٰ وَثَلَاثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَذَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Yang artinya: *”Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim”*.

Ayat Al-Quran lainnya yang membahas mengenai poligami adalah ayat An-Nisa ayat 19, Allah SWT berfirman:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ ۚ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ

Yang artinya: *“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada istri yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung...”* (QS. An-Nisaa: 19).

³ W.J. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

⁴ Muzaki, “Poligami dalam Hukum Islam”, *Jurnal Civics*, vol. 2, no. 2 (2005), hal. 1–10.

Selain dalam Al-Quran, poligami juga disampaikan oleh hadis Rosulullah Saw, berikut merupakan hadis Rosul terkait poligami:

مَنْ كَانَتْ لَهُ امْرَأَتَانِ فَمَالَ إِلَىٰ إِحْدَاهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ مَائِلٌ

Artinya: “Siapa yang memiliki dua orang istri lalu ia cenderung kepada salah seorang di antara keduanya, maka ia datang pada hari kiamat dalam keadaan badannya miring” (HR. Abu Daud, Ibnu Majah, dan An Nasai)

Di Indonesia, seorang laki-laki yang ingin berpoligami haruslah memenuhi persyaratan yang tercantum dalam Undang-Undang Perkawinan pasal 5 ayat 1, syarat-syarat tersebut diantaranya adalah laki-laki yang ingin berpoligami harus mendapat persetujuan dari istri, laki-laki harus bisa memberikan jaminan bahwa ia bisa memenuhi keperluan hidup semua istri-istri dan anak-anaknya, dan laki—laki harus memiliki jaminan untuk dapat berperilaku adil kepada seluruh istrinya.⁵

Tuntutan untuk seorang laki-laki yang berpoligami adalah bersikap adil, syarat tersebut realitanya sulit dilakukan. Sehingga tidak jarang memicu pertikaian antara suami dan para istrinya.⁶ Hal tersebut tentunya akan berimbas kepada anak. Peranan orang tua sangat besar artinya bagi perkembangan psikologis anak-anaknya. Pola asuh orang tua pada anak akan mempengaruhi kepribadian anaknya dimasa dewasanya. Anak yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, sayang dan kebutuhan rasa harga diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan guncangan pada perkembangan anak. Masih banyak

⁵ *Ibid.*

⁶ Reza Fitra Ardhan, Satrio Anugrah, dan Bima Setyawan, “Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama”, *Privat Law*, vol. 3, no. 2 (2015), hal. 100–7.

orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Tak jarang akibatnya merugikan perkembangan fisik dan mental anaknya sendiri. Anak harus memiliki karakter agar anak mampu untuk menghadapi kehidupan selanjutnya. Karakter tersebut meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab⁷.

Pola pendidikan dalam keluarga poligami tentu berbeda dengan pola pendidikan dalam keluarga monogami. Anak akan terbiasa dengan kehadiran dua orang ibu, hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap psikis anak. Untuk memberikan pengertian kepada anak, orang tua tentu perlu memberikan pola asuh yang sesuai untuk anak. Pola asuh tersebut tentu akan berimbas pada pola pendidikan yang diterima anak.⁸ Pola pendidikan yang mempengaruhi karakter anak berawal dari lingkungan keluarga. Kondisi keluarga sangat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Soedarsono dalam Samani dan Hariyanto (2011) menjelaskan bahwa sinergi antara rumah (keluarga), sekolah, dan masyarakat

⁷ R. Rahmat, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang", *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* (ejournal.iaiiyahimiy.ac.id, 2018), <http://ejournal.iaiiyahimiy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/158>.

⁸ Meike Makagingge, Mila Karmila, dan Anita Chandra, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2 (2019), hal. 115-22.

dalam hal pendidikan karakter belum terwujud dengan baik sehingga belum berdampak multidimensi.

Pendidikan yang diperoleh anak dari keluarga poligami tidak hanya didapatkan dari ayah dan ibu kandungnya saja tetapi juga ibu tiri. Pendidikan yang disampaikan ibu tiri cenderung berbeda dengan ibu kandung. pola asuh ibu tiri adalah suatu keseluruhan interaksi antara ibu tiri dengan anak, dimana ibu tiri merawat, menjaga, membina, membimbing, mengubah tingkah laku, dan pengetahuan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhaliza dan Yusmami tahun 2021 dijelaskan bahwa ibu tiri dalam membangun karakter pada anak pra sekolah adalah mendidik mereka dengan lemah lembut, kita posisikan mereka sebagai anak kandung kita agar mental dan karakter mereka bisa percaya diri dan seolah-olah mereka masih memiliki ibu kandung. Pola asuh tidak boleh bersifat otoriter, karena akan berakibat mental dan rasa percaya diri mereka akan down. pengaruh pola asuh ibu tiri terhadap karakter anak sangat penting yaitu dalam bentuk tindakan preventif (pencegahan). Kemudian dalam bentuk tindakan repersif (aktif), serta tindakan kuratif (pengawasan) terhadap perilaku anak baik di rumah maupun diluar rumah⁹.

Keluarga merupakan kesatuan terkecil yang ada di masyarakat yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan juga anak-anak yang tinggal dalam satu rumah yang sama, saling bergantung, dan saling menyayangi serta mencintai satu

⁹ Siti Nurhaliza dan Yusmami, "Pola Asuh Ibu Tiri dalam Membangun Karakter Anak Pra Sekolah", *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 1 (2021), hal. 33–42.

sama lain. Dalam suatu kondisi yang sedikit berbeda, terdapat lebih dari satu istri dalam satu rumah yang sama dengan satu suami yang sama. Hal itu karena sang kepala keluarga melakukan pernikahan poligami sehingga memiliki lebih dari satu istri dan dalam islam hal tersebut diperbolehkan.

Keluarga poligami adalah keluarga dimana seorang suami memiliki istri lebih dari satu. Keluarga poligami tentunya memiliki perbedaan dalam memberikan pola asuh kepada anak. Secara das sein, praktik mengenai perkawinan poligami telah dilakukan di tengah masyarakat. Salah satu daerah yang penduduknya banyak mempraktekan pernikahan poligami adalah desa karangsari, kecamatan Bruno, kabupaten Purworejo. Banyak penduduk laki-lakinya memutuskan untuk berpoligami dua hingga empat istri. Di desa tersebut terdapat 14 keluarga yang terdaftar sah melakukan pernikahan poligami. Data ini didapatkan secara langsung dengan wawancara pra penelitian dengan Kepala Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno yaitu Bapak H. Urip Suyono¹⁰.

Hal yang menjadi topik menarik untuk peneliti adalah pola pendidikan keluarga yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan yang mayoritas melakukan pernikahan poligami. Hal yang menarik adalah sebagian besar anak dari hasil perkawinan poligami di desa tersebut dapat digolongkan menjadi anak yang sukses dan mendapatkan pekerjaan saat sudah dewasa. Pendidikan juga telah disampaikan dalam Al Quran bahkan pendidikan paling utama bersumber dari kitab Al Quran seperti firman Allah dalam ayat berikut ini:

¹⁰ Wawancara dengan H. Urip Suyono tanggal 13 Agustus 2022 di Kantor Kepala Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl: 89)

Begitu banyak ayat Alquran tentang pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran bagi seluruh umat Muslim, empat di antaranya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

Pada ayat di atas dikisahkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tidak menunda amanat yang sudah diembannya walau hanya sebentar. Artinya, seseorang yang telah dibekali ilmu atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga, ilmu pendidikan yang dimilikinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya. Orang tua sebagai madrasah utama bagi putra dan putrinya sehinggasangat bertanggung jawab mengenai pola pendidikan yang benar untuk anak-anaknya.

Kesuksesan anak tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua dalam pendidikan anak. Pendidikan merupakan dasar bagi kehidupan manusia untuk memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan diri baik dalam keluarga, di sekolah atau di lingkungan. Undang-undang sistem pendidikan nasional masyarakat. Undang 20 Tahun 2003 menyantumkan tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab IV Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi: Setiap warga

negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Anak-anak dalam menumbuhkan karakter kemudian tidak kehilangan pengaruh dari keluarga. Karena keluarga adalah wahana pertama dan utama bagi pendidikan anak jika keluarga gagal menampilkan karakternya pendidikan, maka akan sulit bagi lembaga di luar keluarga (sekolah) untuk membenahinya. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa tergantung pada karakter pendidikan anak di rumah. Keluarga poligami tentunya berbeda dengan keluarga monogami dimana jumlah ibu lebih dari satu dan tidak jarang mereka hidup pada rumah yang sama. Cara anak memanggil orang tuanya, menghadapi stigma dari lingkungan sekitar dan bagaimana anak belajar dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan oleh keluarga poligami.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu diadakan penelitian yang menganalisis bagaimana pola pendidikan dalam keluarga poligami di desa Karang Sari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Pada penelitian ini, narasumber merupakan seorang istri dan anak dari keluarga yang berpoligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh pendidikan agama islam di lingkungan keluarga poligami.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan fokus penelitian ini adalah meneliti pendidikan islam pada anak dalam keluarga poligami di Desa

Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola pendidikan islam pada anak dalam keluarga poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo ?
2. Apa metode yang digunakan orang tua keluarga poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo dalam mendidik anak mereka?
3. Bagaimana hasil implementasi pendidikan islam pada anak oleh orang tua keluarga poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus dan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan pola pendidikan islam pada anak dalam keluarga poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.
- b. Untuk menemukan metode yang digunakan orang tua keluarga poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo dalam mendidik anak mereka.
- c. Untuk menganalisis hasil implementasi pendidikan islam pada anak oleh orang tua keluarga poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka diharapkan penelitian ini nantinya memberikan kegunaan bagi semua pihak diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan kepada teori-teori yang digunakan sebagai sebuah pendukung teori yang konkrit karena berdasarkan bukti dan fakta dilapangan.

b. Manfaat Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan dan pemikiran yang baru serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya kepada Institusi yang terkait agar bisa dikembangkan dan didapatkan hasil penelitian yang lebih jauh.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi-informasi dan sebagai tujuan untuk melakukan evaluasi kinerja dan mapu memberikan trobosan untuk inovasi suatu sistem bagi lembaga terkait seperti lembaga pendidikan, komisi nasional perlindungan anak, dan lembaga agama berdasarkan fakta dan permasalahan yang sudah diteliti di lapangan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi uraian secara logis tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

1. BAB I

Berisi pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang diambil, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

2. BAB II

Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang di dalamnya berisikan teoritis dan penelitian terdahulu.

3. BAB III

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian, yaitu menjelaskan ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, metode pemilihan sampel, jenis dan metode penelitian, kerangka pemikiran, metode analisis dan pengolahan data, metode pengumpulan data dan pedoman penulisan.

4. BAB IV

Bab ini memaparkan tentang gambaran umum instansi dan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB V

Pada bab ini adalah penutup. Penutup merupakan bagian akhir penulisan. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran sebagai jawaban persoalan yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Melalui telaah pustaka ini penulis bertujuan untuk menguraikan secara sistematis mengenai hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan berkaitan dengan masalah yang dibahas oleh peneliti pada penelitian ini. Telaah pustaka merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian, karena dengan telaah pustaka kita dapat mengetahui hasil penelitian yang telah dikaji sebelumnya guna untuk membantu mendapatkan gambaran dalam menyusun penelitian diatas. Adapun penulisan terdahulu yang telah membahas sekitar topik ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Al-Sharfi, Karen Pfeffer and Kirsty A. Miller tahun 2015 dengan judul “*The effects of polygamy on children and adolescents: a systematic review*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek poligami pada anak dan remaja. sedangkan perbedaan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk menganalisis model pendidikan islam dalam keluarga poligami. Penelitian ini menggunakan metode yang berbeda dengan apa yang akan penulis teliti dimana penelitian ini menggunakan systematic riviews sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode penelitian *field reseach* dan instrumen penelitian wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa anak dalam keluarga yang berpoligami, lebih banyak mengalami masalah kesehatan mental, masalah sosial dan prestasi akademis yang lebih rendah daripada monogami.¹⁴

¹⁴ Karen Pfeffer and Kirsty A. Miller Mohammad Al-Sharfi, “*The effects of polygamy on children and adolescents: a systematic review*”, *Journal of Family Studies*, vol. 13, no. 2 (2015), hal. 1–28.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lukman tahun 2016 dengan judul “Dampak Poligami Terhadap Perkembangan Jiwa Anak di Kelurahan Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek poligami pada perkembangan jiwa anak. sedangkan perbedaan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk menganalisis model pendidikan islam dalam keluarga poligami. Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan apa yang akan penulis teliti yaitu peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode penelitian *field reseach* dan instrumen penelitian wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di Kelurahan Borong Rappoa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba: hilangnya rasa kasih sayang, timbulnya rasa benci pada anak, dan hilangnya rasa percaya diri pada anak. Sedangkan tantangan yang dihadapi oleh anak pasca poligami yaitu: melanjutkan pendidikan dan keadilan.¹⁵

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Himmah tahun 2019 dengan judul “Implementasi Hadis Mendidik Anak dalam Keluarga Berpoligami (Telaah Hadis Musnad Imam Ahmad Nomor Indeks 15403)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara mendidik anak dari hasil perkawinan poligami menurut tuntunan Hadis musnad Imam Ahmad. sedangkan perbedaan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk menganalisis model pendidikan islam dalam keluarga poligami. Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan apa yang akan penulis teliti yaitu peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode penelitian *field reseach*. Tetapi sumber data yang digunakan berbeda, dimana penelitian ini menggunakan sumber

¹⁵ Fakultas Dakwah, D.A.N. Komunikasi, dan U.I.N. Alauddin Makassar, “Dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di kelurahan borong rappoa kecamatan kindang kabupaten bulukumba”, *Journal Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar*, vol. 2, no. 1 (2016), hal. 33–46.

data sekunder yang didapat melalui kegiatan studi pustaka, sedangkan peneliti menggunakan sumber data primer yang didapat dari wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam keluarga poligami maupun non-poligami harusnya tidak ada perbedaan dalam hal mendidik anak, hal ini didasarkan pada kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya tanpa membedakan antara satu sama lain.¹⁶

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Stephen Obeng Gyimah tahun 2015 dengan judul “*Polygamous Marital Structure and Child Survivorship in Ghana: Age Dependent Effect?*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek poligami dalam struktur marital dan perlindungan anak di Ghana. sedangkan perbedaan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk menganalisis model pendidikan islam dalam keluarga poligami. Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan apa yang akan penulis teliti yaitu peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode penelitian *field reseach*, data yang dihasilkan adalah data primer. Perbedaanya penelitian ini menggunakan Teknik survey menggunakan kuesioner untuk memperoleh data, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan instrument wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 80% anak dari hasil perkawinan poligami di Ghana memiliki ibu dengan pendidikan yang rendah, hal tersebut tentu mempengaruhi kualitas pendidikan untuk anak di Ghana, dimana anak dari hasil poligami mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih rendah disbanding anak dari hasil perkawinan monogami,¹⁷

¹⁶ Handa Gustiawan, “Implementasi Hadis Mendidik Anak dalam Keluarga Berpoligami (Telaah Hadis Musnah Imam Ahmad Nomor Indeks 15403)”, *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*, vol. 8, no. 5 (2019), hal. 55–67.

¹⁷ Stephen Obeng Gyimah, “Polygamous Marital Structure and Child Survivorship in Ghana : Age Dependent Effect ?”, *PSC Discussion Paper Series*, vol. 19, no. 13 (2005).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fatich Nasrullah tahun 2019 dengan judul “Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Poligami Siri di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Bentuk Pola Asuh Dalam Keluarga Poligami Siri Di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan. sedangkan perbedaan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk menganalisis menganalisis model pendidikan islam dalam keluarga poligami. Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan apa yang akan penulis teliti yaitu peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode penelitian *field reseach*, data yang dihasilkan adalah data primer yang dihasilkan dari instrument wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh anak pada keluarga perkawinan poligami memiliki tipe permisif dan otoriter serta tidak banyak yang menerapkan tipe demokrasi.¹⁸

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Alirsyah tahun 2017 dengan judul “Bimbingan Akhlak Anak dalam Keluarga Poligami (Studi Pada 5 Keluarga) Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bimbingan akhlak pada keluarga poligami. sedangkan perbedaan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk menganalisis model pendidikan islam dalam keluarga poligami.. Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan apa yang akan penulis teliti yaitu peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan metode penelitian *field reseach*, data yang dihasilkan adalah data primer yang dihasilkan dari instrument wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa bimbingan akhlak anak dalam keluarga poligami di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa

¹⁸ A.N. Fatich Nasrullah, “Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Poligami Siri di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan”, *Sakina*, vol. 3, no. 1 (2019), hal. 1–8.

Kabupaten Pringsewu dilakukan dengan memberikan metode bimbingan akhlak menurut Islam.¹⁹

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Adesehinwa Olayinka Adenike tahun 2018 dengan judul “*Effects of family type (monogamy or polygamy) on students’ academic achievement in Nigeria*”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efek tipe keluarga monogami dan poligami terhadap prestasi anak di dunia akademik. sedangkan perbedaan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk menganalisis model pendidikan islam dalam keluarga poligami. Penelitian ini menggunakan metode survei korelasional dengan sumber data primer sejumlah 300 responden yang terdiri dari 150 siswa keluarga monogami dan 150 siswa keluarga poligami. Data kemudian diolah menggunakan teknik analisis data statistic uji t, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode *field reseach*, data yang dihasilkan adalah data primer yang didapat dari instrument wawancara. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe keluarga monogami dan poligami terhadap prestasi akademik anak. Dimana keluarga poligami berpengaruh negative atau buruk terhadap prestasi akademik anak, sedangkan keluarga monogami berpengaruh positif terhadap prestasi akademis anak.²⁰

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Meike Makagingge, Mila Karmila, Anita Chandra yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai macam bentuk

¹⁹ Alirsyah, “Bimbingan Akhlak Anak dalam Keluarga Poligami (Studi Pada 5 Keluarga) Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”, *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, vol. 1, no. 2 (2017), hal. 13–34.

²⁰ Adesehinwa Olayinka Adenike, “Effects of family type (monogamy or polygamy) on students’ academic achievement in Nigeria”, *Journal of Black Studies*, vol. 45, no. 7 (2018), hal. 620–34.

pola asuh orang tua kepada anak. Sedangkan perbedaan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk menganalisis model pendidikan islam dalam keluarga poligami. Penelitian ini mengambil sampel 38 orang tua siswa KBI Al Madina Sampangan Semarang. metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode *field reseach*, data yang dihasilkan adalah data primer yang didapat dari instrument wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh negatif pada perilaku sosial anak dan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perilaku sosial anak.²¹

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Hujair Sanaky yang berjudul “Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan model pendidikan islam berbasis pemikiran cendikiawan muslim kontemporer. Sedangkan perbedaan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk menganalisis model pendidikan islam dalam keluarga poligami. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode *field reseach*, data yang dihasilkan adalah data primer yang didapat dari instrument wawancara. Hasil penelitian menghasilkan rancangan model pendidikan agama islam yang modern.²²

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto yang berjudul “Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan”, penelitian ini bertujuan untuk

²¹ Makagingge, Karmila, dan Chandra, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)”.

²² Hujair AH. Sanaky, “Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami”, *el-Tarbawi*, vol. 7, no. 1 (2014), hal. 1-11.

menelusuri model pendidikan kreatif yang dilakukan Walisongo, khususnya dalam menyelenggarakan pendidikan yang menyenangkan. Sedangkan perbedaan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah untuk menganalisis model pendidikan islam dalam keluarga poligami. Metode penelitian ini adalah kajian pustaka. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode *field reseach*, data yang dihasilkan adalah data primer yang didapat dari instrument wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walisongo mendidik masyarakat Jawa menggunakan instrumen yang disukai masyarakat, seperti pertunjukan wayang, menggubah tembang-tembang macapat, dan melalui pendekatan budaya yang berkembang di masyarakat.²³

B. Kerangka Teori

1. Model Pendidikan Agama Islam

Model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan²⁴. Sedangkan Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat²⁵. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.²⁶

Pendidikan agama Islam di artikan sebagai usaha yang lebih khusus yang

²³ Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan", *Jurnal Penelitian IAIN Kudus*, vol. 11, no. 1 (2017), hal. 25.

²⁴ Sanaky, "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami".

²⁵ Fadli dan Susanto, "Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan".

²⁶ Muchtar Buchari, *Pendidikan dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994).

ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan seorang anak agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.²⁷ Pendidikan agama Islam merupakan upaya yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam.²⁸ Menurut Zakiah Darajat pada tahun 2010, pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pada tahun 2004 pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

Konsep baru Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Nusantara terdapat empat komponen jiwa semangat dalam proses pendidikan agama, yaitu: *ruuhuddin* (semangat keagamaan), nasionalisme, *ruuhud ta'addudiyah* (semangat kebhinekaan) dan *ruuhul insaniyyah*. Model pendidikan agama sendiri dibangun di atas 3 pilar utama: pemikiran (*Fikrah*), gerakan (*harakah*), tindakan nyata (*amaliyyah*). Selain itu, model pendidikan agama islam juga menganut 5 penanda, yaitu islakhiyyah, tawazunniyah, tatawwuniyah, akhlaqiyah, dan tasamuh.

Strategi yang dapat diterapkan dalam penerapan model pendidikan agama adalah

²⁷ Choiri Chosiah, Budi Purwanto, dan Wita Juwita Ermawati, "Dividend policy, investment opportunity set, free cash flow, and company performance: Indonesian's agricultural sector", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol. 23, no. 3 (2019), hal. 403–17.

²⁸ Sandra Mila Erlanda, Syahidin Syahidin, dan Edi Suresman, "Model Pendidikan Agama Islam Di SMP Salman Al-Farisi", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 1 (2017), hal. 74.

²⁹ Adhika Alvianto, "Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Situasi Pandemi Covid-19", *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (2020), hal. 13.

masalah hak asasi manusia dan kesetaraan, benar – benar harus dijunjung tinggi. Inklusi adalah menghargai bahkan merayakan perbedaan dalam keragaman yang ditumpahkan pada proses belajar anak-anak. inklusi bertujuan untuk tidak mengarusutamakan anak-anak dalam sistem yang kaku. Sebaliknya, inklusi bertujuan untuk mengubah sistem agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anak. Sebagai keluarga yang berpoligami, tentunya inklusi harus mencerminkan bagaimana keluarga dan lingkungan sekitar mampu menanamkan pendidikan yang fleksibel dan berbasis pada minat anak. Dengan kata lain, sistem inklusif hanya dapat diwujudkan melalui pembentukan keluarga yang inklusif dan demokratis. Inklusi dalam model pendidikan keluarga harus dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut: (a). dibangun di atas kebebasan berekspresi dan perbedaannya harus dihargai bukan menjadi sebuah masalah. (b). Dibangun di atas karakter yang luhur mengedepankan kerendahan hati, kedermawanan, keramahan, dan kasih sayang yang tulus, sopan dan santun dalam menghormati orang lain. (c). Dibangun di atas dasar toleransi dan mengakui keterbatasan manusia dalam mencapai kebenaran mutlak. (d). menghargai pendapat orang lain sebagai dimensi hormat, kreatif dan mandiri. (e). Menekankan pentingnya pengendalian emosi dalam menyikapi perbedaan.

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses memperoleh pengetahuan, pengembangan sikap, dan perilaku untuk hidup saling menghormati, toleransi, damai, gotong royong, dan anti kekerasan. Dalam praktiknya, Pendidikan bertumpu pada tiga pilar yaitu pendidik, anak, dan orang tua. Ketiganya memiliki peran masing-masing sekaligus sebagai pelaku aktif dalam penanaman nilai-nilai luhur dalam membangun perdamaian. Pendidik berperan sebagai pendidik nilai dan ilmu pengetahuan. Anak berperan sebagai penerus dan teman sebaya bagi teman sebayanya. Sedangkan orang tua berperan sebagai mitra guru untuk mendorong, mendukung dan mengembangkan

aktualisasi atau implementasi pengetahuan di kehidupan sehari-hari.

Model pendidikan Islam adalah kerangka konseptual atau cara pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan berdasarkan Alquran dan Al-hadis untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.³⁰

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan itu bisa berupa tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup.³¹ Dalam hal ini, Zakiyah Darajat pada tahun 2010, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.³²

Seperti yang diharapkan, sebagian besar orang tua di seluruh dunia dalam studi awal memiliki berbagai tujuan untuk anak-anak mereka, yang mencerminkan keinginan mereka untuk anak-anak mereka mendapatkan pendidikan baik untuk alasan ekonomi dan pribadi. Beberapa juga diakui, bagaimana keterbatasan pendidikan mereka sendiri telah mempengaruhi situasi mereka saat ini.

³⁰ Sanaky, "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami".

³¹ Mizan Khairusani, "Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika", *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2 (2020), hal. 43.

³² Alvianto, "Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Situasi Pandemi Covid-19".

Beberapa orang tua ingin anak-anak mereka nyaman secara finansial dan tampaknya tahu apa yang diperlukan untuk "mendapatkan pekerjaan yang baik," tetapi tidak sepenuhnya yakin bahwa ini adalah prioritas tertinggi mereka dalam apa yang mereka inginkan untuk anak-anak mereka. Beberapa tampaknya menggabungkan tujuan keamanan ekonomi dan kebahagiaan mereka dalam hidup dengan lebih banyak tujuan akademis. Seperti yang dikatakan seorang ibu, "Saya ingin dia menjadi orang yang baik hati, seseorang yang peduli pada orang lain..." atau alasan mengenai "Saya pasti ingin dia mendapat nilai bagus." Atau "Saya ingin dia untuk memiliki semacam keterampilan". Dan tujuan pendidikan yang diberikan pada anak tidak jarang karena orang tua beralasan seperti, "Saya percaya dia harus kuliah dan bisa bangga pada dirinya sendiri." Karena kompleksnya tujuan keluarga untuk anak-anak mereka (untuk mendapatkan masa depan dan untuk menjadi orang yang penuh kasih, bertanggung jawab, bahagia), tujuan keluarga dan tujuan sekolah dengan penekanan utama pada prestasi akademik tidak selalu konsisten.

Adapun tujuan utama pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai pengetahuan agama. Tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, sehingga mencapai tingkat akhlaqul karimah. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan agama Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi untuk menyiapkan manusia-manusia yang mampu

menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan akhirat.³³

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim yang sempurna (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan.³⁴

3. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak Menurut Islam

Anak merupakan amanat dari Allah SWT untuk kedua orang tuanya. Jika anak dididik dan dibiasakan untuk melakukan kebaikan, maka dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, maka dia akan menjadi orang-orang yang celaka dan binasa. Inilah pesan moral Islam kepada para orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan mengarahkan putra-putrinya ke arah yang baik dan memberikan bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat kita banggakan kelak dihadapan Allah SWT.³⁵

Keluarga bertindak dengan cinta dan rasa hormat akan mendominasi pemahaman, kasih sayang, pengorbanan dan pengasuhan anak. Menurut Emerllahu Dali pada tahun 2001, membangun lingkungan keluarga, di mana kita tinggal, tertawa, bermain dan

³³ Muhammad Miftakhuddin, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 17, no. 1 (2020), hal. 1–16.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1992).

merawat anak-anak memicu berbagai faktor yang berdampak pada perkembangan dan pendidikan anak, baik secara positif maupun pengertian negatif. Orang tua mengambil sikap penting, dalam hal perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka sebagai keseluruhan, karena orang tua sendirilah yang merawat fisik dan intelektual anak secara keseluruhan hingga mereka mandiri dan siap menghadapi tantangan masyarakat tempat mereka tinggal.

Menurut Mojsovsja Koteva Tatjana pada tahun 2006, Orang tua menyadari pekerjaan pada perkembangan anak-anak, tetapi pada saat yang sama mereka membutuhkan pedagogis informasi tentang hak atas pendidikan anak-anak mereka. Peran orang tua dalam perkembangan anak mereka secara keseluruhan, berfokus pada perkembangan kepribadian mereka dalam keluarga dan lebih luas dan dipengaruhi oleh tiga faktor atau dimensi seperti;

1. Kebahagiaan atau kesenangan orang tua terhadap prestasi anaknya;
2. Kebutuhan dan stres yang memaksakan peran orang tua dalam proses tersebut;
3. Perasaan tentang kompetensi orang tua terhadap perkembangan anak secara keseluruhan

Pendidikan untuk kehidupan dalam keluarga tertentu dimulai dengan hari-hari pertama kehidupan anak, karena ini adalah salah satu faktor inti sebagai salah satu fundamental yang tidak diragukan lagi memiliki pengaruh yang lebih besar pada pembangunan secara keseluruhan dan penciptaan kepribadian manusia.

Tujuan utama pembinaan keluarga dalam kaitannya dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah sebagaimana dikemukakan oleh an-Nahlawi berikut ini:³⁶

- 1) Menegakkan hukum-hukum Allah SWT
- 2) Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga.
- 3) Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW
- 4) Mewujudkan rasa cinta kepada kepada anak-anak melalui pendidikan.

Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua menurut zakiyah darajat dkk, sekurang-kurangnya dalam bentuk sebagai berikut:³⁷

- 1) Memelihara dan membesarkan anak.
- 2) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 4) Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah al-Aulud fi Al al-Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam), menjelaskan bahwa taggung jawab terpenting orang tua terhadap anaknya meliputi:³⁸

³⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos, 1999).

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005).

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman (aqidah)

Pendidikan iman merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan pendidikan ini merupakan pusat segala sumber, karena anak telah memasuki pintu gerbang iman dan jembatan Islam. Tanpa pendidikan iman, anak tidak akan memiliki tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mampu meneladani teladan yang luhur. Disamping itu pendidikan keimanan (terutama aqidah) akan mampu mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dan dimintai pertolongan. Yang termasuk dalam pendidikan Islam antara lain adalah dengan menanamkan tauhid kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, mengimani terhadap kitab-kitab Allah, malaikat Allah, hari kiamat dan takdir Allah serta mengajarkan hukum-hukum halal dan haram, membiasakan untuk selalu taat dan beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala larangannya. Jadi tanggung jawab ini adalah tanggung jawab yang besar terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya. Adapun contoh kongkrit tentang pendidikan keimanan, anatara lain:

- 1) Membacakan dan mendiktekan kalimat tauhid
- 2) Menanamkan cinta kepada Allah
- 3) Menanamkan cinta kepada Rasulullah
- 4) Mengajarkan Al-quran

Dalam pelaksanaan ibadah ini, pihak keluarga, khususnya orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai teladan dan pengawas bagi anaknya. Misalnya, disekolah anaknya mendapat materi tentang sholat, namun sesampainya dirumah ia tidak memperoleh teladanan dari orang tua, atau bahkan ketika anak mulai tertarik untuk melaksanakan sholat, orang tua malah mencerminkan sosok yang

tidak taat beribadah. Maka, sepertinya mustahil pendidikan ibadah ini akan berhasil.

b. Tanggung jawab Pendidikan Akhlak

Pendidikan ini menyangkut masalah-masalah perangai, tabiat dan harus memiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak, keutamaan-keutamaan moral, tabiat dan perangai merupakan salah satu buah iman yang mendalam dan berkembang religius yang benar. Termasuk pendidikan akhlak adalah dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkan diri sifat tercela.

Orang tua sangat berpengaruh dalam proses pendidikan akhlak terhadap anaknya. Karena dalam masa pertumbuhan, seorang anak membutuhkan suri tauladan yang baik dan ideal. Pendidikan ini pertama kali diperoleh dari keluarganya. Maka dari itu, orang tua harus mampu menjadi contoh dan teladan yang baik dalam bertutur kata dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam atau di luar rumah.

Berikut adalah metode pendidikan yang secara umum digunakan, baik di rumah, di sekolah/madrasah/pesantren, maupun di masyarakat. Metode pendidikan yang di maksud disini bukanlah hanya metode yang biasa di kenal di dunia pendidikan pada umumnya, seperti metode ceramah, Tanya jawab, *problem solving*, dan sebagainya, namun lebih luas dari itu. Metode pendidikan islami dibagi menjadi beberapa jenis, sebagai berikut:³⁹

1) Metode Keteladanan (*Uswahtun Hasanah*)

Metode ini merupakan metode yang aling unggul dan paling jitu

³⁹ *Ibid.*

dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik, atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Melalui metode ini maka anak dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

2) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orangtua terhadap anak.

3) Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua terhadap anak dalam proses pendidikannya. Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat, dan sejahtera di dunia serta di akhirat. Selain itu menyampaikan ajaran

agama pun bisa dilakukan melalui nasihat.

4) Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua memuji atau menghargai anak. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan caci-maki dan justru memuji atau menghargai anak lain. Ada peribahasa mengatakan, “Ucapan atau perkataan itu tidak dibeli”. Hanya ada keengganan atau “gengsi” menyelinap ke dalam hati kita. Mungkin itulah penyebabnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji istrinya (Siti Aisyah) dengan panggilan “*Ya Khumaira*” artinya Wahai yang kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar, sahabatnya, sebagai *Ash-Shidiq* (yang membenarkan), dan masih banyak lagi. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

5) Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/tarhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.

- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.

Jadi penanaman nilai-nilai keislaman dapat diterapkan melalui beberapa metode, antara lain metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir dan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, hukum, peradaban ilmiah, dan modernism serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu seluas mungkin dan setinggi mungkin.

d. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak telah mencapai usia taklif ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik. Islam memerintahkan kepada orang tua atau pendidik untuk membebaskan anak dari faktor-faktor yang menghalangi keilmuannya, menghancurkan eksistensi

dan kepribadiannya, serta menjadikan dirinya untuk memandang kehidupan ini dengan pandangan yang diliputi dengan kedengkian, kebencian, dan pesimistis. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri, malu-malu, dan dengki, serta bersikap adil terhadap anak.

e. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyah. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan menanamkan penghargaan dan etika (sopan santun) terhadap orang lain, yakni orang tua, guru, tetangga, dan teman, serta membiasakan menjenguk teman yang sakit dan mengucapkan selamat dalam kesempatan hari-hari besar islam.

f. Tanggung jawab pendidikan seksual

Pendidikan seksual merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak anak mampu menerapkan urusan-urusan kehidupan yang dihalalkan dan diharamkan. Pendidikan ini bertujuan agar anak dapat terhindar dari penyelewengan seksual atau seks bebas karena dengan ini dapat mengetahui bahaya yang akan dihadapinya. Pendidikan seksual ini dapat dilakukan antara lain dengan membiasakan anak agar selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tua dan menghindarkan dari hal-hal yang pornografi.

Pada dasarnya memberikan pendidikan seksual pada anak bukanlah suatu kewajiban yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya (dalam artian jika orang tua tidak mengajarkan pendidikan seks pada anak bukan berarti akan

mendapatkan dosa yang besar).

Akan tetapi, karena kondisi masyarakat yang mengalami perubahan, semakin berkembangnya media informasi, sehingga orang dewasa sampai anak-anak bisa mengakses hal-hal negatif yang berasal dari internet taupun VCD porno. Dengan adanya hal ini maka pendidikan seksual pada anak memang perlu untuk diberikan (tentunya harus disesuaikan dengan batasan usia mereka) dengan tujuan agar anak-anak ini tidak terjerumus kedalam jurang kemaksiatan.⁴⁰

4. Pola Asuh Pendidikan Keluarga

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi non verbal orang tua yang bercirikan kealamian dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang⁴¹. Untuk pembahasan lebih lanjut, berikut ini terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan definisi pola asuh, antara lain adalah :

- a. Mussen, pola asuh adalah cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain, pengetahuan, nilai moral, standar perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti⁴².
- b. Kohn berpendapat bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam beraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ N. Darling dan L. Steinberg, "Parenting style as context: An integrative model", *Psychological Bulletin*, vol. 113, no. 3 (1993), hal. 487-96.

⁴² Radiah Nur, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang", *Jurnal Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, vol. 1, no. 1 (2018), hal. 43-60.

menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya⁴³.

- c. Baumrind berpendapat bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan⁴⁴.
- d. Hauser berpendapat bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat interaktif antara orang tua dan remaja dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan⁴⁵.
- e. Hurlock berpendapat bahwa pola asuh adalah mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat diterima oleh masyarakat⁴⁶.

Dari beberapa pendapat para tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah Cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam suatu keluarga.

⁴³ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009).

⁴⁴ Eli Rohaeli Badriah dan Wedi Fitriana, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia", *Comm-Edu (Community Education Journal)*, vol. 1, no. 1 (2018), hal. 1.

⁴⁵ Umi et al., *Populasi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia 10-14 Tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta*, vol. 27 (2019), hal. 1–12.

⁴⁶ H. Masni, "Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa", *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol. 6, no. 1 (2016), hal. 58–74.

5. Teori pola asuh Baumrind

Menurut Baumrind, pola asuh dibagi dalam tiga macam, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permisif*. Penjelasan ketiga bentuk pola asuh tersebut adalah⁴⁷:

a. Pola asuh Authoritarian :

Menurut Baumrind, bentuk pola asuh *authoritarian* (otoriter) memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memperlakukan anaknya dengan tegas.
- 2) Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua
- 3) Kurang memiliki kasih sayang.
- 4) Kurang simpatik.
- 5) Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Pada perilaku *authoritarian*, orang tua mempunyai ciri-ciri, yaitu suka memaksakan anak-anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan orang tua, berusaha membentuk tingkah laku, sikap, serta cenderung mengekang keinginan anak, tidak mendorong anak untuk mandiri, jarang memberikan pujian ketika anak sudah mendapatkan prestasi atau melakukan sesuatu yang baik, hak anak sangat dibatasi tetapi dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana halnya orang dewasa, dan yang sering terjadi adalah

⁴⁷ Badriah dan Fitriana, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia".

anak harus tunduk dan harus patuh terhadap orang tua yang memaksakan kehendaknya, pengontrolan tingkah laku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik, serta terlalu banyak mengatur kehidupan anak, sehingga anak tidak dibiarkan untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya serta kreavitasnya.

b. Pola asuh authoritative

Sedangkan pola asuh authoritative mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang. Saling melengkapi satu sama lain, orang tua yang menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.
- 2) Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah.
- 3) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan orang tua kepada anak.
- 4) Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.
- 5) Dalam bertindak/ bersikap kepada anak selalu memberikan alasan kepada anak, mendorong untuk saling membantu dan bertindak secara objektif.
- 6) Orang tua cenderung tegas, tetapi kreatif dan percaya diri, mandiri, bahagia, serta memiliki tanggung jawab sosial.

- 7) Orang tua memiliki sikap bebas namun masih dalam batas-batas normati.

Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Mereka juga kemungkinan berhasil secara intelektual dan sosial.

c. Pola asuh permisif

Sedangkan pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin
- 2) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab
- 3) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas – luasnya untuk mengatur diri-sendiri.
- 4) Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.
- 5) Orang tua kurang peduli pada anak

Banyak pemikiran yang melahirkan sikap yang mengakui otoritas orangtua hanya karena rasa takut dan anggapan bahwa orangtua adalah bagian dari kehidupannya. Akibatnya, tidak ada konformitas dan transaksional antara orangtua dengan anak sebagai panutan untuk mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan. Menurut Nelson orangtua yang tidak dapat melakukan hubungan intim dan penuh keterbukaan akan melahirkan kepadaman pengakuan anak terhadap otoritasnya. Karena adanya pemikiran yang demikian, maka orangtua memberikan gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya dan sulit untuk dihilangkan, bahwa orangtua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anaknya,

penggunaan pola asuh seperti ini merupakan penghalang bagi terciptanya keharmonisan keluarga.

Menurut Shochib secara khusus perlakuan orangtua terhadap anak- anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut⁴⁸ :

- 1) Pengalaman masa lalu, perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya mencerminkan perlakuan mereka terima waktu kecil dulu. Bila perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan terhadap anak-anaknya juga keras seperti itu.
- 2) Kepribadian orangtua, kepribadian orangtua dapat mempengaruhi cara mengasuhnya. Orangtua yang berkepribadian tertutup dan konservatif cenderung memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
- 3) Nilai-nilai yang dianut orangtua, ada sebagian orangtua yang menganut paham *aqualitarian* yaitu kedudukan anak sama dengankedudukan orangtua, ini di negara barat sedangkan di negara timur nampaknya orangtua masih cenderung menghargai keputusan anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pola asuh orang tua menurut Brouwer sebagai berikut :

- 1) Keadaan masyarakat di mana keluarga itu hidup.
- 2) Kesempatan yang diberikan oleh orangtua.
- 3) Persepsi timbal balik antara orangtua dan anak.

Sedangkan menurut Mussen ada beberapa factor yang mempengaruhi pola

⁴⁸ Makagingge, Karmila, and Chandra, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)'.

asuh orang tua⁴⁹:

1) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan.

2) Sub kultur budaya

Budaya di suatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

3) Status sosial

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

1) Lingkungan tempat tinggal

2) Status sosial

3) Kepribadian orang tua

4) Sub kultur budaya

5) Kesempatan yang diberikan orang tua

⁴⁹ Nur, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang”.

6. Pola Asuh Pendidikan Keluarga Menurut Perspektif Islam

Dalam syariat Islam sudah diajarkan bahwa mendidik anak dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Konsep pendidikan dalam Islam ini mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga termasuk mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya, yang didalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana seharusnya dilakukan oleh para orang tua dan tentunya disesuaikan dengan karakter anak. Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi – kognitif, sosial, dan spiritual. Kelima hal tersebut seharusnya dikembangkan orang tua untuk membentuk anak-anak yang shalih dan shalihah⁵⁰.

Dalam penjelasan yang lebih rinci tentang keterampilan mengasuh anak, banyak peneliti menghubungkan keterampilan ini dengan gaya pengasuhan dalam keluarga. Cendekiawan Barat seperti sebagai Baumrind pada tahun 1966 memperkenalkan model gaya pengasuhan berdasarkan tiga jenis, yaitu otoritatif (demokratis), otoriter (kontrol) dan 'laissez faire' (permissif), dimana setiap pola asuh memiliki karakteristik dan pengaruhnya masing-masing anak secara berbeda. Dengan demikian, model Baumrind telah menjadi tolok ukur dalam banyak penelitian tentang parenting, baik oleh peneliti di Malaysia seperti Azizi & Mohd Sofie di tahun 2010, Ganesen & Noraini di tahun 2014, dan Harlina di tahun 2007.

⁵⁰ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*.

Keterampilan mengasuh anak menurut perspektif Islam merupakan masalah yang membutuhkan fokus untuk mengatasi isu kekerasan terhadap anak saat ini. Orang tua dapat mengatasi masalah ini jika diberikan bimbingan yang tepat tentang pola asuh yang benar, metode dan keterampilan sesuai tuntutan Islam. Banyak kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga dikaitkan dengan perilaku negatif orang tua, seperti pembunuhan anak-anak. Misalnya, dalam sebuah kasus di Selangor, seorang ayah menyayat putrinya yang berusia tujuh tahun. Selain itu, ada bapak-bapak yang gagal mengendalikan hawa nafsu sehingga membuat mereka memerkosa anak mereka hingga hamil dan menyebabkan inses pada keturunannya sendiri. Selain itu, ada juga orang tua yang mengabaikan aspek pendidikan anak-anaknya karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi mereka. Beberapa orang tua bahkan lebih memilih anak remaja mereka untuk pergi bekerja daripada melanjutkan sekolah.

Ulama Islam telah membahas tentang parenting skills menurut Islam dan menyampaikan berbagai pandangan, seperti 'Ulwan di tahun 1988 dalam bukunya *Tarbiyah al-Awlad* menjelaskan bahwa keterampilan pengasuhan terhadap anak harus mencakup aspek-aspek pendidikan tentang aqidah dan iman, ibadah, akhlaq, interaksi sosial (antara individu dan antar kelompok) dan hubungan masyarakat (sebagai komunitas), pikiran (akal sehat), fisik, psikologi, seks dan kesehatan. Hal ini juga dijelaskan dalam studi Rabiahtul Adawiyah pada tahun 2014, Mohd Hamid & Khaulah pada tahun 1994 dan Harlina pada tahun 2007. Menurut Ibnu Khaldun pada tahun 2002 menekankan pentingnya kewajiban orang tua memberikan pengajaran agama, menanamkan moral atau nilai-nilai sosial, memperluas wawasan

dan berpikir, dan membekali anak dengan berbagai ilmu praktis untuk mengisi masa depan mereka.

Menurut al-Ghazali pada tahun 2000 dan Jamiah & Sidek pada tahun 2016 memperhatikan tiga ranah utama dalam keterampilan mengasuh anak menurut Islam, yaitu: ilmu orang tua menjaga hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan anak, dan antar sesama manusia. Mengingat cakupan parenting yang sangat luas membahas bagaimana orang tua berperan dalam membentuk dan membimbing anak-anaknya. Dalam menjaga hubungan antara orang tua dan anak, orang tua tidak hanya harus menyediakan makanan, minuman dan pakaian untuk anak-anaknya, tetapi juga memberikan pendidikan, cinta dan kasih sayang, menjadi panutan dan memenuhi hak-hak anak lainnya, diantaranya: hak-hak anak untuk menindaklanjuti perkembangan pikirannya dan kecerdasan secara bertahap, tanpa merugikan mereka dengan beban, dan dimulai dengan hal-hal yang sesuai dengan kekuatan mental mereka. Orang tua harus memiliki setidaknya pengetahuan dasar tentang pengasuhan anak, pertumbuhan dan pendidikan anak dengan mempelajari indikator-indikator pembangunan manusia yang holistik seperti yang disampaikan oleh al-Ghazali pada tahun 2000; Mustafa Dakian pada tahun 2009 dan 'Ulwan pada tahun 2015. Manusia Holistik perkembangan meliputi spiritual, mental, emosional, fisik dan sosial

Konsep pola asuh dalam islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan meneliti tentang konsep pola asuh dan mendeskripsikan pengasuhan yang lebihmengarah kepada

pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Adapun metode–metode tersebut adalah sebagai berikut⁵¹:

- 1) Pola asuh yang bersifat nasehat yang didalamnya mengandung beberapa hal. Pertama, seruan atau ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma–norma yang berlaku. Kedua, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. Ketiga, gabungan antara metode wasiat dan nasehat.
- 2) Seruan yang menyenangkan dan diiringi dengan kelembutan atau upaya penolakan. Metode ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Seruan yang menyenangkan disertai dengan kelembutan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Demikian juga dalam menyampaikan atau memerintah kepada anak dengan metode yang serupa di dalam al Qur'an, yakni memuji kelebihan anak tersebut. Setelah itu, kita menyampaikan konsep pendidikan yang kita inginkan sehingga anak tidak merasa sebagai objek yang diperintah, tetapi merasa dihargai dengan kelebihan yang dimilikinya.
- 3) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran nasihat. Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal, melalui argumentasi–argumentasi dan cara yang lebih rasional. Didalam Al–Qur'an, metode ini dipergunakan di beberapa tempat, lebih–lebih dalam berita tentang rasul dan kaumnya. Sebagai pelajaran yang bisa diambil dari sana bahwa pola asuh orang tua menurut perspektif islam adalah, mempersiapkan anak yang

⁵¹ *Ibid.*

sholeh dan sholehah dan berpegang teguh pada ajaran Islam, dalam mendidik anak sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadist.

7. Pernikahan Monogami dan Pernikahan Poligami

Istilah monogami berasal dari bahasa Yunani yaitu *monos* yang berarti satu atau sendiri, dan *gamos* yang berarti pernikahan. Monogami adalah kondisi hanya memiliki satu pasangan pada pernikahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia monogami adalah sistem yang hanya memperbolehkan seorang laki-laki mempunyai satu istri pada jangka waktu tertentu⁵². Asas perkawinan yang berlaku pada hukum perkawinan Indonesia adalah Asas Monogami yaitu dimana seorang pria hanya diperbolehkan memiliki seorang istri dan begitupun sebaliknya. Namun, monogami yang diterapkan di Indonesia merupakan monogami relatif yang artinya memberikan peluang bagi seseorang untuk melakukan poligami dengan syarat dan ketentuan yang berlaku pada perundang-undangan yaitu syarat alternatif dan kumulatif⁵³.

Secara bahasa dalam kamus Bahasa Indonesia poligami adalah sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan⁵⁴. Kata poligami berasal dari bahasa Yunani yaitu "*poly*" yang artinya banyak dan "*gamein*" yang berarti pasangan, kawin atau perkawinan. Secara terminology poligami adalah suatu perkawinan yang banyak atau dengan kata lain adalah suatu perkawinan yang lebih dari seorang. Seorang

⁵² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Monogami* (2022), <https://kbbi.web.id/monogami>.

⁵³ N.Y.I. Haq, "Asas Monogami Perkawinan Pada Izin Poligami di Pengadilan Agama Jakarta Selatan Perspektif Gender dan Hukum Progresif", *repository.uinjkt.ac.id*, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55836>.

⁵⁴ Indonesia), *Poligami*.

laki-laki yang mempunyai istri lebih dari satu pada waktu yang bersamaan. Dalam bahasa Arab, poligami disebut dengan ta'did al-zawjah (berbilangnya pasangan). Dengan demikian, meskipun dalam surat An-Nisa ayat 3 disebutkan kalimat “*fankihu*” kalimat *amr* (perintah) tersebut berfaedah mubah bukan wajib, yang dapat direlevansikan dengan kaidah ushul fiqh: *Al-Asl Fi Al-Amr Al-Ibahah Hatta Yadula Dalilu 'Ala Attahrim* (asal dari sesuatu itu boleh, kecuali ada dalil yang mengharamkannya). Dalam syariat Islam, “Lebih disukai bila laki-laki hanya mempunyai seorang istri, bahkan kalau memungkinkan ia tetap mempertahankannya hingga akhir hayatnya.” Hal tersebut karena perkawinan yang diajarkan Islam harus menciptakan suasana yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Suasana yang sulit dilaksanakan seandainya laki-laki memiliki istri lebih dari seorang.⁵⁵

Dalam bahasa Indonesia disebut permaduan dan dalam bahasa Sunda disebut nyandung. Menurut ajaran Islam, yang kemudian disebut dengan syariat Islam (hukum Islam), poligami ditetapkan sebagai perbuatan yang dibolehkan atau mubah. Pengertian etimologis tersebut dapat dijabarkan dan dipahami bahwa poligami merupakan perkawinan dengan salah satu pihak (suami) mengawini lebih dari seorang isteri dalam waktu yang bersamaan. Artinya isteri-isteri tersebut masih dalam tanggungan suami dan tidak diceraikan serta masih sah sebagai isterinya. Selain poligami ada juga istilah poliandri. Poliandri adalah suatu bentuk perkawinan dengan ciri salah satu pihak (isteri) memiliki lebih dari seorang suami dalam waktu bersamaan.⁵⁶

⁵⁵ W.J. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

⁵⁶ Bibit Suprpto, *Liku-Liku Poligami* (Yogyakarta: Al Kautsar, 1990).

Adapun dalam istilah kitab-kitab fiqh poligami disebut dengan *ta'addud al-zaujat* yang berarti banyak isteri, sedangkan secara istilah diartikan sebagai kebolehan mengawini perempuan dua, tiga, atau empat, kalau bisa berlaku adil. Jumhur ulama membatasi poligami hanya empat wanita saja⁵⁷. Kendatipun banyaknya poligami pada masyarakat kita ini belum pernah diselidiki secara research apa sebenarnya motif dan sebabnya, namun kenyataannya kebanyakan poligami dilakukan oleh masyarakat kita tidak sesuai dengan segala ketentuan, sehingga poligami yang dilakukan itu sangat jauh dari hikmah-hikmah dan rahasianya yang terkandung didalamnya. Kebolehan untuk melakukan poligami menurut islam dalam banyak kenyataan sering diterapkan dengan cara membabi buta, maksudnya seperti sekehendak hati saja layaknya, dengan tanpa memperhatikan dan mengindahkan syarat-syarat yang harus dipenuhi. Poligami kebanyakan dilakukan mereka dengan cara yang begitu mudah, bahkan pada kenyataan tertentu poligami dilakukan mereka semata-mata untuk kepentingan pribadi, yakni untuk memuaskan hawa nafsu (nafsu birahi). Maka tidaklah heran jika saja poligami yang dilakukan seperti ini akan menimbulkan mala petaka dan bencana yang tragis, yang melanda dirinya dan masyarakat⁵⁸.

Islam membolehkan poligami dengan jumlah wanita yang terbatas dan tidak mengharuskan umatnya melaksanakan monogamy mutlak dengan pengertian seorang laki-laki hanya boleh beristeri seorang wanita dalam keadaan dan situasi apapun, Islam, pada dasarnya, menganut sistem monogami dengan memberikan

⁵⁷ Ardhan, Anugrah, dan Setyawan, "Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama".

⁵⁸ Nasrullah, "Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Poligami Siri di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan".

kelonggaran dibolehkannya poligami terbatas, pada prinsipnya, seorang laki-laki hanya memiliki seorang isteri dan sebaliknya seorang isteri hanya memiliki seorang suami⁵⁹.

Sabda Rasulullah SAW: *Dari Ibnu Umar, bahwa Ghailan bin Salamah Ats-Tsaqafi masuk Islam, sedangkan ia mempunyai sepuluh orang istri pada zaman jahiliyah, lalu mereka juga masuk Islam bersamanya, kemudian Nabi SAW memerintahkan Ghailan untuk memilih (mempertahankan) empat diantara mereka*". (HR. Tirmidzi) *"Dari Qais Ibnu Al-Harits ia berkata: Ketika masuk Islam saya memiliki delapan istri, saya menemui Rasulullah dan menceritakan keadaan saya, lalu beliau bersabda: "Pilih empat diantara mereka"*". (H.R. Ibnu Majah)

Tetapi, Islam tidak menutup diri adanya kecenderungan laki-laki beristeri banyak sebagaimana yang sudah berjalan dahulu kala, dan Islam tidak menutup rapat kemungkinan adanya laki-laki berpoligami. Praktek poligami sudah menjadi fakta yang terjadi di masyarakat lama sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. Seperti sudah diketahui bahwa Nabi Ibrahim a.s beristerikan Siti Hajar disamping Siti Sarah dengan alasan karena isteri pertama belum memberikan keturunan kepada Nabi Ibrahim a.s. Dalam perang tersebut banyak sahabat yang gugur dan mati syahid, mereka meninggalkan anak-anak yatim yang masih membutuhkan belaian kasih sayang dan pemeliharaan dari orang tua yang menjamin kehidupannya. Demikian pula mereka meninggalkan janda-janda yang merasa kesulitan menanggung biaya hidup mereka sendiri dan pemeliharaan terhadap anak

⁵⁹ Alirsyah, "Bimbingan Akhlak Anak dalam Keluarga Poligami (Studi Pada 5 Keluarga) Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu)".

yatim yang ditinggalkan oleh suami mereka. Perkawinan menjadi salah satu solusi untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan poligami, dalam hal ini alqur'an telah memberikan tuntunan dan petunjuk sehingga mereka (anak-anak yatim) tidak menjadi terlantar⁶⁰.

Tujuan poligami dapat dilihat pada praktek poligami yang dilakukan Rasulullah SAW. Beliau menikahi isteri-isterinya tidak hanya bertujuan memenuhi hasrat biologis semata, melainkan untuk membantu menghilangkan kesulitan yang dialami para wanita yang kemudian menjadi isterinya. Kalau Rasulullah orang yang tamak dan rakus terhadap perempuan maka beliau tentu tidak akan menikahi perempuan-perempuan yang kebanyakan sudah janda bahkan sudah berumur dan tidak muda lagi serta tidak menguntungkan secara ekonomi⁶¹.

Selama hidupnya Rasulullah SAW tidak pernah menikahi perempuan yang masih berstatus gadis (perawan) selain Aisyah yang dinikahi pada usia belia. Semua isteri Rasulullah selain Aisyah sudah berstatus janda dan sebagian membawa anak-anak yatim. Seandainya kita melihat kembali ke dalam hukum poligami, maka kita akan menemukan bahwa hukumnya bukan wajib, akan tetapi hanya diperbolehkan saja, maka apa maksud dari semua itu. Artinya, islam tidak mengharuskan seorang laki-laki untuk menikah dan memiliki isteri lebih dari satu. Akan tetapi, seandainya ia ingin melakukannya, ia diperbolehkan, biasanya sistem poligami tidak akan digunakan kecuali dalam kondisi mendesak saja. Tujuan mengapa harus disyariatkan poligami adalah agar tidak ada satupun perempuan muslimah dimanapun mereka berada dalam sebuah masyarakat tanpa memiliki

⁶⁰ Muzaki, "Poligami dalam Hukum Islam".

⁶¹ *Ibid.*

suami. Semuanya bertujuan agar lingkungan tersebut terbebas dari kesesatan dan kemaksiatan⁶².



⁶² Ardhian, Anugrah, dan Setyawan, "Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dengan penelitian kualitatif ini peneliti dapat menekankan pada banyak aspek dari satu variabel, jika mungkin dijadikan permasalahan yang diteliti lebih mendalam, dan lebih dekat dengan data yang diambil karena peneliti mengikuti aktivitas keseharian informan.⁶³ Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang mana penelitian ini memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.⁶⁴ Tujuan dari jenis penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel apa adanya dalam satu situasi. Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pendidikan islam pada anak dalam keluarga poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

B. Lokasi Penelitian

Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo adalah lokasi yang dipilih peneliti untuk melaksanakan penelitian karena desa tersebut memiliki banyak keluarga yang memutuskan melakukan poligami yaitu mencapai 14 kepala keluarga berdasarkan data yang tercatat oleh kantor desa. Lokasi desa yang berada di wilayah pedesaan dan jauh dari kota menarik perhatian penulis untuk meneliti isu pendidikan yang didapatkan

⁶³ Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. (Jakarta : Erlangga, 2009). Hlm. 22 – 23.

⁶⁴ Ronny Kountur, D.M.S., Ph.D., *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis Edisi Revisi*. (Jakarta : Penerbit PPM, 2007). Hlm. 54

anak oleh keluarga poligami yang hidup di daerah pedesaan dengan fasilitas pendidikan yang tidak selengkap seperti pendidikan di wilayah perkotaan.

C. Informan Penelitian

Informan atau sumber data dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer ialah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala kepala keluarga, ibu, dan anak usia 17 tahun ke atas. Selain itu, hasil observasi di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang berkaitan dengan pendidikan anak di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Sedangkan sumber data sekunder ialah data–data yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini seperti jurnal ilmiah, buku terbitan, dan lainnya.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan secara *key person* atau berdasar pada orang – orang yang terpilih dan merupakan kunci dari sumber data. Lalu, menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu peneliti memiliki pertimbangan – pertimbangan tertentu untuk mengambil sampel.⁶⁵ Pengambilan sampel dengan pertimbangan – pertimbangan tertentu seperti informan yang terlibat langsung dalam pendidikan anak di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Metode *purposive sampling* adalah penentuan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.⁶⁶ Kriteria atau persyaratan dalam penentuan sampel, adalah sebagai berikut:

- 1) Responden merupakan warga dusun Krajan atau dusun Teges, Desa Karang Sari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.
- 2) Responden merupakan orang yang melakukan pernikahan poligami

⁶⁵ *Ibid.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Hlm. 96

⁶⁶ Sopiah. Sangadji, Etta Mamang, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010).

3) Responden sudah memiliki anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah :

a. Metode Observasi

Dalam hal ini peneliti terlibat langsung (*participative observation*) dalam kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi, dan mempelajari dokumen yang dimiliki informan.⁶⁷ Untuk memperoleh data penelitian, peneliti mengobservasi kegiatan di dalam keluarga terkait dengan proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua pada anak di keluarga poligami.

b. Metode Wawancara

Peneliti melakukan wawancara pada kepala keluarga, ibu, dan anak usia 17 tahun ke atas sehingga dapat diketahui data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam teknik pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara, maka diperlukan kisi-kisi instrumen penelitian yang berisi mengenai daftar pertanyaan sebagai pedoman untuk melakukan wawancara. Berikut merupakan Indikator setiap variabel yang digunakan untuk pedoman wawancara:

⁶⁷ *Ibid.*, Hlm. 101.

Tabel 3.1 Indikator setiap Variabel

No	Variabel	Indikator	Pencetus Teori	Jumlah Pertanyaan
1	Pola Asuh Pendidikan Keluarga	1. Pola asuh authoritarian 2. Pola asuh authoritative 3. Pola asuh permisif	Baumind (1991)	6
2	Metode Pendidikan Keluarga	1. Metode keteladanan 2. Metode pembiasaan 3. Metode nasihat 4. Metode memberi perhatian 5. Metode hukuman	Heri Jauhari Muchtar (2005)	10
3	Implementasi Pendidikan Keluarga	1. Implementasi pendidikan iman	Heri Jauhari Muchtar (2005)	12

		2. Implementasi pendidikan akhlak		
		3. Implementasi pendidikan intelektual		
		4. Implementasi pendidikan psikis		
		5. Implementasi pendidikan sosial		
		6. Implementasi pendidikan seksual		

Rincian pertanyaan wawancara selanjutnya dijelaskan dalam lampiran.

c. Metode Dokumentasi

Dalam pengumpulan data ini peneliti akan mengkaji kegiatan – kegiatan yang telah dilaksanakan oleh kepala kepala keluarga, ibu, dan anak usia 17 tahun ke atas dalam implementasi pendidikan islam yang dilakukan oleh anak.

F. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisis data. Yaitu proses pengumpulan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian

dasar. Analisis data kualitatif ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman yang dikenal sebagai model interaktif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa kegiatan analisis data ini merupakan kegiatan yang saling berhubungan pada sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.⁶⁸

Model interaktif ini, ketiga kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif dan peneliti harus aktif dalam empat kegiatan kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan / verifikasi selama penelitian. Proses ini dapat terjadi berulang dan berlanjut terus – menerus hingga saling menyusul. Kegiatan keempat berlangsung selama dan setelah proses pengambilan data berlangsung. Berikut adalah penjelasan mengenai proses analisis data menurut Miles dan Huberman :

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilah, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi) data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan kondensasi proses analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih

⁶⁸ *Ibid.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. hal. 147 – 152.

mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan yang diperoleh selama penelitian (proses penjaringan data) berlangsung.⁶⁹

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data ini menyajikan data yang sudah direduksi dalam bentuk uraian singkat yang mempunyai hubungan antar kategori. Dalam penyajian data yang berbentuk penelitian kualitatif sering menggunakan teks yang sifatnya naratif. Peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi dan menyajikan data – data hasil penelitian.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Pada langkah ketiga ini adalah verifikasi dan menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara sifatnya dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Peneliti mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh melalui metode yang telah digunakan sebelumnya.⁷⁰

⁶⁹ Kacamata Pustaka. *Kondensasi Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif 2*. Dikutip dari <https://kacamatapustaka.wordpress.com/2019/11/08/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif-2/> pada Minggu, 31 Mei 2020

⁷⁰ *Ibid.*, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. hal. 147 – 152.

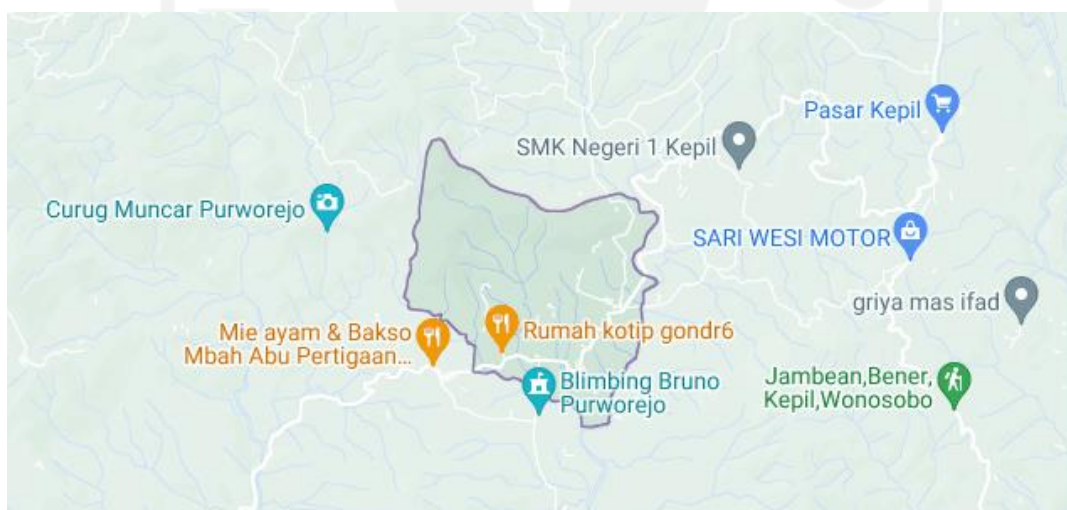
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Tegalsari Kecamatan Bruno Purworejo

Desa Tegalsari adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Lokasi Desa Tegalsari berada di wilayah paling utara dari Kabupaten Purworejo. Sebelah timurnya berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo. Wilayah Tegalsari sendiri bertopografi pegunungan. Berikut merupakan peta dari Desa Tegalsari:

Gambar 4.1 Peta Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo



Sumber: Google Maps, 2022

Kecamatan Bruno merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Topografi wilayahnya berupa pegunungan dengan luas daerah 108,43 km². Kecamatan Bruno terletak di barat laut dari Kota Purworejo dan sebelah utara dari Kota Kutuarjo. Kecamatan ini berbatasan dengan Kabupaten Wonosobo di utara dan barat serta Kecamatan Kemiri di selatan dan timur. Kecamatan Bruno memiliki visi yaitu: Terwujudnya Masyarakat Kecamatan Bruno yang sejahtera, agamis, nasionalis

dan patriotis. Sedangkan misi Kecamatan Bruno adalah:

- 1) Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat melalui peningkatan kualitas kehidupan yang layak.
- 2) Meningkatkan semangat kehidupan beragama beserta penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan Desa/Kelurahan di Kecamatan Bruno.
- 4) Mewujudkan semangat hidup bernegara dan masyarakat yang cinta tanah air dengan peran aktif dalam pembangunan Negara dan Kecamatan Bruno.

Jumlah penduduk Kecamatan Bruno pada tahun 2022 adalah 5.559 jiwa dengan kepadatan 1.000 jiwa/km². Terdiri dari 2.809 penduduk laki-laki dan 2.750 penduduk perempuan. Jumlah desa yang ditempati adalah 18 desa. Kecamatan Bruno mempunyai iklim tropis dengan dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau yang datang setiap enam bulan silih berganti, sehingga mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani.⁷¹

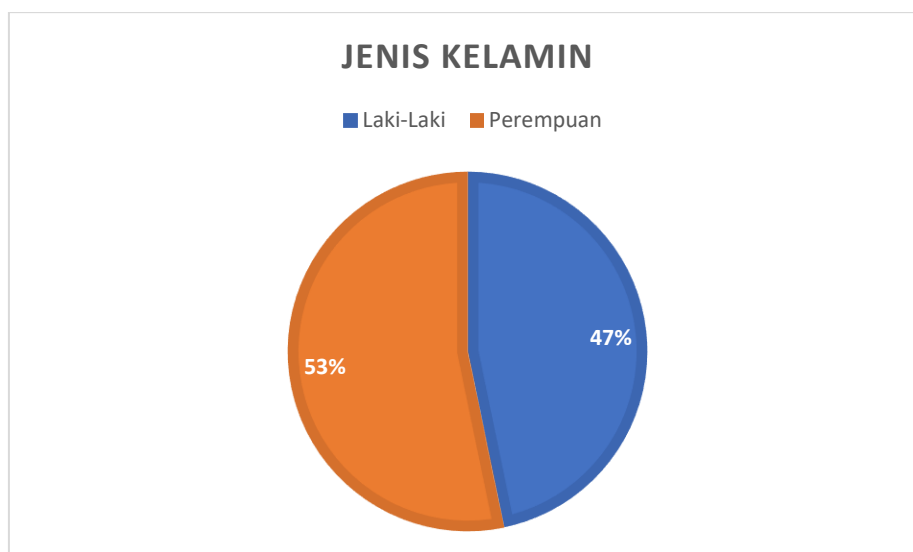
Keluarga merupakan kesatuan terkecil yang ada di masyarakat yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan juga anak-anak yang tinggal dalam satu rumah yang sama, saling bergantung, dan saling menyayangi serta mencintai satu sama lain. Dalam suatu kondisi yang sedikit berbeda, terdapat lebih dari satu istri dalam satu rumah yang sama dengan satu suami yang sama. Hal itu karena sang kepala keluarga melakukan pernikahan poligami sehingga memiliki lebih dari satu istri dan dalam islam hal tersebut diperbolehkan. Di Desa Tegalsari, jumlah populasinya adalah 5.340 jiwa dengan komposisi laki-laki 2.497 jiwa dan perempuan 2.843 jiwa⁷². Berikut diagram batang yang

⁷¹ BPS, "Penduduk Kecamatan Bruno (Jiwa), 2018-2020", *Badan Pusat Statistik* (2022).

⁷² Wawancara dengan H. Urip Suyono tanggal 13 Agustus 2022 di Kantor Kepala Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

menunjukkan prosentase penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di Desa Tegalsari:

Gambar 3.1 Diagram Perbandingan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



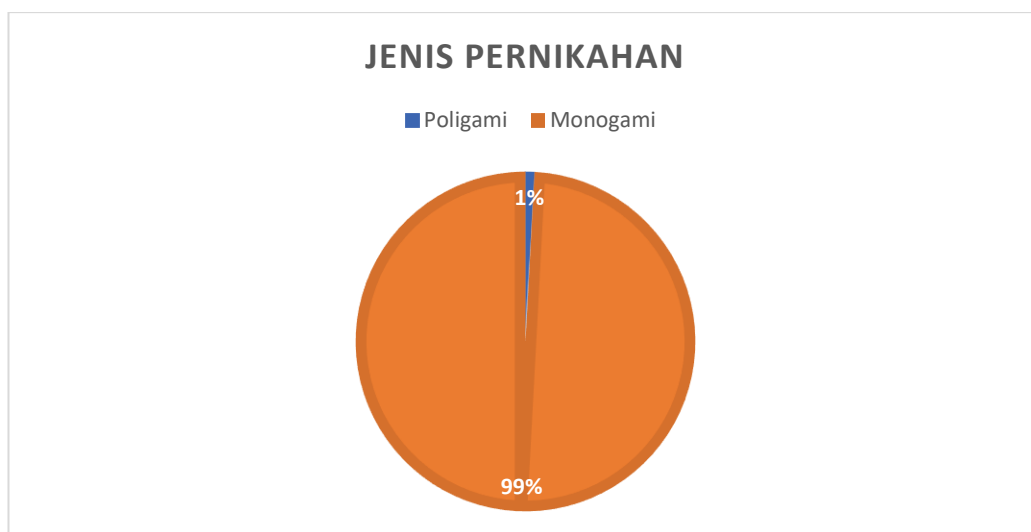
Sumber: Data primer diolah, 2022

Melihat perbandingan laki-laki dan perempuan dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari pada laki-laki sehingga di Desa tersebut beberapa laki-laki memutuskan melangsungkan pernikahan poligami dengan beberapa istri. Keluarga poligami adalah keluarga dimana seorang suami memiliki istri lebih dari satu. Keluarga poligami tentunya memiliki perbedaan dalam memberikan pola asuh kepada anak. Pada penelitian ini, narasumber merupakan seorang istri dan anak dari keluarga yang berpoligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno. Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara dengan Kepala Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo. Diketahui bahwa keluarga yang melangsungkan pernikahan poligami adalah 14 keluarga. Sedangkan keluarga yang melangsungkan pernikahan monogami adalah 1.637 keluarga, sedangkan jumlah anak dan remaja di Desa Tegalsari adalah 1.335 jiwa⁷³. Berikut diagram lingkaran terkait perbandingan keluarga yang melangsungkan

⁷³ *Ibid.*

pernikahan poligami dan pernikahan monogami:

Gambar 3.2 Perbandingan Jumlah Keluarga Poligami Dan Monogami Di Desa Tegalsari



Sumber: Data primer diolah, 2022

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh pendidikan agama islam di lingkungan keluarga poligami. Sehingga narasumber dari penelitian ini terdiri dari Orang tua dan anak untuk mendapatkan jawaban yang terkonfirmasi antara pola asuh yang diberikan orang tua dan yang dirasakan oleh anak. Berikut adalah profil singkat dari 3 keluarga yang menjadi narasumber dalam penelitian ini:

Tabel 4.1 Profil Narasumber Penelitian

No	Nama	Status	Umur (Tahun)	Pekerjaan
1	Goris	Istri	32	Ibu Rumah Tangga
2	Rizka Reza	Anak	10	Pelajar
3	Alpiyah	Istri	46	Petani
4	Putri	Anak	14	Pelajar
5	Kholipah	Istri	49	Petani
6	Muhammad Ezi Rian Saputra	Anak	14	Pelajar

Sumber: Data primer diolah, 2022

Keluarga Ibu Goris menjadi salah satu subjek dalam penelitian ini karena merupakan keluarga poligami. Agama Ibu Goris terkonfirmasi Islam dengan dibuktikan dari Kartu Tanda Penduduk beliau. Ibu Goris merupakan salah satu penduduk Desa Tegalsari, suaminya memutuskan berpoligami dan menurut keterangan dari beliau suaminya sudah diberikan izin berpoligami asalkan adil. Ibu Goris sendiri merupakan ibu rumah tangga dengan dua orang anak perempuan. Putri sulungnya bernama Rizka Reza. Suami ibu Goris bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai anggota keluarga yang melaksanakan poligami tentunya Ibu Goris memiliki pola asuh yang bisa menjelaskan dan memberikan pengertian ke buah hatinya terkait kondisi keluarganya. Ibu Goris sendiri senantiasa memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anaknya⁷⁴.

Rizka Reza adalah putri dari Ibu Goris. Sebagai seorang pelajar SD kelas 4. Agama Rizka terkonfirmasi Islam dengan dibuktikan dari jawabanya ketika ditanya mengenai agama yang dianutnya. Rizka sudah mengetahui dan memahami kondisi keluarganya yang melaksanakan poligami. Rizka sendiri sudah terbiasa dengan keberadaan ibu keduanya dan saudara lain ibu. Rizka tetap belajar dan bermain serta mengaji seperti pada anak diusianya pada umumnya⁷⁵.

Ibu Alpiyah adalah istri dari suami yang berpoligami di Desa Tegalsari. . Agama Ibu Alpiyah terkonfirmasi Islam dengan dibuktikan dari Kartu Tanda Penduduk beliau. Beliau memiliki satu anak yang bernama Putri. Beliau sendiri merupakan ibu rumah tangga sekaligus petani membantu suaminya. Sebagai ibu untuk anak semata wayangnya

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Goris tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

⁷⁵ Wawancara dengan Rizka Reza tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

beliau berusaha memberikan pola asuh yang terbaik untuk anaknya dimana pendidikan tentang agama islam tetap menjadi prioritas pengajaran beliau selain mewajibkan anaknya sekolah minimal hingga lulus SMP⁷⁶.

Putri adalah anak dari Ibu Alpiyah. Sekarang ini putri merupakan seorang pelajar SMP kelas 2. Agama Putri terkonfirmasi Islam dengan dibuktikan dari jawabanya ketika ditanya mengenai agama yang dianutnya. Putri sendiri sudah mengetahui bahwa ayahnya memiliki istri lain yang berperan sebagai ibu keduanya. Putri sudah terbiasa dan merasa baik-baik saja menjalani kehidupan sekolah dan bermain dengan teman sebayanya. Putri juga selalu mengaji dengan Pak Kyai setempat di waktu sore hari⁷⁷.

Ibu Kholipah merupakan narasumber ketiga untuk penelitian ini. . Agama Ibu Kholipah terkonfirmasi Islam dengan dibuktikan dari Kartu Tanda Penduduk beliau. Ibu Kholipah juga merupakan penduduk Desa Tegalsari yang suaminya melangsungkan pernikahan dengan perempuan lain dan tidak berpisah denganya. Ibu Kholipah memiliki dua orang anak. Anak yang paling sulung bernama Muhammad Ezi Rian Saputra. Ibu Kholipah sudah ikhlas menjalani kehidupan yang damai dengan suaminya dan istri lain dari suaminya. Merunutnya hal tersebut tidak berpengaruh pada pola asuh yang diberikan kepada anaknya. Beliau merasa memberikan pola asuh yang sama layaknya keluarga monogami kepada anaknya. Beliau juga mewajibkan anaknya untuk menimba ilmu agama dari pemuka agama setempat⁷⁸.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Alpiyah tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

⁷⁷ Wawancara dengan Putri tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Kholipah tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

Muhammad Ezi Rian Saputra merupakan putra dari Ibu Kholipah. Agama Ezi terkonfirmasi Islam dengan dibuktikan dari jawabanya ketika ditanya mengenai agama yang dianutnya. Ezi sudah mengetahui bahwa keluarganya melangsungkan poligami dan berbeda dengan keluarga monogami pada umumnya. Ezi sendiri sekarang merupakan pelajar kelas 2 SMP. Sehari-hari ia tetap belajar seperti biasa di sekolah dan mengaji dengan teman-temanya⁷⁹. s

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Pendidikan Islam Anak

Pola asuh orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap kedekatan serta keharmonisan dalam keluarga. Pola asuh tidak hanya membentuk pendidikan karakter tetapi juga pendidikan agama. Sesuai dengan hasil observasi peneliti, hubungan komunikasi para narasumber yang dalam hal ini adalah ibu dan anak dalam keluarga. Mereka terlihat baik dan akur. Kondisi yang diamati juga cukup tenang tidak ada pertikaian karena keberadaan istri kedua dan istri ketiga serta anak-anaknya. Hal ini dianalisis dari pandangan penulis saat observasi di rumah Ibu Goris, Ibu Alpiyah, dan Ibu Kholipah. Kondisi dalam keluarga terbuka tidak ada rahasia dalam keluarga tersebut, terlihat saat anak berbincang ibunya dengan cara yang santai tapi sopan.

Berdasarkan hasil penemuan penulis, ada anak dari keluarga poligami yang belum diberi penjelasan terkait kondisi keluarganya yang melangsungkan poligami. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pada Ibu Goris yang menjawab pertanyaan dari pewawancara tentang pertanyaan apakah anaknya diberi tahu soal poligami atau belum. Ibu Goris mengatakan, "*Belum soalnya masih kecil*"⁸⁰. Hal yang sama juga dilakukan

⁷⁹ Wawancara dengan Ezi Rian Saputra tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Goris tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

oleh keluarga Ibu Kholipah yang mengatakan, “*Saya belum kasih pengertian juga tentang poligami sih*”⁸¹. Beberapa keluarga yang melangsungkan pernikahan poligami di Desa Tegalsari memang belum menjelaskan pada putra dan putri mereka pernikahan poligami tersebut. Hal tersebut memang tidak secara gamblang dikatakan di keluarga Ibu Goris karena putri beliau yang memang masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 4. Sedangkan Ibu Kholipah belum memberi tahu putranya karena merasa belum saatnya. Berbeda dengan keluarga ibu Alpiyah, yang sudah memberi tahu terkait kondisi keluarganya yang poligami pada anaknya. Karena usia anaknya yang cukup untuk mengetahui kebenarannya. Usia putri Ibu Alpiyah sendiri sudah 14 tahun dan sudah duduk di bangku SMP. Ibu Alpiyah mengatakan, “*Iya saya juga sudah kasih tahu soal poligami*”⁸².

Keadaan keluarga yang cukup special ini tidak menutup kemungkinan anak-anak tumbuh dengan normal seperti anak sebaya lainnya. Anak-anak juga cenderung menurut dan memiliki empati untuk menolong orang tuanya. Hal ini dibuktikan dengan observasi yang penulis dapatkan ketika datang kelokasi penelitian. Apabila anak di suruh, mereka tidak merasa kesal atau marah, tetapi dengan segera sang anak melakukan apa yang disuruh orang tuanya.

Menganalisis komunikasi saat anak bermain dengan sebayanya juga dikatakan normal tidak ada pem-bulliy-an dari teman-temannya, hal ini penulis menganalisis karena Desa Tegalsari aktivitas poligami sudah menjadi hal umum dilakukan di desa tersebut. Di tengah kegiatan bermain, sang Ibu tetap memberilak pola asuh mengenai pendidikan

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Kholipah tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

⁸² Wawancara dengan Ibu Alpiyah tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.

agama islam dengan memberikan nasehat untuk tetap belajar dan mengaji. Orang tua juga memberikan kebebasan terhadap anak dan tidak menuntut berlebihan dalam hal aktifitas anak.

Dalam teori terdapat tiga pola asuh yaitu pola otoriter, pola permisif dan pola demokratis. Pola asuh pendidikan agama yang diterapkan keluarga poligami pada anak cenderung terhadap pola asuh otoriter dan permisif, dimana anak diharuskan mengaji dan dimarahi jika tidak mengaji. Tetapi anak tidak dapat mengutarakan alasan dan keinginannya jika tidak ingin mengaji atau sebaliknya jika anak ingin mengaji lebih fokus ke tempat lain. Hal ini penulis menganalisis dari kegiatan observasi bahwa secara topografi wilayah pegunungan di Desa Tegalsari juga menyebabkan anak-anak hanya bisa berkegiatan di sekitar wilayah desa. Jarak antar desa cukup jauh, jalanan berkelok dan naik turun, sehingga orang tua seringkali khawatir terhadap kepergian anak jika mengaji terlalu jauh.

Meskipun pola asuh yang diberikan cenderung lebih pada pola asuh otoriter dan permisif. Tetapi dalam beberapa kondisi orang tua poligami juga menerapkan pola asuh demokratis. Berikut dijelaskan secara lebih terinci terkait pola asuh pendidikan agama islam yang dilakukan oleh orang tua poligami pada anak-anaknya:

Pola Asuh Pendidikan di Keluarga yang merupakan teori yang disampaikan oleh Baumind (1991) yang meliputi 3 bentuk pola asuh pendidikan keluarga. Ketiga bentuk pola asuh pendidikan di keluarga adalah pola asuh authoritarian, pola asuh authoritative, pola asuh permisif. Menurut hasil wawancara yang didapatkan, maka penulis akan menganalisis satu per satu pendekatan pola asuh pendidikan yang diterapkan oleh keluarga yang berpoligami.

a. Pola Asuh Authoritarian

Yang pertama adalah pola asuh authoritarian. Keluarga poligami merespon positif pertanyaan terkait pola asuh authoritarian. Pada pertanyaan mengenai perlakuan orang tua yang tegas dalam mendidik anak dibenarkan oleh Ibu Goris sebagai narasumber pertama. Beliau mengataka bahwa, "*Tergantung posisinya mas, kalo memang anak saya sedang menurut saya hanya akan mengarahkan ke hal yang benar, tapi kalo dia sedang ngeyel saya biasanya lebih tegas menasehatinya untuk mendidik dia*". Berdasarkan jawaban dari narasumber pertama, diketahui bahwa Ibu Goris akan bersikap tegas bila anak mulai menunjukkan sikap menolak saran lembut yang diberikan olehnya. Ciri-ciri pola asuh authoritarian yang pertama terkait sikap tegas untuk anak juga dilakukan oleh narasumber kedua yaitu Ibu Kholipah yang mengakui akan bertindak tegas untuk mendidik anak-anaknya. Tetapi, sikap tegas ini tidak diterapkan oleh narasumber ketiga yaitu Ibu Alpiyah.

Analisis mengenai penerapan pola asuh authoritarian ini tidak hanya ditanyakan pada orangtua tetapi juga dikonfirmasi pada pernyataan dari putra-putri orangtua yang melaksanakan pernikahan poligami. Pernyataan pertama adalah dari putri Ibu Goris yaitu Rizka Reza yang menjawab pertanyaan dari penulis terkait perlakuan orangtuanya untuk bersikap tegas dalam mendidik dirinya, pernyataan yang disampaikan Rizka Reza ternyata berbeda dengan pernyataan yang disampaikan ibundanya yaitu Ibu Goris. Rizka Reza mengatakan orang tuanya tidak bersikap tegas dalam mendidiknya. Hal tersebut dapat saja terjadi karena persepsi tegas yang anak tangkap adalah sikap galak, sedangkan Ibu Goris tidak bertindak demikian, melainkan akan memberikan teguran secara tegas ketika Rizka tidak menepati aturan dan melakukan kesalahan. Tindakan Ibu Goris seakan-

akan hanya untuk kebaikan Rizka agar menjadi anak yang solehah dan tumbuh menjadi anak yang baik.

Pernyataan konfirmasi dari narasumber anak yang kedua adalah dari Putri yang merupakan anak dari Ibu Alpiyah yang justru meng-iya-kan pertanyaan terkait sikap tegas yang dilakukan orangtuanya. Hal ini, terjadi karena nada bicara yang digunakan orang tua menggunakan suara yang cukup keras sehingga anak menganggap orang tuanya menggunakan cara tegas untuk memberi saran dan mendidiknya. Pernyataan konfirmasi dari narasumber ketiga adalah dari Muhammad Ezi Rian Saputra selaku putra dari Ibu Khopiah. Ezi sendiri mengatakan bahwa, “Iya tegas”. Pernyataan Ezi dan pernyataan Ibu Khopiah selaras dan mengakui bahwa pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak di keluarga mereka menggunakan sikap tegas dari orang tuanya dan putra mereka juga mengakui hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan dari narasumber, maka dapat ditarik benang merah bahwa ciri-ciri pertama dari bentuk pola asuh authoritarian memang dilakukan oleh sebagian keluarga poligami di Desa Tegalrejo, Bruno kepada putra dan putrinya. Tidak semua warga menggunakan sikap tegas, tetapi sebagian besar mereka akan bertindak tegas jika anak mulai melakukan tindakan yang salah atau mengalami sikap nakal agar anak dapat lebih menurut pada perintah orang tuanya. Sikap tegas yang diberikan oleh para keluarga poligami menurut hasil wawancara dan hasil observasi penulis masih dianggap wajar dan layak dilakukan oleh para orang tua ketika mendidik anak.

Ciri-ciri kedua untuk pola asuh pendidikan di keluarga berbentuk authoritarian adalah adanya paksaan dari orang tua untuk anak agar melakukan tindakan sesuai dengan kehendak orang tuanya. Berdasarkan hasil data yang didapatkan oleh penulis, keluarga poligami di Desa Tegalsari tidak melakukan hal tersebut. Hal ini disampaikan oleh semua

narasumber baik orang tua maupun anak sepakat mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak pernah memaksakan kehendaknya pada anak. Pernyataan dari anak-anak juga sependapat dengan orang tuanya karena mereka memang tidak merasa bahwa orang tuanya memaksa mereka beraktivitas sesuai kehendak orang tuanya, sehingga kegiatan yang dilakukan anak-anak adalah pilihannya sendiri, orang tua hanya mengarahkan dan mendukung, sedangkan untuk pilihan anak dapat menentukannya sendiri seperti ingin bermain dengan siapa, ingin mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) sendiri atau bersama rekannya. Semua aktivitas tersebut hanya akan mendapat pengawasan dari orang tuanya tetapi anak dapat memilih sendiri. Jadi untuk ciri-ciri kedua dari bentuk pola asuh authoritarian tidak dilakukan oleh sebagian keluarga poligami di Desa Tegalsari, Bruno kepada putra dan putrinya.

Pertanyaan ketiga mengenai pemberian hukuman pada anak ketika iya melakukan kesalahan atau berbuat sesuatu yang tidak disukai oleh orang tuanya. Menurut pernyataan orang tua sendiri sepakat tidak pernah menghukum anak, salah satu contohnya adalah pernyataan yang dikatakan oleh Ibu Khopiyah, "*Engga menghukum tapi menasehati*". Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Goris dan Ibu Alpiyah mengatakan tidak pernah menghukum anak. Tetapi ternyata pernyataan dari anak-anak keluarga poligami tidak semuanya sama. Pernyataan dari Rizka Reza dan Putri mengatakan bahwa orang tuanya tidak pernah menghukumnya. Putri sendiri mengaku orang tuanya hanya memberikan nasehat ketika iya melakukan kesalahan. Sebaliknya pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Ezi berbeda dengan narasumber lainnya. Ezi mengatakan bahwa, "*kalau saya salah ya dihukum kalau nggak ya nggak*". Dari pernyataan Ezi menandakan bahwa hukuman yang diberikan orang tuanya tidak sering dilakukan tetapi akan dijatuhi hukuman ketika dia melakukan kesalahan. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa ciri-ciri pola asuh authoritarian yang ketiga terkait pemberian hukuman ketika anak melakukan kesalahan tidak dilakukan di keluarga poligami, hanya sebagian kecil keluarga yang melakukannya dan hal tersebut juga terjadi ketika anak melakukan kesalahan yang besar, jika kesalahan yang dilakukan kecil maka akan dinasehati saja.

Berdasarkan tiga pertanyaan terkait pola asuh pendidikan di keluarga yang berbentuk authoritarian yaitu sikap tegas yang diberikan orang tua, tindakan orang tua yang memaksakan kehendaknya pada anak, dan pertanyaan terkait pemberian hukuman pada anak tidak sepenuhnya dilakukan oleh keluarga poligami, namun beberapa ciri-ciri dari pola asuh authoritarian dipraktikkan dalam kehidupan sehari – hari dari keluarga poligami pada proses mendidik anak-anaknya. Ciri-ciri yang umum dipraktikkan adalah sikap tegas ketika menasehati anak.

b. Pola Asuh Authoritative

Penjelasan terkait hasil wawancara mengenai pola asuh di keluarga poligami selanjutnya adalah penerapan pola asuh authoritative. Keluarga poligami merespon positif pertanyaan terkait pola asuh authoritative. Pada pertanyaan mengenai perlakuan orang tua yang memberi hadiah ketika putra/putrinya melakukan suatu pencapaian dibenarkan oleh Ibu Goris sebagai narasumber pertama. Saat penulis memberikan pertanyaan terkait pemberian reward atau hadiah untuk anak dari orang tuanya ketika anak mendapatkan prestasi atau pencapaian tertentu dibenarkan oleh Ibu Goris yang mengatakakan bahwa, *“Ya paling saya belikan jajan”*. Ibu Goris sendiri merupakan ibu dari Rizka Reza. Penulis juga mengkonfirmasi jawaban Ibu Goris pada putrinya Rizka Reza dan Rizka pun mengatakan hal yang serupa. Rizka menceritakan bahwa ia diberikan jajan tambahan ketika dia berhasil mendapat rengking 3 besar di kelas atau mendapat nilai ujian yang bagus. Tindakan memberikan hadiah ini juga di lakukan pada keluarga Ibu Alpiyah

yang mengatakan bahwa, *“Syukuran dan dikasi apa gitu kalau dapat rangking dan lulus ya hadiah biasanya nurutin barang yang lagi dipenginin dia”*. Di keluarga Ibu Alpiyah juga mengadakan syukuran sebagai bentuk apresiasi kepada anak dan perwujudan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kelancaran untuk proses anak-anaknya belajar. Hal ini dikonfirmasi oleh anak Ibu Alpiyah yaitu Putri yang mengatakan bahwa, *“ya tambahan uang saku”*. Menurut Putri ibunya memberikan tambahan uang saku jika ia berhasil mendapatkan peningkatan prestasi. Pemberian hadiah sebagai reward untuk pencapaian anak juga diberikan oleh keluarga Ibu Kholipah yang mengatakan bahwa, *“ya kalau dikasih hadiah ya”*. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh putranya yaitu Muhammad Ezi Rian Saputra yang menjelaskan bahwa ia diberi hadiah ketika ia berprestasi.

Ciri-ciri yang kedua mengenai pola asuh authoritative adalah adanya keterbukaan antara orang tua dan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan anak saling bertukar cerita dengan Ibu/Bapak. Menurut hasil wawancara yang penulis dapatkan, berdasarkan dari pertanyaan mengenai intensi bercerita antara orang tua dan anak mendapat jawaban yang positif dari narasumber dalam penelitian. Narasumber pertama yaitu Ibu Goris mengatakan bahwa, *“Cerita iya, saya suka tanya-tanya kegiatannya kalo dia abis pulang sekolah, disekolah ngapain aja diajarin apa aja gitu”*. Menurut pernyataan Ibu Goris, beliau akan menanyakan kegiatan yang dilakukan di sekolah sebagai bentuk perhatian dan peningkatan rasa empati pada anak dan anak percaya untuk bercerita kepada orang tuanya. Hal ini juga dikonfirmasi oleh putri Ibu Goris yaitu Rizka Reza yang sependapat dengan ibunya bahwa dia sering bercerita dengan orang tua. Keterbukaan antara orang tua dan anak juga dilakukan pada keluarga Ibu Alpiyah dimana Ibu Alpiyah sendiri menjelaskan bahwa dia sering bertukar cerita dengan anak. Tanggapan positif dari Ibu Alpiyah juga dikonfirmasi dengan tanggapan yang sama oleh anaknya yaitu Putri. Di

keluarga Ibu Kholipah juga menyampaikan bahwa, “*Iya curhat ya sering*”. Menurut Ibu Kholipah bertukar cerita di keluarganya sering dilakukan. Hal tersebut juga dikonfirmasi dengan jawaban yang positif oleh putranya Ezi. Sehingga untuk ciri-ciri yang kedua mengenai pola asuh authoritative hampir dilakukan oleh semua keluarga poligami di Desa Tegalrejo, Kecamatan Bruno.

Pola asuh authoritative juga mempunyai ciri-ciri yang ketiga yaitu adanya pembagian tugas dan peran di rumah untuk seluruh anggota keluarga. Oleh karena itu, penulis mewawancarai dengan pertanyaan mengenai bagaimana pembagian tugas rumah dengan anak untuk keluarga yang berpoligami. Berdasarkan hasil wawancara yang pertama yaitu kepada Ibu Goris yang menyatakan bahwa, “*Biasanya anak bantu kalo saya lagi tidak enak badan, kalo sehari-hari ya paling cuci piring, nyapu gitu*”. Menurut pernyataan ibu Goris, beliau menjelaskan bahwa putrinya akan membantu pekerjaan rumah ketika ia sedang tidak enak badan sedangkan untuk kesehariannya putrinya Rizka Reza membantu pekerjaan rumah yang ringan yaitu mencuci piring dan menyapu. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Rizka Reza yang mengatakan bahwa, “*Biasanya cuci piring dan nyapu*”. Pernyataan ini sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibunya yaitu Ibu Goris. Hal serupa juga disampaikan oleh keluarga Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa, “*Anak bersih-bersih saya masak di belakang dan juga saya kan ke ladang*”. Tidak jauh berbeda dengan keluarga Ibu Goris, dalam keluarga Ibu Alpiyah juga dijelaskan bahwa pembagian tugas antara orang tua dan anak juga sama. Dimana tugas membersihkan rumah dengan intensitas ringan seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dilakukan oleh anak, sedangkan untuk pekerjaan berat seperti memasak dan bekerja di ladang dilakukan orang tua. Pernyataan Ibu Alpiyah juga dikonfirmasi oleh anaknya yaitu putri yang mengatakan bahwa, “*Biasanya diberi tugas nyapu pokoknya*

yang aku mampu saja". Menurut Putri, pekerjaan rumah yang ia mampu maka akan ia bantu untuk mengerjakannya. Untuk pernyataan yang didapatkan dari keluarga Ibu Kholipah sedikit berbeda dimana beliau mengatakan bahwa, "*Anaknya belum bisa jadi ya semuanya saya yang lakukan karena kan dia masih kecil*". Pernyataan tersebut kontradiksi dengan jawaban putranya yaitu Ezi yang mengatakan bahwa, "*Ibu masak saya momong adek*". Perbedaan jawaban ini dikarenakan Ezi yang merupakan seorang anak laki-laki memang tidak terbiasa melakukan pekerjaan bersih-bersih rumah seperti menyapu, memasak, mengepel, dan mencuci piring sehingga orang tuanya merasa bahwa Ezi memang tidak membantunya padahal Ezi sering membantu orang tuanya untuk mengasuh adiknya yang masih batita. Berdasarkan pengamatan penulis pun demikian terjadi. Dimana anak laki-laki jarang membantu orang tuanya untuk bersih-berih rumah tetapi sering membantu untuk menjaga adik-adiknya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri ketiga benar dilakukan oleh sebagian besar keluarga poligami di Desa Tegalrejo, Kecamatan Bruno.

Berdasarkan tiga pertanyaan terkait pola asuh pendidikan di keluarga yang berbentuk authoritative hampir sepenuhnya dipraktekan oleh keluarga poligami dalam kehidupan sehari – hari pada proses mendidik anak-anaknya.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh bentuk ketiga adalah pola asuh permisif. Bentuk pola asuh ini memiliki ciri-ciri, orang tua memberikan kebebasan mutlak untuk anak-anaknya menjalani aktivitas seperti belajar dan bermain dengan rekannya. Ciri yang kedua orang tua bersikap cuek terhadap perkembangan anak dan jarang ada pembicaraan mendalam dengan anaknya, disisi lain orang tua menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Didikan ini cukup keras untuk diterapkan pada anak. Keluarga poligami

memberikan respon jawaban untuk pertanyaan terkait pola asuh permisif. Pada pertanyaan mengenai pemberian kebebasan mutlak untuk anak bermain dan belajar dengan rekanya dijawab oleh narasumber yang pertama yaitu Ibu Goris yang mengatakan bahwa, "*Kalo bertemu teman untuk belajar saya bebasin tapi ya tetap saya pantau saya tanya gitu, kalo untuk bermain kan hanya di halaman saja dengan teman- temanya jadi terpantau*". Berdasarkan jawaban ibu Goris ciri-ciri pertama terkait pola asuh permisif tidak dilakukan di keluarganya, karena Ibu Goris tetap memberikan perhatian dengan memantau aktivitas bermain anak sehingga tidak sepenuhnya membebaskan anak tetapi tetap memberikan pantauan. Pernyataan ini juga dikonfirmasi oleh putrinya yaitu Rizka Reza yang menjelaskan bahwa dia bebas main dengan rekanya tetapi tetap dipantau oleh ibunya. Pertanyaan terkait pemberian kebebasan mutlak untuk aktivitas anak disampaikan pada keluarga Ibu Alpiyah, dimana jawaban beliau terkait pertanyaan ini adalah, "*Main yang jauh jauh saya tidak boleh kalau ada gunanya boleh, kalo main yang jelek tidak bolehin*". Menurut jawaban dari Ibu Alpiyah jelas menandakan bahwa ciri pertama dari pola asuh permisif ini tidak diaplikasikan pada anaknya karena Orang tua cenderung memberikan batasan dengan menyaring pergaulan anak agar bermain dengan rekanya yang baik. Hal ini juga dikonfirmasi oleh anak Ibu Alpiyah yaitu Putri yang mengatakan bahwa, "*Iya asalkan positif*". Dari pernyataan Putri sendiri mengandung arti bahwa ibunya akan memberikan izin untuknya bermain dan belajar asalkan kegiatan dan rekanya juga positif. Jawaban mengenai pertanyaan ciri pertama pola asuh permisif juga disampaikan oleh narasumber ketiga yaitu Ibu Kholipah yang mengatakan bahwa, "*Kebebasan belajar dan bermain ya saya bebaskan sama teman-temannya*". Untuk jawaban Ibu Kholipah cukup berbeda dengan jawaban 2 keluarga sebelumnya, dimana Ibu Kholipah memang cukup membebaskan anak bermain dan belajar sesuai dengan

keinginannya sendiri. Hal ini dikonfirmasi oleh putranya yaitu Ezi yang mengatakan bahwa, "*Iya bebas main dan belajar*". Kebebasan mutlak yang diberikan orang tua Ezi ini dianalisis oleh penulis. Menurut analisis penulis alasan mengapa Ezi dibebaskan bermain adalah karena Ezi laki-laki, dimana anak laki-laki memang cenderung dibebaskan karena penjagaannya tidak ketat seperti perempuan. Disisi lain, lokasi tempat tinggal juga membatasi jangkauan anak-anak untuk bermain jauh sehingga Ezi hanya bermain di sekitar rumah saja dengan rekan sekampungnya. Sehingga dapat ditarik benang merah terkait pola asuh permisif ciri yang pertama yaitu pemberian kebebasan mutlak untuk anak beraktivitas adalah tergantung gender anak tersebut laki-laki atau perempuan. Anak perempuan kebanyakan diberi perhatian dan perlindungan dari orang tuanya yang lebih dibandingkan dengan anak laki-laki.

Ciri-ciri pola asuh permisif yang kedua adalah sikap cuek atau dingin yang diberikan orang tua pada anak. Dimana berdasarkan hasil pertanyaan pada Ibu Goris, Putri Ibu Goris yaitu Rizka Reza, Ibu Alpiyah, anak Ibu Alpiyah yaitu Putri, Ibu Kholipah, anak Ibu Kholipah yaitu Ezi. Semua jawaban mengatakan bahwa orang tua tidak pernah bersikap cuek pada anak-anaknya. Salah satu pernyataan yang disampaikan orang tua untuk jawaban terkait pertanyaan ini adalah jawaban Ibu Kholipah yang mengatakan bahwa, "*Saya tidak cuek ke anak menurut saya*". Berdasarkan dari pernyataan ini dan pernyataan semua narasumber yang sama jawabannya maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yang kedua yaitu sikap cuek orang tua terhadap anak di keluarga poligami tidak dilakukan.

Ciri-ciri yang ketiga untuk pola asuh permisif adalah adanya tuntutan dari orang tua untuk anak-anaknya belajar bertanggung jawab. Dimana jawaban dari para narasumber yaitu Ibu Goris, Putri Ibu Goris yaitu Rizka Reza, Ibu Alpiyah, anak Ibu Alpiyah yaitu

Putri, Ibu Kholipah, anak Ibu Kholipah yaitu Ezi. Semua jawaban mengatakan bahwa orang tua semuanya menuntut anaknya untuk belajar bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Pernyataan tersebut dibenarkan narasumber orang tua maupun narasumber anak. Jawaban dari narasumber orang tua terkait pernyataan ini adalah dari Ibu Goris yang mengatakan bahwa, "*Iya sebatas pengetahuan saya*". Begitu pula jawaban dari Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa, "*Iya, bertanggung jawab untuk belajar*". Dan jawaban yang serupa juga disampaikan dari Ibu Kholipah yaitu, "*Iya saya coba untuk memberikan contoh tentang tanggung jawab*". Hal ini juga di konfirmasi oleh ketiga narasumber anak yang membenarkan bahwa mereka diwajibkan belajar bertanggung jawab. Salah satu jawaban dari narasumber anak yaitu jawaban Ezi yang mengatakan bahwa, "*Iya belajar bertanggung jawab*". Berdasarkan jawaban tersebut maka penulis menarik kesimpulan bahwa ciri pola asuh permisif yang ketiga terkait tuntutan orang tua agar anaknya belajar bertanggung jawab dan mandiri ke diri sendiri sepenuhnya dilakukan oleh keluarga poligami di Desa Tegalrejo, Kecamatan Bruno.

Berdasarkan data yang dikumpulkan penulis dapat menarik benang merah bahwa pola asuh yang diberikan keluarga poligami tidak terpatok pada salah satu bentuk pola asuh yang ada. Tetapi mereka mempraktekan beberapa ciri khas dari bentuk pola asuh tersebut sesuai dengan karakter masing-masing keluarga.

C. Metode yang Digunakan Orang Tua

Metode Pendidikan di keluarga poligami yang merupakan teori yang disampaikan oleh Heri Jauhari Muchtar (2005) yang meliputi 5 bentuk metode pendidikan keluarga. kelima bentuk metode pendidikan keluarga tersebut adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, metode hukuman. Menurut hasil wawancara yang didapatkan, maka penulis akan menganalisis satu per satu pendekatan

metode pendidikan yang digunakan di keluarga poligami Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno. Metode pendidikan di keluarga poligami Desa Tegalrejo, Kecamatan Bruno telah ditanyakan dalam wawancara penulis dengan narasumber. Metode pendidikan yang dilakukan oleh keluarga poligami dalam sehari-hari akan membentuk karakter tertentu pada anak seperti anak menjadi lebih jujur dalam segala hal, anak memiliki rasa empati untuk membantu beban kerja orangtuanya dengan melakukan pekerjaan ringan seperti mencuci piring, mengasuh adik, menyapu, dan membantu orang tua di ladang/sawah. Berikut ini informasi yang diperoleh penulis saat mewawancarai narasumber mengenai metode pendidikan yang dilakukan orang tua pada anak-anaknya.

Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*) metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitudibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik, atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka anak dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Untuk metode keteladanan penulis menanyakan terkait pemberian contoh oleh orang tua tentang perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anak dan pertanyaan terkait pemberian cerita berupa tokoh yang memiliki kebiasaan positif agar anak tergerak untuk menirunya. Pertanyaan tentang pemberian contoh dari orang tua tentang perilaku positif yang seharusnya dilakukan oleh anak dijawab oleh narasumber pertama yaitu Ibu Goris yang mengatakan bahwa, "*Sering, ya Namanya ortu jadi saya kasi contoh sebisa mungkin yang baik baik*". Menurut narasumber pertama yaitu Ibu Goris, beliau merasa sudah memberikan contoh yang baik untuk anak. Hal ini juga dikonfirmasi oleh anaknya yaitu

Rizka Reza yang mengaku diberikan contoh yang baik oleh ibunya. Pernyataan kedua oleh Ibu Alpiyah yang mengaku sering memberi contoh yang baik untuk anak. Hal ini juga dikonfirmasi oleh anaknya yaitu Putri yang memberikan pengakuan bahwa ibunya memberikan contoh yang baik untuknya. Pernyataan ketiga terkait pemberian contoh perilaku yang baik dari orang tua ke anak didapatkan dari narasumber Ibu Kholipah yang menyatakan bahwa beliau memberikan contoh yang baik pada putranya Ezi dan Ezi pun memberikan pernyataan yang sama. Sehingga, berdasarkan wawancara penulis terkait pertanyaan pertama tentang pemberian contoh yang baik dari orang tua ke anak dikonfirmasi untuk semua narasumber sepakat mengatakan bahwa orang tua memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya di keluarga poligami Desa Tegalrejo, Kecamatan Bruno.

Pertanyaan kedua mengenai pemberian cerita tentang tokoh-tokoh inspiratif yang memberikan contoh positif untuk anak dijawab oleh narasumber pertama yaitu Ibu Goris yang mengatakan bahwa, "*Paling kalo cerita ya dongeng ringan seperti si kancil gitu yang simple-simpel ada saran baiknya saya sampaikan*". Menurut Ibu Goris, beliau memberikan cerita yang simple dan ringan untuk anaknya yang masih duduk dibangku kelas 4 SD seperti cerita tentang dongeng si kancil yang memberikan petuah untuk menjadi orang yang jujur dan bijak tidak boleh licik. Hal ini dikonfirmasi oleh putrinya yaitu, Rizka Reza yang mengatakan bahwa, "*Ya dongeng anak kaya si kancil*". Pernyataan kedua dari narasumber Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa, "*Cerita ya kadang-kadang*". Menurut Ibu Alpiyah dirinya ini hanya kadang saja bercerita dengan anaknya terkait tokoh-tokoh inspiratif atau cerita positif lainnya. Hal ini dikonfirmasi oleh anaknya yaitu Putri yang mengatakan bahwa pernah di berikan cerita dongeng si kancil. Selanjutnya, untuk narasumber yang ketiga Ibu Kholipah juga menyatakan bahwa beliau

juga memberikan cerita atau dongeng yang mengandung pesan moral yang positif pada anaknya. Hal ini juga dikonfirmasi oleh putranya yaitu Ezi yang mengatakan bahwa, “*Kadang diceritain tokoh-tokoh*”. Berdasarkan pernyataan ini dapat diketahui bahwa Ezi memang terkadang diberikan cerita tentang tokoh-tokoh inspiratif. Dari pernyataan para narasumber, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa keluarga poligami di Desa Tegaltrejo, Kecamatan Bruno memberikan metode pendidikan keteladanan pada putra dan putrinya.

2. Metode Pendidikan Pembiasaan

Metode Pembiasaan melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Sehubungan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orangtua terhadap anak.

Untuk metode pembiasaan penulis menanyakan terkait pembiasaan sikap tertentu dari orang tua agar anak mencontoh dalam bertindak dan pertanyaan terkait pembiasaan hal-hal kecil di depan anak seperti menyikat gigi sebelum tidur, membaca Al-Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu, dan membaca buku. Dua pertanyaan tersebut mendapat respon yang beragam dari para narasumber. Dimana narasumber pertama yaitu Ibu Goris mengaku tidak

membiasakan sikap tertentu pada anak tetapi beliau membiasakan kebiasaan positif yang ringan seperti menyikat gigi sebelum tidur, membaca Al-Quran setelah solat maghrib. Hal ini juga dikonfirmasi oleh putrinya yaitu Rizka Reza yang menyatakan hal yang sama, yaitu tidak merasakan pembiasaan sikap tertentu dari orang tuanya tetapi untuk pembiasaan kebiasaan kecil seperti membaca Al-Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu. Beda dengan jawaban narasumber dari keluarga Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa beliau membiasakan sikap tertentu pada anak dan membiasakan kebiasaan positif yang membuat anak menjadi mandiri dan tumbuh baik, kebiasaan tersebut adalah menyikat gigi sebelum tidur, membaca Al-Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu, dan membaca buku. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh anaknya yaitu Putri. Untuk narasumber ketiga yaitu Ibu Kholipah menyatakan jawaban terkait pertanyaan ini dengan jawaban, *“ya memberikan contoh pembiasaan sikap baik”*. Jawaban tersebut juga dikonfirmasi oleh putranya yaitu Ezi yang menyatakan hal serupa dengan jawaban, *“Iya disuruh baca Al Quran dan mengaji di masjid biasanya jamnya 13.30 siang sampai 14.30 ngajinya Al Quran juz 8”*. Berdasarkan pernyataan ini maka penulis menyimpulkan bahwa orang tua memang memberikan metode pendidikan pembiasaan. Hal-hal yang dibiasakan ini adalah kebiasaan baik seperti kegiatan ringan yang dilakukan sehari-hari untuk membersihkan diri dari mandi, mencuci tangan, dan menyikat gigi. Lalu kebiasaan untuk beribadah solat wajib dan mengaji.

3. Metode Pemberian Nasehat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua terhadap anak dalam proses pendidikannya. Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat, dan

sejahtera di dunia serta di akhirat. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat.

Metode pendidikan keluarga yang ketiga adalah metode pendidikan nasihat. Untuk metode pemberian nasihat penulis menanyakan terkait tindakan orang tua apakah memberikan nasihat secara langsung pada anak ketika ia melakukan kesalahan dan pertanyaan terkait bagaimana nasihat itu disampaikan. Dua pertanyaan tersebut mendapat respon yang hampir sama dari para narasumber.

Pertanyaan pertama disampaikan untuk narasumber pertama, yaitu Ibu Goris yang menyatakan, "*Iya nasihat secara langsung kalo itu*". Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh putrinya Rizka Reza yang mengatakan, "*Iya nasihat secara langsung*". Narasumber dari keluarga Ibu Alpiyah juga menjawab dengan jawaban yang serupa. Dimana Ibu Alpiyah mengatakan, "*Dinasehati yang baik-baik saja*". Pernyataan tersebut juga dikonfirmasi oleh anaknya Putri yang menjawab hal yang berarti sama seperti yang ibunya katakan. Narasumber dari keluarga Ibu Kholipah juga mengatakan hal yang serupa, dimana jawaban Ibu Kholipah adalah, "*Ya memberikan nasihat*". Pernyataan Ibu Kholipah juga dikonfirmasi oleh putranya yaitu Ezi yang mengatakan, "*Ya diberi nasihat langsung*". Sehingga untuk pertanyaan pertama terkait pemberian metode pendidikan dengan nasihat secara langsung dilakukan oleh orang tua dari keluarga poligami di desa Tegalrejo, Kecamatan Bruno.

Pertanyaan kedua terkait bagaimana nasihat tersebut disampaikan dari orang tua pada anaknya dijelaskan oleh Ibu Goris selaku narasumber yang pertama, dimana Ibu Goris menyatakan, "*Iya mengarahkan ke arah yang baik*". Dari pernyataan Ibu Goris, maka dapat dijabarkan bahwa beliau akan memberikan nasihat berupa arahan positif untuk anak-anaknya. Jawaban ini juga dikonfirmasi oleh putrinya yaitu Rizka Reza yang

mengatakan bahwa, *“Iya disuruh berperilaku sopan sama orang lain jadi anak yang baik gitu”*. Berdasarkan jawaban dari Rizka Reza, maka dapat dianalisis bahwa Ibu Goris memberikan nasehat berupa norma kesopanan dan nasehat agar Rizka tumbuh menjadi anak yang baik. Pertanyaan kedua ini kemudian dijawab oleh Ibu Alpiyah yang mengatakan, *“kalo yang jelek-jelek jangan dicontoh saya suruh salat ngaji tahajud saya nasehati ya yang baik-baik”*. Berdasarkan jawaban Ibu Alpiyah dapat diketahui bahwa beliau memberikan nasehat agar anaknya tidak mencontoh hal buruk yang mungkin dilihat dan didengarnya saat tumbuh dan berkembang. Selain itu, Ibu Alpiyah juga memberikan nasehat untuk rajin beribadah solat sunnah tahajud dan nasehat untuk senantiasa berperilaku baik. Hal ini juga dikonfirmasi oleh anaknya Putri yang mengatakan, *“kasih sayang dan menurut ke ibu”*. Jawaban tersebut mengartikan bahwa Ibu Alpiyah memberikan kasih sayangnya pada Putri sehingga Putri pun menurut nasehat yang disampaikan ibunya. Narasumber ketiga yaitu Ibu Kholipah juga menjawab pertanyaan ini dengan nada positif. Jawaban Ibu Kholipah adalah, *“Ya diminta melakukan hal baik baik dan diingetin kalo dia salah”*. Berdasarkan pernyataan Ibu Kholipah, maka dapat diketahui bahwa beliau senantiasa menasehati anaknya dengan hal-hal yang baik. Beliau juga menasehati kesalahan anaknya agar bisa diperbaiki sikap kedepannya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Jawaban Ibu Kholipah juga dikonfirmasi oleh putranya yaitu Ezi yang mengatakan bahwa, *“Ya setiap nasehat yang baik saya menanggapi dan ya saya terima saya lakukan”*. Berdasarkan pernyataan Ezi, ia akan menanggapi dengan positif setiap nasehat dari ibunya dan akan ia terima lalu mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, metode pendidikan anak dengan memberi nasehat dilakukan oleh keluarga poligami di

Desa Tegalrejo, Kecamatan Bruno dengan cara menasehati anak dengan langsung dan memberikan isi nasehat-nasehat yang baik untuk anak.

4. Metode Pemberian Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan. Betapa jarang orang tua memuji atau menghargai anak. Menurut hasil penelitian 95% anak-anak dibesarkan dengan caci-maki dan justru memuji atau menghargai anak lain. Ada peribahasa mengatakan, “Ucapan atau perkataan itu tidak dibeli”. Hanya ada keengganan atau “gengsi” menyelip ke dalam hati kita. Mungkin itulah penyebabnya.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji istrinya (Siti Aisyah) dengan panggilan “*Ya Khumaira*” artinya Wahai yang kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar, sahabatnya, sebagai *Ash-Shidiq* (yang membenarkan), dan masih banyak lagi. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

Metode pendidikan keluarga yang keempat adalah metode pemberian perhatian. Untuk metode pemberian perhatian penulis menanyakan terkait tindakan orang tua apakah orang tua cukup perhatian dengan permasalahan anak dan pertanyaan terkait keterlibatan orang tua dengan masalah yang anak hadapi. Selain itu, penulis juga menanyakan terkait bagaimana bentuk perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Beberapa pertanyaan tersebut mendapat respon yang cukup beragam dari para narasumber. Pertanyaan pertama disampaikan untuk narasumber pertama, yaitu Ibu Goris yang menyatakan, “*Seperasaan saya perhatian tapi kalo terlibat langsung permasalahan anak belum pernah*”. Mengenai perihal perhatian balik dari anak ke orang tua di sampaikan oleh putri Ibu Goris, yaitu Rizka Reza yang mengatakan, “*Perhatian tapi tidak terlibat*

permasalahan mereka". Dari pertanyaan yang sama maka dapat diketahui bahwa di keluarga Ibu Goris, terdapat pemberian perhatian antara orang tua dan anak serta sebaliknya, tetapi tidak terlibat secara langsung terhadap permasalahan masing-masing. Hal tersebut terjadi karena perbedaan usia dan perbedaan permasalahan antara masalah anak-anak dan orang dewasa. Bentuk perhatian yang dilakukan Ibu Goris kepada putrinya yaitu Rizka Reza adalah pemberian perhatian terkait kesehatan dengan mengingatkan jam makan dan jam tidur. Bentuk perhatian Ibu Goris juga disampaikan untuk anaknya terkait kegiatan belajarnya. Ibu Goris sendiri mengatakan bahwa, "*Bentuk perhatian saya yaa misalnya mengingatkan saat jam makan ya anak harus makan saya ingatkan, jamnya sekolah ya sekolah, jamnya bermain ya bermain, jamnya ngaji ya nganji, jamnya mandi ya mandi, jamnya istirahat ya saya ingetin suruh istirahat*". Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Rizka Reza yang mengatakan bahwa. "*Ya diingetin suruh ngaji biasanya*". Berdasarkan hal yang disampaikan oleh Rizka Reza maka tampak Ibu Goris juga perhatian terkait kegiatan mengaji yang dilakukan Rizka Reza.

Narasumber dari keluarga Ibu Alpiyah juga menjawab pertanyaan terkait tindakan orang tua apakah orang tua cukup perhatian dengan permasalahan anak dan pertanyaan terkait keterlibatan orang tua dengan masalah yang anak hadapi. Dimana Ibu Alpiyah mengatakan bahwa, "*Tidak terlibat permasalahan anak tapi untuk perhatian iya*". Pernyataan tersebut juga dikonfirmasi oleh anaknya Putri yang menjawab hal yang berarti sama seperti yang ibunya katakan. Dimana Putri tidak terlibat dalam permasalahan yang dihadapi orang tua tetapi Putri juga memberikan perhatian balik seperti perhatian yang diberikan orang tuanya. Bentuk perhatian yang diberikan oleh Ibu Alpiyah pada putri adalah perhatian penuh karena Putri merupakan anak perempuan satu-satunya Ibu Alpiyah. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa, "*Saya*

kasih sayang soalnya itu cuman 1 saja anak saya pasti sayang banget kalau ada apa-apa ya suka takut". Bentuk perhatian tersebut kemudian dijabarkan oleh Putri yang mengatakan bahwa, *"Iya suruh ngaji dengan Pak Kyai disuruh bersalaman jika ada tamu disuruh bilang Permissi kalau lewat di jalan ditegur saja"*. Dari pengakuan Putri tergambar bahwa Ibu Alpiyah perhatian terhadap kegiatan mengaji dan juga adab sopan santun yang harus Putri terapkan ketika bertemu dengan orang lain.

Narasumber dari keluarga Ibu Kholipah juga mengatakan hal yang serupa, dimana jawaban Ibu Kholipah terkait perhatian dan keterlibatan penanganan masalah antara orang tua dan anak adalah, *"Tidak terlibat permasalahan anak tapi ya menasehati sama anak kalo dia ada masalah"*. Dalam keluarga Ibu Kholipah pemberian perhatian diberikan penuh pada anak tetapi untuk masalah yang dihadapi anak Ibu Kholipah tidak turun tangan secara langsung, hanya menasehati seperlunya kemudian anaknya akan menyelesaikan sendiri masalah tersebut untuk melatih rasa tanggung jawab dan *problem solving* anak terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini juga dikonfirmasi oleh putra Ibu Kholipah yaitu Ezi yang mengatakan bahwa, *"Iya perhatian belum pernah terlibat"*. Sehingga benar, permasalahan yang terjadi pada Ezi, maka Ibu Kholipah tidak turun tangan langsung melainkan menasehatinya saja. Begitu pula pada permasalahan yang dihadapi orang tua yaitu Ibu Kholipah dimana Ezi juga tidak terlibat secara langsung karena beda proporsi dan jenis permasalahan yang dihadapi antara orang tua dan anak. Bentuk perhatian yang diberikan Ibu Kholipah adalah perhatian umum layaknya orang tua pada anaknya. hal ini dibuktikan dengan jawaban Ibu Kholipah yang mengatakan bahwa, *"Untuk perhatian sama dia ya saya perhatiin kegiatannya setiap hari"*. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Ezi yang mengatakan bahwa, *"Ya dikasi kasih sayang"*. Dimana kasih

sayang adalah perhatian utama yang diberikan orang tua pada Ezi dan juga sebaliknya dari Ezi untuk Orang tuanya.

5. Metode Pemberian Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil. Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- b) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukumi.
- c) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya.
- e) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.

Jadi penanaman nilai-nilai keislaman dapat diterapkan melalui beberapa metode, antara lain metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman. Metode pendidikan keluarga yang kelima adalah metode pemberian hukuman. Untuk metode pemberian hukuman penulis menanyakan terkait tindakan orang tua apakah akan menghukum putra/putrinya jika mereka melakukan

kesalahan dan pertanyaan terkait memberikan penjelasan ketika menghukum anak. Beberapa pertanyaan tersebut mendapat respon yang cukup beragam dari para narasumber. Pertanyaan pertama disampaikan untuk narasumber pertama, yaitu Ibu Goris yang menyatakan, *“Tidak pernah hanya mengarahkan saja ke hal yang benar”*. Mengenai perihal pemberian hukuman Ibu Goris memberikan pengakuan bahwa Ia tidak pernah menghukum anak hanya memberi nasehat saja. Hal ini juga di konfirmasi oleh putrinya yaitu Rizka Reza yang mengatakan bahwa dia tidak pernah dihukum oleh ibunya. Tetapi terkait penjelasan untuk kesalahan yang dilakukan oleh anak tetap dilakukan oleh Ibu Goris. Beliau mengatakan bahwa, *“Kalo jelasin kesalahannya iya saya jelasin”*. Sehingga metode pemberian hukuman ini tidak berlaku di keluarga Ibu Goris dan hanya menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh anak lalu mengarahkan untuk tidak melakukan kesalahan tersebut.

Narasumber dari keluarga Ibu Alpiyah juga menjawab pertanyaan terkait tindakan orang tua yang memberikan hukuman terhadap anak. Dimana Ibu Alpiyah mengatakan bahwa, *“Tidak cuma dinasehati saja tidak ada hukuman”*. Pernyataan tersebut juga dikonfirmasi oleh anaknya Putri yang menjawab hal yang berarti sama seperti yang ibunya katakan. Dimana Putri tidak dihukum oleh orang tuanya ketika melakukan kesalahan. Tetapi terkait penjelasan untuk kesalahan yang dilakukan oleh anak tetap dilakukan oleh Ibu Alpiyah. Beliau mengatakan bahwa, *“Iya saya jelasin kalau dia salah kalau dibilangin ortu nurut saya juga sering bilang kalau main jangan sampai malam dan jauh soalnya kan perempuan”*. Sehingga metode pemberian hukuman ini tidak berlaku di keluarga Ibu Alpiyah dan hanya menjelaskan kesalahan yang dilakukan oleh anak lalu mengarahkan untuk tidak melakukan kesalahan tersebut.

Narasumber dari keluarga Ibu Kholipah juga memberikan jawabannya terkait pemberian hukuman ketika anak bersalah. Ibu Kholipah sendiri memberikan jawaban bahwa ia tidak menghukum anaknya. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Ezi sebagai putranya yang mengatakan bahwa, “*Tidak, ya dimarahin sama dinasehatin saja* “. Sehingga dapat diketahui bahwa keluarga Ibu Kholipah tidak memberikan hukuman pada Ezi tetapi hanya memberikan nasehat saja sehingga metode pemberian hukuman tidak dilakukan di keluarga Ibu Kholipah. Terkait penjelasan kesalahan yang dilakukan Ezi tetap dijelaskan oleh Ibu Kholipah. Beliau menjawab pertanyaan ini dengan, “*Yaa dijelaskan kalo dia salah yang benarnya gimana*”. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Ezi yang mengatakan bahwa, “*Dijelaskan kalau salah dibenerin*”. Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa penjelasan dan pengarahan untuk kesalahan yang dilakukan oleh Ezi tetap dijelaskan oleh Ibu Kholipah.

6. Hasil Implementasi

Implementasi pendidikan keluarga dibagi menjadi beberapa jenis menurut Jauhari Muchtar (2005), jenis-jenis implementasi pendidikan keluarga tersebut adalah implementasi pendidikan iman, implementasi pendidikan akhlak, implementasi pendidikan intelektual, implementasi pendidikan psikis, implementasi pendidikan sosial, dan implementasi pendidikan seksual. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber dalam penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Implementasi Pendidikan Iman

Implementasi pendidikan iman meliputi pendidikan terkait ajaran untuk beribadah seperti shalat, mengaji dan pendidikan agama yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber pertama yaitu Ibu Goris yang menjawab pertanyaan pertama dari penulis

terkait apakah ia mengharuskan anak-anaknya untuk solat dan mengaji, kemudian beliau mengatakan bahwa, *“Iya kalo solat, kalo ngaji di rumah Bapak Kyai Nur Khawadin di Sibayan saya antar jemput”*. Ibu goris juga menjelaskan bahwa pendidikan agama untuk anak adalah anjuran untuk mengaji. Beliau mengatakan bahwa, *“Ya tak suruh mengaji itu”*. Hal ini juga dikonfirmasi oleh putrinya yaitu Rizka Reza yang mengatakan bahwa, *“Iya disuruh solat dan ngaji”*.

Implementasi pendidikan iman juga dilakukan pada keluarga Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa, *“Iya saya suruh ngaji di rumahnya Kyai Suparman soalnya kan dulu belum ada mushola itu”*. Beliau mengatakan bahwa pendidikan iman yang dilakukan untuk anak adalah dengan menyuruh anak untuk mengaji di rumah pemuka agama yang ada disekitar tempat tinggalnya. Ibu Alpiyah juga mengatakan bahwa, *“ya melatih biar rajin salat biar kalau meninggal masuk surga ngaji biar ortunya kalau meninggal biar bisa ngirim doa”*. Dengan penjelasan Ibu Alpiyah tersebut dapat diketahui bahwa dikeluarganya anak-anak senantiasa diberikan pendidikan ilmu agama dengan mendorongnya untuk rajin solat dan mengaji, Ibu Alpiyah juga senantiasa memberikan wejangan kepada anaknya bahwa dengan solat dan mengaji akan mendapat pahala untuk masuk surga, kelak ketika orang tua meninggal dapat mengirimkan doa. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Putri sebagai anaknya yang menyetujui jawaban ibunya mengenai perintah untuk solat dan mengaji.

Implementasi pendidikan iman yang dilakukan pada keluarga Ibu Kholipah juga mewajibkan anak untuk mengaji, Ibu Kholipah sendiri mengatakan bahwa, *“Iya saya wajibkan ngaji di masjid”*. Selain mewajibkan anak untuk mengaji di masjid, Ibu Kholipah juga memberikan pendidikan agama di rumah dengan memberikan contoh untuk berperilaku sopan santun, solat dan mengaji. Hal tersebut dibuktikan dengan

jawaban dari Ibu Kholipah yang mengatakan bahwa, *“Pasti saya beri contoh tentang tingkah laku sopan santun, jaga solat, ngajinya jangan sampe putus”*. Pernyataan dari Ibu Kholipah sendiri juga dibenarkan oleh putranya yaitu Ezi yang mengatakan bahwa, *“Ya wajib salat dan ngaji”*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga keluarga poligami yang diwawancarai oleh penulis telah mengimplementasikan pendidikan iman pada putra-putrinya

b. Implementasi Pendidikan Akhlak

Implementasi pendidikan akhlak meliputi pendidikan terkait ajaran bagaimana tindakan orang tua untuk mengajari anak berperilaku sopan santun dan bagaimana sikap orang tua jika anak berperilaku kurang sopan kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber pertama yaitu Ibu Goris yang menjawab pertanyaan pertama dari penulis terkait bagaimana tindakan orang tua untuk mengajari anak berperilaku sopan santun, kemudian beliau mengatakan bahwa, *“Ya contohnya saya minta anak bilang permisi kalo lewat di depan orang lain atau mengunjungi rumah orang lain”*. Jika anak melakukan tindakan yang kurang sopan, beliau mengatakan bahwa, *“Saya tegur tidak boleh kaya gitu lagi”*. Hal ini juga dikonfirmasi oleh putrinya yaitu Rizka Reza yang mengatakan bahwa, *“Iya disuruh sopan santun”*. Rizka Reza juga mengatakan bahwa ibunya akan menasehatinya ketika dia bertindak kurang sopan pada orang lain.

Implementasi pendidikan akhlak juga dilakukan pada keluarga Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa, *“Iya saya melarang dia berpakaian yang pendek-pendek dan tidak sopan ya tertutuplah auratnya kalau dilihat orang kan jadi malu kalau pendek-pendek jadi jelek banget”*. Beliau mengatakan bahwa pendidikan akhlak yang dilakukan untuk anak adalah dengan memperhatikan pakaian yang digunakan oleh anak mengingat Putri

sendiri adalah perempuan dimana pakaian yang sopan adalah salah satu tata krama untuk melambangkan sikap sopan santun. Ibu Alpiyah juga mengatakan bahwa, *“Ya saya marahi saya nasehati biar sadar biar tidak diomongin orang lain kalau berpacaran dan juga berpakaian pendek dan jelek gitu citranya kalau pakaiannya nggak sopan Walaupun orangnya baik kan orang lain mikirnya jelek jadi saya tekan in banget di pakaiannya suruh yang sopan”*. Dengan penjelasan Ibu Alpiyah tersebut dapat diketahui bahwa dikeluarganya anak-anak senantiasa diberikan pendidikan akhlak dengan memperhatikan busaha agar sopan, Ibu Alpiyah juga senantiasa memberikan wejangan kepada anaknya untuk menghormati orang lain. Hal ini juga di konfirmasi oleh Putri sebagai anaknya yang mengatakan bahwa, *“Suruh belajar membaur ke masyarakat”*. Putri senantiasa didorong untuk bersosialisasi dengan masyarakat daerah setempat untuk menyambung silaturahmi.

Implementasi pendidikan akhlak yang dilakukan pada keluarga Ibu Kholipah juga mewajibkan anak untuk saling tolong menolong dengan sesama, Ibu Kholipah sendiri mengatakan bahwa, *“Iya saya nasehati jangan seperti itu jangan tidak sopan harus ucapin makasi ke orang lain yang nolong”*. Selain mewajibkan anak untuk mengaji di masjid, Ibu Kholipah juga menasehati putranya Ezi jika dia berperilaku kurang sopan dengan orang lain. Pernyataan dari Ibu Kholipah sendiri juga dibenarkan oleh putranya yaitu Ezi yang mengatakan bahwa, *“Ya diajarin sopan santun menghargai orang tua”*. Ezi juga mengatakan bahwa dia akan dinasehati bila tidak sopan terhadap orang lain. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ketiga keluarga poligami yang diwawancarai oleh penulis telah mengimplementasikan pendidikan akhlak pada putra-putrinya.

c. Implementasi Pendidikan Intelektual

Implementasi pendidikan intelektual meliputi pendidikan terkait pemberian target untuk memperoleh prestasi akademik tertentu dan bagaimana sikap orang tua ketika nilai anak kurang memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber pertama yaitu Ibu Goris yang menjawab pertanyaan pertama dari penulis terkait bagaimana tindakan orang tua terkait target akademik untuk memperoleh prestasi tertentu, kemudian beliau mengatakan bahwa, *“Kalo sekolah ditarget si engga tapi nanti paling liat kondisi ekonomi aja”*. Menurut Ibu Goris dan keluarga terkait prestasi yang dicapai anak bukanlah prioritas yang ditekankan dan untuk jenjang belajar juga menyesuaikan kondisi ekonomi keluarga. Jika anak mendapat nilai yang kurang memuaskan Ibu Goris mengatakan bahwa, *“Gapapa besok bisa belajar lagi”*. Menurut Ibu Goris jika nilai anak tidak bagus tidak menjadi masalah dan hanya dinasehati untuk belajar kembali. Hal ini juga dikonfirmasi oleh putrinya yaitu Rizka Reza yang mengatakan ibunya tidak memberikan target akademis tertentu dan akan menasehati untuk belajar lagi jika dia mendapat nilai yang rendah.

Implementasi pendidikan intelektual juga dilakukan pada keluarga Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa, *“Pendidikan ya maksimal SMA tapi kalau SMP terus ada orang yang pengen jadi suaminya ya saya biarin dia nikah”*. Beliau mengatakan bahwa target maksimal pendidikan untuk anak adalah SMA tetapi jika nantinya ada seorang yang meminang Putri maka Ibu Alpiyah mengizinkan untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Ketika Putri mendapat nilai kurang bagus, Ibu Alpiyah mengatakan bahwa, *“Iya belajarnya rajin biar dapat rangking dengan jangan main-main terus jangan nonton TV terus HP juga kayak gitu”*. Dengan penjelasan Ibu Alpiyah tersebut dapat diketahui bahwa dikeluarganya anak-anak senantiasa diberikan pendidikan intelektual dengan

mengingatkan agar anak tidak terlalu larut dalam menonton TV dan bermain HP agar nilai pelajaran di sekolah tidak jelek. Hal ini juga di konfirmasi oleh Putri sebagai anaknya yang mengatakan bahwa tidak ada target peringkat tertentu untuk dicapainya selama masa studi dan ketika dia mendapat nilai jelek akan dinasehati untuk belajar lebih giat lagi.

Implementasi pendidikan intelektual yang dilakukan pada keluarga Ibu Kholipah untuk Putranya Ezi, Ibu Kholipah sendiri mengatakan bahwa, *“Penggennya dia STM minimal lah itu tapi ini kan ada 2 ini anaknya kalo adiknya kurang pintar ya kalau kayak kakaknya kan lebih pintar jadi nanti lah tergantung gimana kondisinya”*. Menurut Ibu Kholipah ada target untuk pendidikan Ezi, harapannya adalah Ezi dapat mengenyam pendidikan hingga SMK tetapi Ibu Kholipah juga melihat kemampuan anak-anaknya dimana Ezi memiliki saudara dan akan melihat kemampuan akademis masing-masing anaknya untuk memutuskan akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau tidak. Jika nilai Ezi tidak memuaskan, respon Ibu Kholipah sendiri tidak mempermasalahkannya dan ingin Ezi belajar lebih giat lagi. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Kholipah yang mengungkapkan bahwa, *“Kalau anak nilainya jelek iya saya menasehati untuk belajar yang lebih baik”*. Pernyataan dari Ibu Kholipah sendiri juga dibenarkan oleh putranya yaitu Ezi yang mengatakan bahwa, *“Ya disuruh belajar saja lulus kelas 6 sekarang malah udah SMP kelas 2 juga semoga sampe SMA atau kuliah”*. Ezi juga mengatakan bahwa orang tuanya berharap dia lulus SMP dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Ezi juga mengatakan jika nilai pelajaran yang diterimanya jelek dia akan dinasehati untuk belajar lebih giat.

d. Implementasi Pendidikan Psikis

Implementasi pendidikan psikis meliputi pendidikan untuk mengajarkan suasana rumah yang seimbang antara waktu bermain dan belajar untuk anak. Implementasi pendidikan psikis juga berkaitan dengan keterbukaan perasaan yang dirasakan oleh anak. Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber pertama yaitu Ibu Goris yang menjawab pertanyaan pertama dari penulis bahwa benar dia dan suaminya mengajarkan suasana rumah yang seimbang antara waktu bermain dan belajar untuk anak. Kemudian mengenai keterbukaan anak pada orang tua, beliau juga mengatakan bahwa, "*Terbuka tapi kalau lagi jengkel sama saya ya diam saja dianya*". Hal ini juga dikonfirmasi oleh putrinya yaitu Rizka Reza yang mengatakan hal yang serupa dengan jawaban ibunya.

Implementasi pendidikan psikis juga dilakukan pada keluarga Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa, "*Iya seimbang antara main dan juga belajarnya siang sampai sore kan belajar kalau malam ya belajar lagi*". Dengan penjelasan Ibu Alpiyah tersebut dapat diketahui bahwa dikeluarganya anak-anak senantiasa diberikan pendidikan psikis dengan mengatur waktu antara belajar dan bermain dengan seimbang agar anak tidak bosan belajar. Terkait keterbukaan anak pada orang tua dikatakan oleh Ibu Alpiyah bahwa Putri sering curhat padanya. Hal ini juga di konfirmasi oleh Putri sebagai anaknya yang mengatakan bahwa ada pembagian waktu untuk belajar dan bermain dengan seimbang dan juga Putri merasa terbuka dengan orang tuanya.

Implementasi pendidikan psikis yang dilakukan pada keluarga Ibu Kholipah untuk Putranya Ezi, Ibu Kholipah sendiri mengatakan bahwa, "*Iya seimbang waktu main sama belajar*". Menurut Ibu Kholipah waktu untuk bermain dan belajar anak sudah seimbang. Terkait keterbukaan Ezi kepada orang tua juga dinilai cukup terbuka oleh Ibu Kholipah. Pernyataan dari Ibu Kholipah sendiri juga dibenarkan oleh putranya yaitu Ezi yang

mengatakan bahwa, *“Ya kalau main sebatasnya saja kalau sore ya disuruh pulang”*. Ezi juga mengatakan bahwa dia sering kali bercerita kepada orang tuanya.

e. Implementasi Pendidikan Sosial

Implementasi pendidikan sosial meliputi pendidikan untuk mengajarkan pembatasan terkait pergaulan anak ketika bermain. Implementasi pendidikan sosial juga berkaitan dengan bagaimana aturan yang diberlakukan untuk anak ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain. Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber pertama yaitu Ibu Goris yang menjawab pertanyaan pertama dari penulis mengenai pembatasan pergaulan yang diperbolehkan untuk diikuti oleh anaknya. Ibu Goris mengatakan bahwa, *“Tidak tapi tetap saya awasi milih positif saja”*. Menurutnya, anak tidak perlu dibatasi tetapi diberikan saran agar anak mampu memilah pergaulan yang positif saja yang diikuti. Kemudian mengenai bagaimana aturan yang diberlakukan untuk anak ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain, beliau juga mengatakan bahwa, *“Yang jelas saya suruh mereka sopan santun saat bersosialisasi”*. Menurut Ibu Goris sopan santun adalah hal utama yang harus dilakukan anak ketika bersosialisasi di masyarakat. Hal ini juga dikonfirmasi oleh putrinya yaitu Rizka Reza yang mengatakan bahwa, *“Ya disuruh membaur ke masyarakat”*. Dia tidak dibatasi ketika bergaul tetapi diberikan nasehat untuk membaur ke masyarakat.

Implementasi pendidikan sosial juga dilakukan pada keluarga Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa, *“Ya nggak dibatasi banget tapi jangan jauh-jauh dan juga jangan malam-malam kalau main”*. Dengan penjelasan Ibu Alpiyah tersebut dapat diketahui bahwa dikeluarganya anak-anak tidak ada pembatasan ketat dalam bergaul tetapi jika bermain tidak boleh pulang larut malam. Kemudian terkait bagaimana aturan yang

diberlakukan untuk anak ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain, beliau juga mengatakan bahwa, *“Iya dibatasinya kalau berteman dengan yang baik acaranya ya kalau nggak belajar iya ngobrol nggak papa tapi yang baik-baik saja kalau mau pergi ya minta izin dulu”*. Hal ini juga di konfirmasi oleh Putri sebagai anaknya yang mengatakan bahwa, *“Tidak asal bergaul positif”*. Menurut pernyataan Putri tidak ada pembatasan dalam bergaul tetapi harus bisa memilih pergaulan yang positif. Putri juga mengatakan bahwa saat bergaul dia harus sopan dan santun.

Implementasi pendidikan sosial yang dilakukan pada keluarga Ibu Kholipah untuk Putranya Ezi, Ibu Kholipah sendiri mengatakan bahwa, *“Iya tidak terbatas sih sama siapa aja boleh tapi asal positif ya”*, Di keluarga Ibu Kholipah tidak ada pembatasan dalam bergaul asalkan positif. Ibu Kholipah mengatakan bahwa, *“Saya minta untuk pilih-pilih teman yang baik”*. Terkait aturan ketika Ezi bergaul menurut Ibu Kholipah memilih teman yang baik adalah hal utama saat bergaul. Pernyataan dari Ibu Kholipah sendiri juga dibenarkan oleh putranya yaitu Ezi yang mengatakan bahwa, *“Bebas tapi yang positif milih temennya”*. Ezi juga mengatakan bahwa dia tidak diberikan aturan tertentu ketika bersosialisasi dengan rekan sebayanya

f. Implementasi Pendidikan Seksual

Implementasi pendidikan seksual meliputi penjelasan terkait pendidikan seksual pada anak dan bagaimana orang tua menjelaskan pemahaman terkait poligami pada anak. Berdasarkan hasil wawancara pada narasumber pertama yaitu Ibu Goris yang menjawab pertanyaan pertama dari penulis mengenai pendidikan seksual untuk anaknya. Ibu Goris mengatakan bahwa, *“Belum soalnya masih kecil”*. Beliau belum menjelaskan terkait pendidikan seksual pada anak karena usia anak-anak beliau masih kecil. Kemudian

mengenai penjelasan terkait tindakan poligami yang dilakukan olehnya dan suaminya, beliau juga mengatakan bahwa, "*Untuk sementara ini saya belum jelasin*". Hal ini juga dikonfirmasi oleh putrinya yaitu Rizka Reza yang mengatakan bahwa dia belum diberikan pendidikan seksual oleh orang tuanya dan belum dijelaskan terkait poligami.

Implementasi pendidikan seksual juga dilakukan pada keluarga Ibu Alpiyah yang mengatakan bahwa, "*Ya saya sudah ajarin pendidikan seksual suruh bisa jaga diri namanya juga perempuan*". Di keluarga Ibu Alpiyah dimana Putri sudah masuk usia remaja sehingga menurut Ibu Alpiyah sudah mulai diajarkan terkait pendidikan seksual agar mampu menjaga dirinya dan membatasi pergaulan dengan lawan jenis. Terkait penjelasan poligami Ibu Alpiyah mengatakan bahwa, "*Iya saya juga sudah kasih tahu soal poligami*". Hal ini juga di konfirmasi oleh Putri bahwa dia sudah mendapatkan penjelasan mengenai pendidikan seksual dan penjelasan mengenai poligami yang dilakukan oleh orang tuanya.

Implementasi pendidikan seksual yang dilakukan pada keluarga Ibu Kholipah untuk Putranya Ezi, Ibu Kholipah sendiri mengatakan bahwa, "*Belum pernah saya menjelaskan pendidikan seksual karena kan masih kecil ya*", Menurut Ibu Kholipah, Ezi masih kecil untuk diajarkan tentang pendidikan seksual padahal Ezi sudah memasuki usia remaja. Sedangkan penjelasan terkait poligami yang dilakukannya dengan suaminya, beliau mengatakan bahwa, "*Saya belum kasih pengertian juga tentang poligami sih*". Ibu Kholipah belum memberikan penjelasan terkait poligami pada anaknya. Pernyataan terkait pendidikan seksual sedikit berbeda dengan pengakuan Ezi yang mengatakan bahwa, "*Yang ada dikasih tahu dikit-dikit nggak boleh pacaran*". Jawaban yang berbeda ini dikarenakan pemahaman yang ditangkap oleh Ibu Kholipah terkait pendidikan seksual sebatas dengan aktivitas yang mengarah pada hubungan suami istri padahal pendidikan

seksual juga bisa mengarahkan anak untuk mengenal perubahan pada diri ketika remaja termasuk aktivitas yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh remaja. Terkait penjealsan poligami Ezi mengatakan bahwa dia tidak belum dijelaskan oleh orang tuanya.

7. Pembahasan

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan ciri khas yang berisikan sikap, praktik, dan ekspresi dalam interaksi antara orang tua dan anak.⁸³ Pada penelitian ini penulis menggunakan teori yang disampaikan oleh Baumrind, yang mengatakan bahwa pola asuh sifatnya parental dan dibagi dalam tiga macam, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative*, dan pola asuh *permisif*.⁸⁴ Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah:

1) Pola Asuh Authoritarian

Pola asuh authoritarian ini mengarah pada tindakan tegas orangtua pada anak, dimana keinginan orang tua cenderung dipaksakan agar anak patuh dan cenderung mengekang keinginan anak atau bisa dikatakan posesif terhadap anak. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Pola asuh authoritarian tidak sepenuhnya dipraktekan pada keluarga poligami di desa Tegalsari, Kecamatan Bruno. Keluarga Ibu Goris hanya mempraktekan ketegasan apabila anak berperilaku ngeyel ketika diberi nasehat saja. Keluarga Ibu Alpiyah dan Keluarga Ibu Kholipah mengaku menerapkan

⁸³ Darling dan Steinberg, "*Parenting style as context: An integrative model*".

⁸⁴ Badriah dan Fitriana, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia".

pola asuh authoritarian seperti bersikap tegas pada anak. Tetapi dalam praktik memberikan hukuman hanya akan dilakukan jika saat diberikan nasehat tidak diindahkan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh authoritarian bukan pola asuh utama yang dipraktikkan dalam keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno.

2) Pola Asuh Authoritative

Pola asuh ini mementingkan untuk menghargai pendapat, baik dari sisi orang tua maupun anak. Pola asuh authoritative menghargai hak dan kewajiban antara anak dan orang tua secara seimbang. Memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, dan komunikasi dua arah. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Pola asuh authoritative dipraktikkan sepenuhnya oleh ketiga keluarga poligami yang diwawancarai penulis. Terdapat keseimbangan hak dan kewajiban antara anak dan orang tua, terdapat pujian dan hadiah dari orang tua untuk anak ketika mendapat prestasi yang bagus, baik dalam bentuk tambahan uang saku, membelikan barang, ataupun memberikan jajan. Orang tua juga sepakat lebih menyukai untuk menasehati anak dibandingkan bertindak tegas seperti memarahi.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, kurang perhatian dan orang tua lebih banyak bersikap cuek. Anak cenderung mandiri, tetapi pada kondisi tertentu kurangnya pengawasan orang tua pada pola asuh permisif mengakibatkan anak rentan mendapat pergaulan yang kurang baik dari lingkungan dia bertumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Pola asuh permisif yang cenderung memberikan kebebasan dan sikap cuek yang diberikan orang tua pada anak cenderung tidak di praktikan oleh orang tua ke anak di keluarga poligami desa Tegalsari, Kecamatan Bruno. Orang tua memberikan kebebasan untuk anak bermain dengan siapa saja tetapi tetap mengawasi. Pola asuh permisif dipraktikan untuk anak laki-laki di keluarga ibu Kholipah kepada Ezi. Sedangkan untuk keluarga poligami yang memiliki anak perempuan cenderung tidak mempraktikan pola asuh permisif.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno cenderung mempraktikan pola asuh authoritative dengan menyeimbangkan antara hak dan kewajiban antara anak dan orang tua.

b. Metode yang Digunakan

Model pendidikan Islam menjadi kerangka atau konsep untuk melandasi tingkah laku manusia berdasarkan tuntunan islam yang berpedoman pada Al- Quran dan Hadis.⁸⁵ Hasil penelitian yang dilakukan penulis sesuai dengan tujuan adanya pendidikan agama islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah al-Aulud fi Al al-Islam* yaitu pendidikan imam (aqidah) yang mampu mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dan dimintai pertolongan. Tujuan kedua adalah pendidikan akhlak yang mampu menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkan diri sifat tercela.⁸⁶ Berikut ini adalah hasil penelitian tentang metode pendidikan islam menurut Abdullah Nashih Ulwan pada keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten

⁸⁵ Sanaky, "Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami".

⁸⁶ Muchtar, *Fikih Pendidikan*.

Purworejo, Jawa Tengah:

1. Metode Keteladanan (*Uswahtun Hasanah*)

Metode ini para orang tua memberi contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Metode pemberian keteladanan dipraktikkan sepenuhnya oleh ketiga keluarga poligami yang diwawancarai penulis. Baik keterangan dari ibu Goris, Ibu Kholipah, dan Ibu Alpiyah ketiganya mengatakan bahwa mereka memberikan keteladanan melalui perilaku sehari-hari dan memberikan keteladanan melalui beberapa cerita atau dongeng yang mengandung nilai positif yang bisa di contoh oleh Putri, Reza, dan Ezi sebagai anak mereka. Sehingga metode pemberian keteladanan ini dapat dikatakan sepenuhnya di praktekkan orang tua pada anaknya di keluarga poligami Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno.

2. Metode Pembiasaan

Metode ini orang tua membiasakan diri dan mengajak anak untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar, rutin, dan berulang-ulang hingga membentuk sebuah kebiasaan yang secara alamiah anak akan melakukannya sendiri seiring waktu. Contohnya adalah membiasakan solat tepat waktu dan mengaji setelah solat maghrib. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Metode pendidikan pembiasaan dipraktikkan oleh ketiga keluarga yang diwawancarai oleh penulis. Menurut keluarga Ibu Goris, pihaknya tidak melakukan pembiasaan khusus hanya kegiatan ringan sehari-hari untuk menjaga Kesehatan, menjaga kebersihan diri, dan beribadah. Metode

pendidikan pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga Ibu Alpiyah adalah dengan pembiasaan untuk beribadah dan membaca Al Quran. Sedangkan metode pembiasaan yang dilakukan oleh Ibu Kholipah adalah pembiasaan sikap baik pada orang lain, mengaji, dan membaca Al-Quran setelah solah maghrib. Sehingga dapat disimpulkan metode pendidikan pembiasaan ini dipraktikkan sepenuhnya oleh keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno.

3. Metode Nasihat

Orang tua memberikan nasihat atau saran kepada anak untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Metode pemberian nasehat dipraktikkan oleh keluarga poligami di desa Tegalsari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis didapatkan hasil bahwa Ibu Goris, Ibu Kholipah, dan Ibu Alpiyah memberikan nasehat kepada putra dan putrinya. Pernyataan ini kompak disampaikan oleh ketiga keluarga. Sehingga dapat disimpulkan metode pemberian nasehat sepenuhnya dipraktikkan oleh keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno.

4. Metode Memberi Perhatian

Metode ini biasanya berupa pujian dan penghargaan yang diberikan orang tua pada anak. Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif sebagai bentuk perhatian orang tua pada anak apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Metode pemberian perhatian dipraktikkan oleh keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno. Menurut keluarga Ibu Goris, pihaknya selalu memberikan perhatian pada anak dan hal

tersebut juga dikonfirmasi oleh putrinya Reza tetapi Ibu Goris belum pernah ikut serta pada permasalahan anak, Ibu Goris memberikan perhatian terkait Kesehatan, urusan pendidikan dan mengaji kepada putrinya Reza. Menurut keluarga Ibu Alpiyah, pihaknya juga senantiasa perhatian pada anaknya Putri, menurutnya ia sangat memberikan perhatian karena Putri adalah anak semata wayangnya. Kemudian, untuk keluarga Ibu Kholipah juga mengaku memberikan perhatian pada putranya Ezi. Sehingga dapat disimpulkan metode pemberian perhatian sepenuhnya dipraktikkan oleh keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno.

5. Metode Hukuman

Metode ini merupakan kebalikan dari metode pemberian perhatian. Hukuman atau *punishment* atau *tarhib* dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa diambil untuk menindak tegas kesalahan yang anak lakukan agar tidak mengulangnya kembali. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Metode pemberian hukuman tidak pernah dilakukan oleh ketiga keluarga poligami yang diwawancarai. Tetapi mereka menjelaskan kesalahan yang anak lakukan dan kemudian menasehatinya. Ketiga jawaban mengacu pada pengakuan bahwa mereka tidak pernah memberikan hukuman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pemberian hukuman tidak dipraktikkan pada keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode pendidikan yang dipraktikkan dikeluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode perhatian sedangkan

metode hukuman tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga poligami oleh orang tua kepada anak.

c. Hasil Implementasi

Implementasi pendidikan keluarga pada penelitian ini menggunakan teori yang disampaikan oleh Jauhari Muchtar (2005), menurutnya jenis-jenis implementasi pendidikan keluarga dibagi menjadi implementasi pendidikan iman, implementasi pendidikan akhlak, implementasi pendidikan intelektual, implementasi pendidikan psikis, implementasi pendidikan sosial, dan implementasi pendidikan seksual. Berikut adalah hasil wawancara pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah:

1) Implementasi pendidikan iman

Implementasi pendidikan iman meliputi pendidikan terkait ajaran untuk beribadah seperti solat, mengaji dan pendidikan agama yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Implementasi pendidikan iman yang dilakukan oleh keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga keluarga poligami adalah dengan mengajarkan solat dan mengaji. Bahkan orang tua memberikan dukungan agar anak dapat mengaji di masjid atau dirumah Kiyai setempat.

2) Implementasi pendidikan akhlak

Implementasi pendidikan akhlak meliputi pendidikan terkait ajaran untuk perilaku anak berdasarkan norma yang berlaku di wilayah setempat. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa

Tengah didapatkan hasil bahwa: Implementasi pendidikan akhlak yang dilakukan oleh keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga keluarga poligami adalah dengan memberikan pembelajaran mengenai sopan santun ketika bertamu, sopan dan santun ketika bertemu dengan orang lain, sopan santun dalam berpakaian agar menutup aurat, menghargai orang tua, selalu mengucapkan maaf ketika salah dan terimakasih ketika dibantu orang lain.

3) Implementasi pendidikan intelektual

Implementasi pendidikan intelektual meliputi tingkat urgensi pendidikan formal di sekolah dan bagaimana orang tua mengarahkan anak untuk meraih cita-citanya. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Implementasi pendidikan intelektual yang dilakukan oleh keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga keluarga poligami adalah dengan menyekolahkan anak. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa orang tua kurang memberikan dukungan untuk anak megenyam pendidikan tinggi. Mereka cenderung menyuruh anak-anak untuk menamatkan sekolah SMP atau SMA. Mereka juga tidak pernah menuntut hasil prestasi yang bagus dan tidak masalah jika anak mendapat prestasi yang kurang memuaskan karena bisa belajar lagi. Anak perempuan cenderung disiapkan untuk bisa menikah setelah lulus sekolah.

4) Implementasi pendidikan psikis

Implementasi pendidikan psikis meliputi pendidikan psikis agar anak sehat secara mental. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Implementasi

pendidikan psikis yang dilakukan oleh keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga keluarga poligami adalah dengan bersikap terbuka agar anak mau bercerita masalahnya pada orang tua. Para orang tua juga membeirkan keseimbangan waktu untuk belajar dan bermain. Sehingga psikis anak cenderung stabil dalam masa pertumbuhanya.

5) Implementasi pendidikan sosial

Implementasi pendidikan sosial meliputi pendidikan dalam berperilaku sosial di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Implementasi pendidikan sosial yang dilakukan oleh keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga keluarga poligami adalah dengan tidak terlalu ketat dalam membatasi anak untuk bermain dengan rekan sebayanya tetapi tetap di awasi, mendorong anak untuk bersosialisasi di masyarakat dan berperilaku sopan santun.

6) Implementasi pendidikan seksual

Implementasi pendidikan seksual meliputi penjelasan terkait pendidikan seksual pada anak sesuai dengan gendernya dan termasuk pendidikan mengenai poligami. Berdasarkan hasil penelitian pada tiga keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah didapatkan hasil bahwa: Implementasi pendidikan seksual yang dilakukan oleh keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga keluarga poligami adalah belum diimplementasikan dengan optimal karena beranggapan bahwa pendidikan seksual belum seharusnya diberikan pada anak. Padahal pendidikan seksual sangat penting untuk anak

terutama ketika mereka menginjak usia remaja. Mengenai pengetahuan tentang poligami pada anak, hanya keluarga ibu alpiyah saja yang sudah memberikan penjelasan pada anak terkait poligami. Sedangkan keluarga ibu goris dan ibu kholipah belum menjelaskan terkait poligami pada anak karena dirasa masih kecil.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan yang sudah optimal dilakukan oleh orang tua di keluarga poligami di Dsa Tegalsari, Kecamatan Bruno adalah implementasi pendidikan iman, implementasi pendidikan akhlak, implementasi pendidikan sosial, implementasi pendidikan psikis. Sedangkan untuk implementasi pendidikan intelektual dan implementasi pendidikan seksual belum optimal dilakukan.

Kesepakatan cara mendidik anak antara suami dan para istri yang diterapkan di keluarga poligami di Desa Tegalsari Kecamatan Bruno adalah mengutamakan kerukunan, memberikan pendidikan agama yang baik dengan mendorong mereka untuk tetap mengaji. Ibu tiri juga mendukung untuk anak dari istri suaminya yang lain agar bermain bersama dengan anaknya dan mengaji bersama. Kerukunan adalah hal yang paling ditonjolkan untuk mengasuh anak bersama-sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

- 1) Keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno cenderung mempraktikkan pola asuh authoritative dengan menyeimbangkan antara hak dan kewajiban antara anak dan orang tua dibandingkan mempraktikkan pola asuh authoritarian dan permisif.
- 2) Metode pendidikan yang dipraktikkan dikeluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode perhatian sedangkan metode hukuman tidak dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga poligami oleh orang tua kepada anak.
- 3) Implementasi pendidikan yang sudah optimal dilakukan oleh orang tua di keluarga poligami di Dsa Tegalsari, Kecamatan Bruno adalah implementasi pendidikan iman, implementasi pendidikan akhlak, implementasi pendidikan sosial, implementasi pendidikan psikis. Sedangkan untuk implementasi pendidikan intelektual dan implementasi pendidikan seksual belum optimal dilakukan.

B. Kendala Penelitian

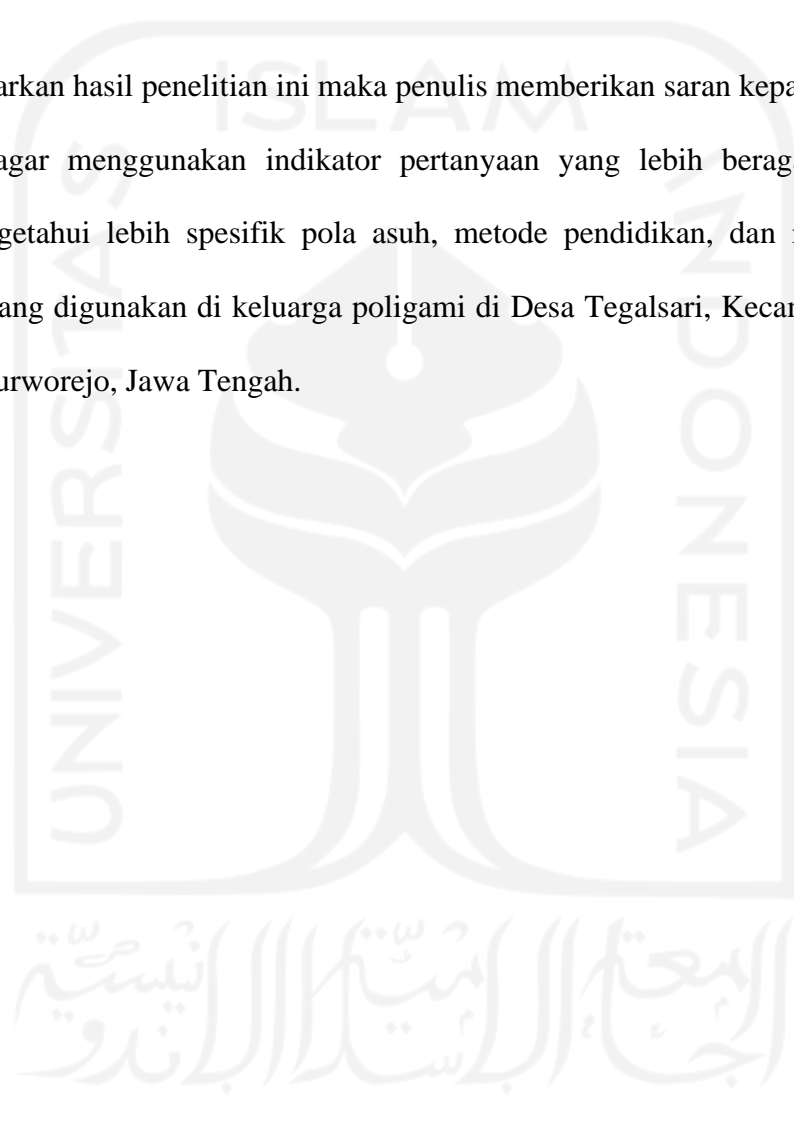
Pada saat melangsungkan penelitian terdapat beberapa kendala yang dihadapi penulis seperti akses lokasi penelitian yang cukup sulit dijangkau karena topografi wilayahnya pegunungan. Keterbukaan beberapa keluarga yang mau diwawancarai untuk diambil data cukup sulit didapat. Minimnya wawasan kebahasaan sehingga seringkali terdapat miss komunikasi antara penulis dengan narasumber.

Kendala terkait tujuan pendidikan yang penulis dapatkan dari wawancara dan

observasi pada narasumber adalah anggapan bahwa pendidikan adalah suatu hal yang mahal. Mereka juga beranggapan bahwa sekolah sampai jenjang SMA sudah cukup tinggi dan sebaiknya anak laki-laki cepat mencari kerja sedangkan anak perempuan segera menikah.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis memberikan saran kepada penelitian selanjutnya agar menggunakan indikator pertanyaan yang lebih beragam sehingga mampu mengetahui lebih spesifik pola asuh, metode pendidikan, dan implementasi pendidikan yang digunakan di keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah.



Pada pembahasan kali ini, penulis hanya mewawancarai 3 keluarga, diharapkan peneliti berikutnya mampu mewawancarai semua keluarga poligami di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah sehingga hasil yang diperoleh lebih kompleks dan pembahasannya lebih meluas.

Penulis juga menyarankan untuk mengembangkan tema penelitian terkait kondisi ekonomi yang mempengaruhi pola asuh, metode pendidikan, dan implementasi pendidikan yang diterapkan, sebab penelitian untuk tema tersebut masih belum ada padahal kemampuan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi perilaku orang tua terhadap pendidikan anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Adesehinwa Olayinka Adenike, “Effects of family type (monogamy or polygamy) on students’ academic achievement in Nigeria”, *Journal of Black Studies*, vol. 45, no. 7, 2018, hal. 620–34.
- Alirsyah, “Bimbingan Akhlak Anak dalam Keluarga Poligami (Studi Pada 5 Keluarga) Di Desa Ambarawa Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”, *Jurnal Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, vol. 1, no. 2, 2017, hal. 13–34.
- Alvianto, Adhika, “Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Situasi Pandemi Covid-19”, *TA’DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2020, hal. 13 [<https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.13-26>].
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos, 1999.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Ardhian, Reza Fitra, Satrio Anugrah, dan Bima Setyawan, “Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligam Di Pengadilan Agama”, *Privat Law*, vol. 3, no. 2, 2015, hal. 100–7.
- Badriah, Eli Rohaeli dan Wedi Fitriana, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia”, *Comm-Edu (Community Education Journal)*, vol. 1, no. 1, 2018, hal. 1 [<https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>].
- BPS, “Penduduk Kecamatan Bruno (Jiwa), 2018-2020”, *Badan Pusat Statistik*, 2022.
- Buchari, Muchtar, *Pendidikan dalam Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,

1994.

- Chosiah, Choiri, Budi Purwanto, dan Wita Juwita Ermawati, “Dividend policy, investment opportunity set, free cash flow, and company performance: Indonesian’s agricultural sector”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol. 23, no. 3, 2019, hal. 403–17 [<https://doi.org/10.26905/jkdp.v23i3.2517>].
- Dakwah, Fakultas, D.A.N. Komunikasi, dan U.I.N. Alauddin Makassar, “Dampak poligami terhadap perkembangan jiwa anak di kelurahan borong rappa kecamatan kindang kabupaten bulukumba”, *Journal Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar*, vol. 2, no. 1, 2016, hal. 33–46.
- Darling, N. dan L. Steinberg, “Parenting style as context: An integrative model”, *Psychological Bulletin*, vol. 113, no. 3, 1993, hal. 487–96.
- Erlanda, Sandra Mila, Syahidin Syahidin, dan Edi Suresman, “Model Pendidikan Agama Islam Di SMP Salman Al-Farisi”, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 4, no. 1, 2017, hal. 74 [<https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6994>].
- Erwinsyahbana, T., “Sistem Hukum Perkawinan Pada Negara Hukum Berdasarkan Pancasila”, *Jurnal Ilmu Hukum Riau*, vol. 3, no. 01, 2012, hal. 9129.
- Fadli, Failasuf dan Nanang Hasan Susanto, “Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo, Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan”, *Jurnal Penelitian IAIN Kudus*, vol. 11, no. 1, 2017, hal. 25 [<https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2169>].
- Gyimah, Stephen Obeng, “Polygamous Marital Structure and Child Survivorship in

Ghana : Age Dependent Effect ?”, *PSC Discussion Paper Series*, vol. 19, no. 13, 2005.

Handa Gustiawan, “Implementasi Hadis Mendidik Anak dalam Keluarga Berpoligami (Telaah Hadis Musnah Imam Ahmad Nomor Indeks 15403)”, *Jurnal Universitas Islam Negri Sunan Ampel*, vol. 8, no. 5, 2019, hal. 55–67.

Haq, N.Y.I., “Asas Monogami Perkawinan Pada Izin Poligami di Pengadilan Agama Jakarta Selatan Perspektif Gender dan Hukum Progresif”, *repository.uinjkt.ac.id*, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55836>.

Indonesia), KBBI (Kamus Besar Bahasa, *Poligami*, 2022, <https://kbbi.web.id/poligami>.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Monogami*, 2022, <https://kbbi.web.id/monogami>.

Khairusani, Mizan, “Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika”, *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2020, hal. 43 [<https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.43-56>].

Makagingge, Meike, Mila Karmila, dan Anita Chandra, “PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, 2019, hal. 115–22.

Masni, H., “Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa”, *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, vol. 6, no. 1, 2016, hal. 58–74.

Miftakhuddin, Muhammad, “Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,

vol. 17, no. 1, 2020, hal. 1–16 [<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>].

Mohammad Al-Sharfi, Karen Pfeffer and Kirsty A. Miller, “The effects of polygamy on children and adolescents: a systematic review”, *Journal of Family Studies*, vol. 13, no. 2, 2015, hal. 1–28.

Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.

Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muzaki, “Poligami dalam Hukum Islam”, *Jurnal Civics*, vol. 2, no. 2, 2005, hal. 1–10.

Nasrullah, A.N. Fatich, “Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Poligami Siri di Desa Jatirejo Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan”, *Sakina*, vol. 3, no. 1, 2019, hal. 1–8.

Nur, Radiyah, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Intensitas Temper Tantrum Pada Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang”, *Jurnal Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, vol. 1, no. 1, 2018, hal. 43–60.

Nurhaliza, Siti dan Yusmami, “Pola Asuh Ibu Tiri dalam Membangun Karakter Anak Pra Sekolah”, *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 1, 2021, hal. 33–42 [<https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.3238>].

Poerwadarminto, W.J..., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Rahmat, R., “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berlandaskan Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang”, *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, ejournal.iaiiibrahimy.ac.id, 2018, <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/158>.

- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2009.
- Sanaky, Hujair AH., “Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami”, *el-Tarbawi*, vol. 7, no. 1, 2014, hal. 1–11 [<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art1>].
- Sangadji, Etta Mamang, Sopiah., *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Santoso, “Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat”, *Yudisia*, vol. 7, no. 2, 2016, hal. 412–34.
- Suprpto, Bibit, *Liku-Liku Poligami*, Yogyakarta: Al Kautsar, 1990.
- Umi et al., *Populasi Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia 10-14 Tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta*, vol. 27, 2019, hal. 1–12.
- Wawancara dengan Ezi Rian Saputra tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.
- Wawancara dengan H. Urip Suyono tanggal 13 Agustus 2022 di Kantor Kepala Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.
- Wawancara dengan Ibu Alpiyah tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.
- Wawancara dengan Ibu Goris tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.
- Wawancara dengan Ibu Kholipah tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo.
- Wawancara dengan Putri tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan

Bruno, Kabupaten Purworejo.

Wawancara dengan Rizka Reza tanggal 29 Agustus 2022 di Desa Tegalsari, Kecamatan

Bruno, Kabupaten Purworejo.

Yudowibowo, Syafrudin, “Tinjauan Hukum Perkawinan Di Indonesia Terhadap Konsep

Kafa’Ah Dalam Hukum Perkawinan Islam”, *Yustisia Jurnal Hukum*, vol. 1, no. 2,

2012, hal. 98–109 [<https://doi.org/10.20961/yustisia.v1i2.10632>].



Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI KELUARGA POLIGAMI DESA TEGALSARI KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO

A. PETUNJUK WAWANCARA

Selama penelitian berlangsung peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil wawancara. Waktu pelaksanaan wawancara sewaktu-waktu masih dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sampai memperoleh keterangan yang diinginkan.

B. IDENTITAS

Informan : Orangtua dan anak dari keluarga poligami di Desa Tegalsari
Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo

Waktu wawancara :

Nama Informan :

C. DAFTAR PERTANYAAN

1. Pertanyaan untuk Orang Tua

No	Variabel	Pencetus Teori	Indikator	Pertanyaan
----	----------	----------------	-----------	------------

1	Pola Asuh Pendidikan Keluarga	Baumind (1991)	Pola asuh authoritarian	Apakah Bapak/Ibu memperlakukan anaknya dengan tegas?
				Apakah Bapak/ibu sering memaksa anak melakukan suatu Tindakan sesuai keinginan anda?
				Apakah Bapak/Ibu sering menghukum anak ketika merasa kesal pada mereka?
			Pola asuh authoritative	Apakah Bapak/Ibu memberi hadiah ketika putra/putrinya melakukan suatu pencapaian?
				Apakah Bapak/Ibu sering bertukar cerita dengan anak ?
				Bagaimana cara pembagian tugas rumah dengan anak?
			Pola asuh permisif	Apakah Bapak/Ibu memberikan kebebasan mutlak untuk anak bermain dan belajar dengan rekanya?
				Apakah Bapak/Ibu bersikap dingin/ cenderung cuek terhadap tindakan anak?
				Apakah Bapak/Ibu menuntut anak untuk belajar bertanggung jawab?
2	Metode Pendidikan Keluarga	Heri Jauhari Muchtar (2005)	Metode keteladanan	Apakah Anda sering memberikan contoh saat menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anak?
				Apakah anda sering memberikan cerita berupa tokoh yang memiliki kebiasaan positif agar anak tergerak untuk menirunya?
			Metode pembiasaan	Apakah anda membiasakan sikap tertentu agar anak anda mencontoh Anda dalam bertindak?
				Apakah Anda sering membiasakan hal-hal kecil di depan anak seperti menyikat gigi sebelum tidur, membaca Al-Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu, dan membaca buku?
			Metode nasihat	Apakah anda memberikan nasehat secara langsung pada anak ketika iya melakukan kesalahan?

				Bagaimana anda memberikan nasehat pada anak?
			Metode memberi perhatian	Apakah anda cukup perhatian dengan permasalahan anak? Apakah anda pernah terlibat dalam permasalahan mereka?
				Bagaimana bentuk perhatian yang anda berikan pada anak?
			Metode hukuman	Apakah Bapak Ibu akan menghukum putra/putrinya jika mereka melakukan kesalahan?
				Apakah bapak/ibu memberikan penjelasan ketika menghukum anak?
3	Implementasi Pendidikan Keluarga	Heri Jauhari Muchtar (2005)	Implementasi pendidikan iman	Apakah bapak/ibu mengharuskan anak solat dan mengaji?
				Bagaimana bapak ibu memberikan pendidikan agama pada anak?
			Implementasi pendidikan akhlak	Bagaimana bapak ibu memberikan pendidikan mengenai tingkah laku sopan yang seharusnya dilakukan anak?
				Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak berperilaku kurang sopan?
			Implementasi pendidikan intelektual	Apakah bapak/ibu memiliki target akademik yang harus dicapai oleh anak?
				Bagaimana sikap bapak/ibu ketika nilai anak kurang bagus?
			Implementasi pendidikan psikis	Apakah bapak /ibu mengajarkan suasana rumah yang seimbang antara waktu bermain dan belajar untuk anak?
				Apakah anak terbuka terkait perasaan yang dia rasakan?
			Implementasi pendidikan sosial	Apakah bapak/ibu membatasi anak bergaul dan bermain?
				Bagaimana aturan yang diberlakukan untuk anak ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain?
			Implementasi pendidikan seksual	Apakah bapak/ibu memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual untuk anak?
				Bagaimana bapak/ibu menjelaskan pemahaman terkait poligami pada anak?

2. Pertanyaan untuk Anak

No	Variabel	Pencetus Teori	Indikator	Pertanyaan
1	Pola Asuh Pendidikan Keluarga	Baumind (1991)	Pola asuh authoritarian	Apakah kamu diperlakukan dengan tegas oleh bapak/ibu?
				Apakah kamu sering dipaksa anak melakukan suatu Tindakan sesuai keinginan anda?
				Apakah kamu sering dihukum ketika orang tua merasa kesal pada kesalahanmu?
			Pola asuh authoritative	Apakah kamu diberi hadiah oleh orang tua ketika melakukan suatu pencapaian?
				Apakah kamu sering bertukar cerita dengan orang tua ?
				Bagaimana cara pembagian tugas rumah dengan orang tua?
			Pola asuh permisif	Apakah kamu diberikan kebebasan mutlak untuk bermain dan belajar dengan rekan?
				Apakah kamu bersikap dingin/ cenderung cuek terhadap tindakan orang tua?
				Apakah kamu dituntut orang tua untuk belajar bertanggung jawab?
2	Metode Pendidikan Keluarga	Heri Jauhari Muchtar (2005)	Metode keteladanan	Apakah kamu sering diberikan contoh saat menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh seorang anak?
				Apakah kamu sering diberikan cerita berupa tokoh yang memiliki kebiasaan positif agar kamu tergerak untuk menirunya?
			Metode pembiasaan	Apakah kamu membiasakan sikap tertentu yang dicontohkan orang tua?
				Apakah kamu sering membiasakan hal-hal kecil seperti menyikat gigi sebelum tidur, membaca AL Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu, dan membaca buku ?

			Metode nasihat	Apakah kamu diberikan nasehat secara langsung oleh orang tua ketika melakukan kesalahan? Bagaimana respon kamu ketika diberi nasehat oleh orangtua?
			Metode memberi perhatian	Apakah kamu cukup perhatian dengan permasalahan yang dihadapi orang tua? Apakah anda pernah terlibat dalam permasalahan mereka? Bagaimana bentuk perhatian yang diberikan orang tuamu?
			Metode hukuman	Apakah kamu akan dihukum jika melakukan kesalahan? Apakah kamu diberikan penjelasan tentang kesalahanmu ketika kamu mendapat hukuman dari orang tua?
3	Implementasi Pendidikan Keluarga	Heri Jauhari Muchtar (2005)	Implementasi pendidikan iman	Apakah kamu diharuskan solat dan mengaji oleh orangtua?
				Bagaimana pendidikan agama yang orangtuamu berikan ?
			Implementasi pendidikan akhlak	Bagaimana pendidikan mengenai tingkah laku sopan yang diberikan orang tuamu?
				Bagaimana respon orangtuamu ketika kamu berperilaku kurang sopan?
			Implementasi pendidikan intelektual	Apakah kamu diberikan target akademik yang harus dicapai oleh orangtuamu?
				Bapaimana sikap orangtuamu ketika nilaimu kurang bagus?
			Implementasi pendidikan psikis	Apakah orangtuamu mengajarkan suasana rumah yang seimbang antara waktu bermain dan belajar ?
				Apakah kamu cukup terbuka terkait perasaan yang kamu rasakan pada orangtua?
			Implementasi pendidikan sosial	Apakah kamu dibatasi bergaul dan bermain oleh orang tua?
				Bagaimana aturan yang diberlakukan orang tua untukmu ketika kamu bersosialisasi dengan orang lain?
			Implementasi pendidikan seksual	Apakah kamu diberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual untuk anak oleh orang tua?
				Bagaimana bapak/ibumu menjelaskan pemahaman terkait poligami padamu?

Lampiran 2
Dokumentasi Pengumpulan Data



Dokumentasi Wawancara Ibu Goris



Dokumentasi Wawancara Keluarga Ibu Kholipah



Dokumentasi Wawancara Ibu Alpiyah dan Putrinya, Putri



Dokumentasi wawancara Ibu Kholipah



Dokumentasi Wawancara dengan Kepala Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno

الجمعة الائمة الاندية

**PENDATAAN PENDUDUK BERDASARKAN STATUS PERKAWINAN MONOGAMI
DAN POLIGAMI DESA TEGALSARI KECAMATAN BRUNO
KABUPATEN PURWOREJO JAWA TENGAH**

Berdasarkan informasi yang di dapatkan dari H. URIP SUYONO Selaku kepala Desa Tegalsari, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, didapatkan hasil bahwa:

1. Jumlah Keluarga yang melangsungkan pernikahan monogami: 1.623 Keluarga
2. Jumlah Keluarga yang melangsungkan pernikahan poligami: 14 Keluarga

Data ini di ambil pada tanggal 21 OKTOBER.....2022

Mengetahui,



Lampiran 3

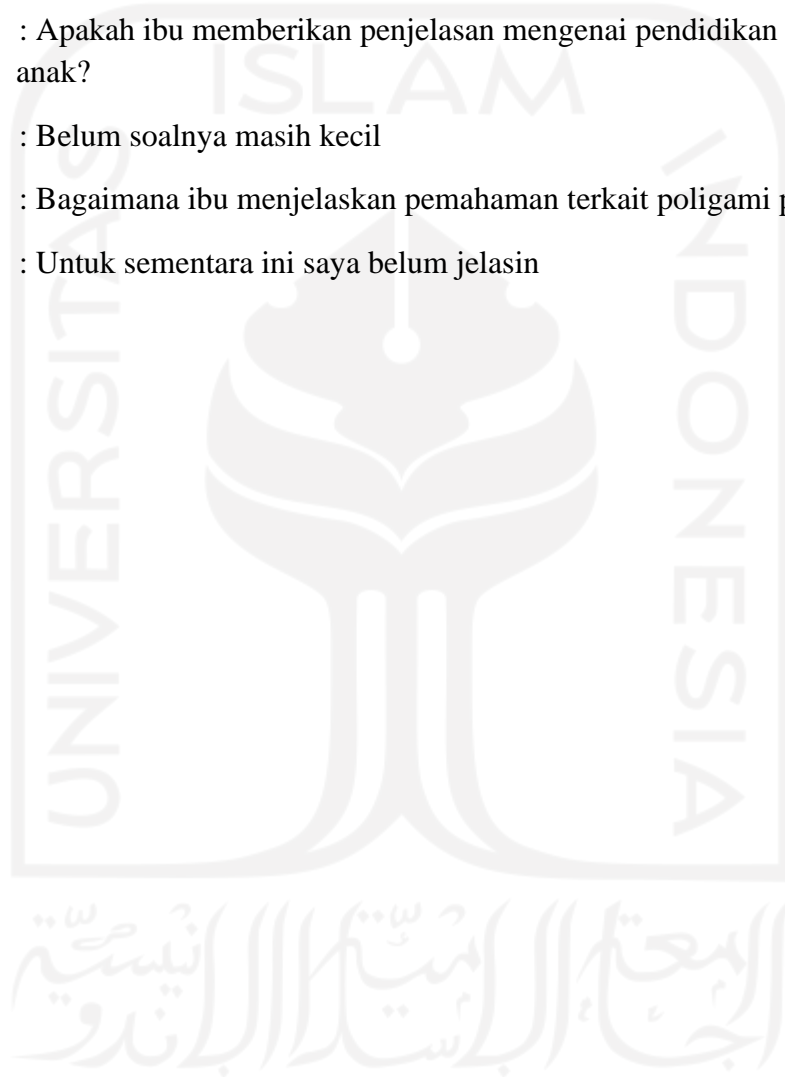
Hasil Wanwancara dengan Ibu Goris

- Amir : Baik perkenalkan saya Amirudin Hasan yang merupakan mahasiswa Magister Pendidikan Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia, Maksud kedatangan saya kemari adalah ingin mewawancarai ibu seputar pola asuh pendidikan agama islam anak.
- Ibu Goris : Iya mas, silahkan
- Amir : Baik ibu, sebelumnya mungkin bisa perkenalan dulu terkait nama ibu
- Ibu Goris : Nama saya Goris mas
- Amir : Baik ibu Goris, mungkin saya langsung saja mulai. Apakah Ibu memperlakukan anaknya dengan tegas?
- Ibu Goris : Tergantung posisinya mas, kalo memang anak saya sedang menurut saya hanya akan tegas mengarahkan ke hal yang benar, tapi kalo dia sedang ngeyel saya biasanya lebih tegas menasehatinya untuk mendidik dia
- Amir : Baik ibu, selanjutnya, apakah ibu sering memaksa anak melakukan suatu tindakan sesuai keinginan Ibu?
- Ibu Goris : Tidak
- Amir : Baik, apakah Ibu sering menghukum anak ketika merasa kesal pada mereka?
- Ibu Goris : Tidak
- Amir : Apakah Ibu memberi hadiah ketika putrinya melakukan suatu pencapaian?
- Ibu Goris : Ya paling saya belikan jajan
- Amir : Wah jajan ya bu, nah untuk selanjutnya apakah Ibu sering bertukar cerita dengan anak ?
- Ibu Goris : Cerita iya, saya suka tanya-tanya kegiatannya kalo dia abis pulang sekolah, disekolah ngapain aja diajarin apa aja gitu.
- Amir : Bagaimana cara pembagian tugas rumah dengan anak?
- Ibu Goris : Biasanya anak bantu kalo saya lagi tidak enak badan, kalo sehari-hari ya paling cuci piring, nyapu gitu

- Amir : Apakah Ibu memberikan kebebasan mutlak untuk anak bermain dan belajar dengan rekanya?
- Ibu Goris : Kalo bertemu teman untuk belajar saya bebasin tapi ya tetap saya pantau saya tanya gitu, kalo untuk bermain kan hanya di halaman saja dengan teman- temanya jadi terpantau.
- Amir : Apakah Ibu bersikap dingin/ cenderung cuek terhadap tindakan anak?
- Ibu Goris : Kalo itu tidak
- Amir : Ibu menuntut anak untuk belajar bertanggung jawab?
- Ibu Goris : Iya sebatas pengetahuan saya
- Amir : Apakah Anda sering memberikan contoh saat menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anak?
- Ibu Goris : sering, ya Namanya ortu jadi saya kasi contoh sebisa mungkin yang baik baik
- Amir : Apakah anda sering memberikan cerita berupa tokoh yang memiliki kebiasaan positif agar anak tergerak untuk menirunya?
- Ibu Goris : Paling kalo cerita ya dongeng ringan seperti si kancil gitu yang simple-simpel ada saran baiknya saya sampaikan.
- Amir : Apakah anda membiasakan sikap tertentu agar anak anda mencontoh Anda dalam bertindak?
- Ibu Goris : Tidak sih
- Amir : Apakah Anda sering membiasakan hal-hal kecil di depan anak seperti menyikat gigi sebelum tidur, membaca Al Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu, dan membaca buku?
- Ibu Goris : Iya
- Amir : Apakah anda memberikan nasehat secara langsung pada anak ketika iya melakukan kesalahan?
- Ibu Goris : Iya nasehat secara langsung kalo itu
- Amir : Bagaimana anda memberikan nasehat pada anak?
- Ibu Goris : iya mengarahkan ke arah yang baik
- Amir : Apakah anda cukup perhatian dengan permasalahan anak? Apakah anda pernah terlibat dalam permasalahan mereka?

- Ibu Goris : Seperasaan saya perhatian tapi kalo terlibat langsung permasalahan anak belum pernah
- Amir : Bagaimana bentuk perhatian yang anda berikan pada anak?
- Ibu Goris : Bentuk perhatian saya yaa misalnya mengingatkan saat jam makan ya anak harus makan saya ingatkan, jamnya sekolah ya sekolah, jamnya bermain ya bermain, jamnya ngaji ya nganji, jamnya mandi ya mandi, jamnya istirahat ya saya ingetin suruh istirahat.
- Amir : Apakah Ibu akan menghukum putra/putrinya jika mereka melakukan kesalahan?
- Ibu Goris : tidak pernah hanya mengarahkan saja ke hal yang benar
- Amir : Apakah ibu memberikan penjelasan ketika menghukum anak?
- Ibu Goris : kalo jelasin kesalahannya iya saya jelasin
- Amir : Apakah ibu mengharuskan anak solat dan mengaji?
- Ibu Goris : Iya kalo solat, kalo ngaji di rumah Bapak Kyai Nur Khawadin di Sibayan saya antar jemput
- Amir : Bagaimana ibu memberikan pendidikan agama pada anak?
- Ibu Goris : ya tak suruh mengaji itu
- Amir : Bagaimana ibu memberikan pendidikan mengenai tingkah laku sopan yang seharusnya dilakukan anak?
- Ibu Goris : ya contohnya saya minta anak bilang permisi kalo lewat di depan orang lain atau mengunjungi rumah orang lain
- Amir : Bagaimana sikap ibu ketika anak berperilaku kurang sopan?
- Ibu Goris : Saya tegur tidak boleh kaya gitu lagi
- Amir : Apakah ibu memiliki target akademik yang harus dicapai oleh anak?
- Ibu Goris : Kalo sekolah ditarget si engga tapi nanti paling liat kondisi ekonomi aja
- Amir : Bagaimana sikap ibu ketika nilai anak kurang bagus?
- Ibu Goris : Gapapa besok bisa belajar lagi
- Amir : Apakah ibu mengajarkan suasana rumah yang seimbang antara waktu bermain dan belajar untuk anak?
- Ibu Goris : Iya
- Amir : Apakah anak terbuka terkait perasaan yang dia rasakan?

- Ibu Goris : Terbuka tapi kalua lagi jengkel sama saya ya diam saja dianya
- Amir : Apakah ibu membatasi anak bergaul dan bermain?
- Ibu goris : Tidak tapi tetap saya awasi milih positif saja
- Amir : Bagaimana aturan yang diberlakukan untuk anak ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain?
- Ibu Goris : yang jelas saya suruh mereka sopan santun saat bersosialisasi
- Amir : Apakah ibu memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual untuk anak?
- Ibu Goris : Belum soalnya masih kecil
- Amir : Bagaimana ibu menjelaskan pemahaman terkait poligami pada anak?
- Ibu Goris : Untuk sementara ini saya belum jelasin



Lampiran 4

Hasil Wawancara dengan Rizka Reza Putri Ibu Goris

Amir : Halo adek, disini kaka sudah wawancarai Ibu sekarang pengen wawancara adek ya..nama kaka kak Amir. Untuk nama adek siapa?

Rizka Reza : Namanya Rizka Reza

Amir : Baik Rizka sekarang kelas berapa?

Reza Rizka : Kelas 4 SD

Amir : Baik, kaka langsung bertanya ya.. Apakah adek diperlakukan dengan tegas oleh Ibu?

Rizka Reza : tidak

Amir : Selanjutnya, apakah adek sering dipaksa melakukan suatu tindakan sesuai keinginan Ibu?

Rizka Reza : Tidak

Amir : Baik, apakah adek sering dihukum ketika ibu merasa kesal padamu?

Rizka Reza : Tidak

Amir : Apakah adek diberi hadiah ketika melakukan suatu pencapaian?

Rizka Reza : Ya jajan

Amir : Apakah adek sering bertukar cerita dengan Ibu/Bapak ?

Rizka Reza : iya

Amir : Bagaimana cara pembagian tugas rumah dengan orangtua?

Rizka Reza : Biasanya cuci piring dan nyapu

Amir : Apakah adek memberikan kebebasan mutlak untuk bermain dan belajar dengan rekanya?

Rizka Reza : ya

Amir : Apakah adek bersikap dingin/ cenderung cuek terhadap tindakan orangtua?

Rizka Reza : tidak

Amir : Apakah orangtua menuntutmu untuk belajar bertanggung jawab?

Rizka Reza : Iya

- Amir : Apakah orangtuamu sering memberikan contoh saat menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh adek?
- Rizka Reza : iya
- Amir : Apakah orangtuamu sering memberikan cerita berupa tokoh yang memiliki kebiasaan positif agar kamu tergerak untuk menirunya?
- Rizka Reza : ya dongeng anak kaya si kancil.
- Amir : Apakah orangtuamu membiasakan sikap tertentu agar kamu mencontoh orang tua dalam bertindak?
- Rizka Reza : Tidak
- Amir : Apakah orang tua sering membiasakan hal-hal kecil di depanmu seperti menyikat gigi sebelum tidur, membaca Al Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu, dan membaca buku?
- Rizka Reza : Iya
- Amir : Apakah adek diberikan nasehat secara langsung ketika kamu melakukan kesalahan?
- Rizka Reza : Iya nasehat secara langsung
- Amir : Bagaimana adek diberikan nasehat oleh bapak ibu?
- Rizka Reza : iya disuruh berperilaku sopan sama orang lain jadi anak yang baik gitu
- Amir : Apakah adek cukup perhatian dengan permasalahan Bapak dan Ibu? Apakah kamu pernah terlibat dalam permasalahan mereka?
- Rizka Reza : perhatian tapi tidak terlibat permasalahan mereka
- Amir : Bagaimana bentuk perhatian yang Bapak dan Ibu berikan padamu?
- Rizka Reza : ya diingetin suruh ngaji biasanya
- Amir : Apakah Ibu atau Bapakmu akan menghukummu jika mereka melakukan kesalahan?
- Rizka Reza : tidak
- Amir : Apakah ibumu memberikan penjelasan tentang kesalahanmu ketika menghukummu?
- Rizka Reza : iya
- Amir : Apakah kamu diharuskan solat dan mengaji oleh ibu dan bapak?

- Rizka Reza : Iya disuruh solat dan ngaji
- Amir : Bagaimana ibu dan bapakmu memberikan pendidikan agama pada anak?
- Rizka Reza : ya tak suruh mengaji itu
- Amir : Bagaimana ibu bapakmu memberikan pendidikan mengenai tingkah laku sopan yang seharusnya dilakukan olehmu?
- Rizka Reza : ya disuruh sopan santun
- Amir : Bagaimana sikap ibu dan bapakmu ketika kamu berperilaku kurang sopan?
- Rizka Reza : dinasehati
- Amir : Apakah orangtuamu memiliki harapan atau target akademik yang harus dicapai olehmu?
- Rizka Reza : tidak
- Amir : Bagaimana sikap ibu ketika nilai adek kurang bagus?
- Rizka Reza : dinasehati suruh belajar lagi
- Amir : Apakah orangtuamu mengajarkan suasana rumah yang seimbang antara waktu bermain dan belajar untukmu?
- Rizka Reza : Iya
- Amir : Apakah adek terbuka terkait perasaan yang rasakan ke orangtua?
- Rizka Reza : iya
- Amir : Apakah ibu bapakmu membatasi kamu bergaul dan bermain?
- Rizka Reza : Tidak
- Amir : Bagaimana aturan yang diberlakukan untuk kamu ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain?
- Rizka Reza : ya disuruh membaaur ke masyarakat
- Amir : Apakah ibu bapakmu sudah memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual untukmu?
- Rizka Reza : Belum waktunya
- Amir : Bagaimana ibu dan bapakmu menjelaskan pemahaman terkait poligami padamu?
- Rizka Reza : belum dijlasin

Mensyukuri apa adanya

Bimbingan dari ibu

Belajar yang baik biar bisa kerja

Positif saja jangan aneh-aneh

Bersosialisasi, mengaji, kerja bakti di jalan depan rumah

Ya berperilaku sopan dan menghormati orangtua

Mandiri, bisa kerja sungguh-sungguh, rajin nabung

Sesuai pendidikan saja

Ngaji ya sungguh-sungguh trus tidak membantah orang tua



Lampiran 5

Wawancara Ibu Alpiyah

Amir : Perkenalkan, saya Amirudin Hasan yang merupakan mahasiswa Magister Pendidikan Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia, Maksud kedatangan saya kemari adalah ingin mewawancarai ibu seputar pola asuh pendidikan agama islam anak. Sebelumnya mungkin bisa perkenalan dulu terkait nama ibu

Ibu Alpiyah : iya mas silahkan, nama saya Alpiyah

Amir : Baik ibu Alpiyah, mungkin saya langsung saja mulai. Apakah Ibu memperlakukan anaknya dengan tegas?

Ibu Alpiyah : Tidak

Amir : Baik ibu, selanjutnya, apakah ibu sering memaksa anak melakukan suatu tindakan sesuai keinginan Ibu?

Ibu Alpiyah : Tidak

Amir : Baik, apakah Ibu sering menghukum anak ketika merasa kesal pada mereka?

Ibu Alpiyah : belum pernah

Amir : Apakah Ibu memberi hadiah ketika putrinya melakukan suatu pencapaian?

Ibu Alpiyah : syukuran dan dikasi apa gitu kalau dapat rangking dan lulus ya hadiah biasanya nurutin barang yang lagi dipenginin dia

Amir : untuk selanjutnya apakah Ibu sering bertukar cerita dengan anak ?

Ibu Alpiyah : sering

Amir : Bagaimana cara pembagian tugas rumah dengan anak?

Ibu Alpiyah : anak bersih-bersih saya masak di belakang dan juga saya kan ke ladang

Amir: Apakah Ibu memberikan kebebasan mutlak untuk anak bermain dan belajar dengan rekanya?

Ibu Alpiyah : main yang jauh jauh saya tidak boleh kalau ada gunanya boleh, kalo main yang jelek tidak bolehin

Amir : Apakah Ibu bersikap dingin/ cenderung cuek terhadap tindakan anak?

Ibu Alpiyah : tidak

Amir : Ibu menuntut anak untuk belajar bertanggung jawab?

- Ibu Alpiyah : iya, bertanggung jawab untuk belajar
- Amir : Apakah Anda sering memberikan contoh saat menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anak?
- Ibu Alpiyah : sering
- Amir : Apakah anda sering memberikan cerita berupa tokoh yang memiliki kebiasaan positif agar anak tergerak untuk menirunya?
- Ibu Alpiyah : cerita ya kadang-kadang
- Amir : Apakah anda membiasakan sikap tertentu agar anak anda mencontoh Anda dalam bertindak?
- Ibu Alpiyah : Iya
- Amir : Apakah Anda sering membiasakan hal-hal kecil di depan anak seperti menyikat gigi sebelum tidur, membaca Al Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu, dan membaca buku?
- Ibu Alpiyah : iya
- Amir : Apakah anda memberikan nasehat secara langsung pada anak ketika iya melakukan kesalahan?
- Ibu Alpiyah : dinasehati yang baik-baik saja
- Amir : Bagaimana anda memberikan nasehat pada anak?
- Ibu Alpiyah : kalo yang jelek-jelek jangan dicontoh saya suruh salat ngaji tahajud saya nasehati ya yang baik-baik
- Amir : Apakah anda cukup perhatian dengan permasalahan anak? Apakah anda pernah terlibat dalam permasalahan mereka?
- Ibu Alpiyah : tidak terlibat permasalahan anak tapi untuk perhatian iya
- Amir : Bagaimana bentuk perhatian yang anda berikan pada anak?
- Ibu Alpiyah : saya kasih sayang soalnya itu cuman 1 saja anak saya pasti sayang banget kalau ada apa-apa ya suka takut
- Amir : Apakah Ibu akan menghukum putra/putrinya jika mereka melakukan kesalahan?
- Ibu Alpiyah : Tidak cuma dinasehati saja tidak ada hukuman
- Amir : Apakah ibu memberikan penjelasan ketika menghukum anak?

- Ibu Alpiyah : Iya saya jelasin kalau dia salah kalau dibilangin ortu nurut saya juga sering bilang kalau main jangan sampai malam dan jauh soalnya kan perempuan
- Amir : Apakah ibu mengharuskan anak solat dan mengaji?
- Ibu Alpiyah : Iya saya suruh ngaji di rumahnya Kyai Suparman soalnya kan dulu belum ada mushola itu
- Amir : Bagaimana ibu memberikan pendidikan agama pada anak?
- Ibu Alpiyah : ya melatih biar rajin salat biar kalau meninggal masuk surga ngaji biar ortunya kalau meninggal biar bisa ngirim doa
- Amir : Bagaimana ibu memberikan pendidikan mengenai tingkah laku sopan yang seharusnya dilakukan anak?
- Ibu Alpiyah : Iya saya melarang dia berpakaian yang pendek-pendek dan tidak sopan ya tertutuplah auratnya kalau dilihat orang kan jadi malu kalau pendek-pendek jadi jelek banget
- Amir : Bagaimana sikap ibu ketika anak berperilaku kurang sopan?
- Ibu Alpiyah : ya saya marahi saya nasehati biar sadar biar tidak diomongin orang lain kalau berpacaran dan juga berpakaian pendek dan jelek gitu citranya kalau pakaiannya nggak sopan Walaupun orangnya baik kan orang lain mikirnya jelek jadi saya tekan in banget di pakaiannya suruh yang sopan
- Amir : Apakah ibu memiliki target akademik yang harus dicapai oleh anak?
- Ibu Alpiyah : Pendidikan ya maksimal SMA tapi kalau SMP terus ada orang yang pengen jadi suaminya ya saya biarin dia nikah
- Amir : Bagaimana sikap ibu ketika nilai anak kurang bagus?
- Ibu Alpiyah : Iya belajarnya rajin biar dapat rangking dengan jangan main-main terus jangan nonton TV terus HP juga kayak gitu
- Amir : Apakah ibu mengajarkan suasana rumah yang seimbang antara waktu bermain dan belajar untuk anak?
- Ibu Alpiyah : Iya seimbang antara main dan juga belajarnya siang sampai sore kan belajar kalau malam ya belajar lagi
- Amir : Apakah anak terbuka terkait perasaan yang dia rasakan?
- Ibu Alpiyah : Iya sering curhat
- Amir : Apakah ibu membatasi anak bergaul dan bermain?

Ibu Alpiyah : ya nggak dibatasi banget tapi jangan jauh-jauh dan juga jangan malam-malam kalau main

Amir : Bagaimana aturan yang diberlakukan untuk anak ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain?

Ibu Alpiyah : Iya dibatasinya kalau berteman dengan yang baik acaranya ya kalau nggak belajar iya ngobrol nggak papa tapi yang baik-baik saja kalau mau pergi ya minta izin dulu

Amir : Apakah ibu memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual untuk anak?

Ibu Alpiyah : ya saya sudah ajarin pendidikan seksual suruh bisa jaga diri namanya juga perempuan

Amir : Bagaimana ibu menjelaskan pemahaman terkait poligami pada anak?

Ibu Alpiyah : Iya saya juga sudah kasih tahu soal poligami

iya harus menerima harus bersyukur dengan keadaan

Iya bisa memahami apa yang ada

ya harapannya bisa dapat suami yang soleh yang bisa salat dan tanggung jawab

di nasehatin biar cari duit sendiri bisa mandiri

ya dinasehati juga jangan ikut-ikutan yang dilarang agama kayak mabuk-mabukan saya enggak ngebolehin

Iya biasanya ikut kerja bakti, tahlilan, yasinan kalau hari Jumat sore berjanji dan fatahiyatan

Iya kalau ada orang tua disuruh memakai bahasa kromo inggil

ya kalo udah bisa cari duit jangan beli yang aneh-aneh dan uangnya ditabung salat dan ngaji

Lampiran 6

Wawancara dengan Putri yang merupakan Anak Ibu Alpiyah

- Amir : Halo adek, disini kaka sudah wawancarai Ibu sekarang pengen wawancara adek ya..nama kaka kak Amir. Untuk nama adek siapa?
- Putri : Namanya Putri
- Amir : Baik Rizka sekarang kelas berapa?
- Putri : sekarang SMP kelas 2
- Amir : Baik, kaka langsung bertanya ya.. Apakah adek diperlakukan dengan tegas oleh Ibu?
- Putri : Iya
- Amir : Selanjutnya, apakah adek sering dipaksa melakukan suatu tindakan sesuai keinginan Ibu?
- Putri : tidak
- Amir : Baik, apakah adek sering dihukum ketika ibu merasa kesal padamu?
- Putri : tidak Cuma dinasehati
- Amir : Apakah adek diberi hadiah ketika melakukan suatu pencapaian?
- Putri : ya tambahan uang saku
- Amir : Apakah adek sering bertukar cerita dengan Ibu/Bapak ?
- Putri : iya
- Amir : Bagaimana cara pembagian tugas rumah dengan orangtua?
- Putri : biasanya diberi tugas nyapu pokoknya yang aku mampu saja
- Amir : Apakah adek memberikan kebebasan mutlak untuk bermain dan belajar dengan rekanya?
- Putri : iya asalkan positif
- Amir : Apakah adek bersikap dingin/ cenderung cuek terhadap tindakan orangtua?
- Putri : tidak
- Amir : Apakah orangtua kamu menuntutmu untuk belajar bertanggung jawab?
- Putri : iya

- Amir : Apakah orangtuamu sering memberikan contoh saat menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh adek?
- Putri : iya
- Amir : Apakah orangtuamu sering memberikan cerita berupa tokoh yang memiliki kebiasaan positif agar kamu tergerak untuk menirunya?
- Putri : iya dongeng si kancil
- Amir : Apakah orangtuamu membiasakan sikap tertentu agar kamu mencontoh orang tua dalam bertindak?
- Putri : iya
- Amir : Apakah orang tua sering membiasakan hal-hal kecil di depanmu seperti menyikat gigi sebelum tidur, membaca Al Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu, dan membaca buku?
- Putri : Iya ngaji
- Amir : Apakah adek diberikan nasehat secara langsung ketika kamu melakukan kesalahan?
- Putri : iya
- Amir : Bagaimana adek diberikan nasehat oleh bapak ibu?
- Putri : kasih sayang dan menurut ke ibu
- Amir : Apakah adek cukup perhatian dengan permasalahan Bapak dan Ibu? Apakah kamu pernah terlibat dalam permasalahan mereka?
- Putri : tidak
- Amir : Bagaimana bentuk perhatian yang Bapak dan Ibu berikan padamu?
- Putri : iya suruh ngaji dengan Pak Kyai disuruh bersalaman jika ada tamu disuruh bilang Permisi kalau lewat di jalan ditegur saja
- Amir : Apakah Ibu atau Bapakmu akan menghukummu jika mereka melakukan kesalahan?
- Putri : tidak
- Amir : Apakah ibumu memberikan penjelasan tentang kesalahanmu ketika menghukummu?
- Putri : tidak
- Amir : Apakah kamu diharuskan solat dan mengaji oleh ibu dan bapak?

- Putri : iya
- Amir : Bagaimana ibu dan bapakmu memberikan pendidikan agama pada anak?
- Putri : Dinasehati suruh belajar ngaji
- Amir : Bagaimana ibu bapakmu memberikan pendidikan mengenai tingkah laku sopan yang seharusnya dilakukan olehmu?
- Putri : suruh belajar membaaur ke masyarakat
- Amir : Bagaimana sikap ibu dan bapakmu ketika kamu berperilaku kurang sopan?
- Putri : dinasehati
- Amir : Apakah orangtuamu memiliki harapan atau target akademik yang harus dicapai olehmu?
- Putri : tidak ada
- Amir : Bagaimana sikap ibu ketika nilai adek kurang bagus?
- Putri : tidak apa apa suruh belajar lagi
- Amir : Apakah orangtuamu mengajarkan suasana rumah yang seimbang antara waktu bermain dan belajar untukmu?
- Putri : iya
- Amir : Apakah adek terbuka terkait perasaan yang rasakan ke orangtua?
- Putri : iya
- Amir : Apakah ibu bapakmu membatasi kamu bergaul dan bermain?
- Putri : tidak asal bergaul positif
- Amir : Bagaimana aturan yang diberlakukan untuk kamu ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain?
- Putri : harus sopan santun
- Amir : Apakah ibu bapakmu sudah memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual untukmu?
- Putri : iya sudah
- Amir : Bagaimana ibu dan bapakmu menjelaskan pemahaman terkait poligami padamu?
- Putri : sudah

mensyukuri apa adanya

bimbingan dari Ibu belajar yang baik dan nanti kerja

positif saja jangan aneh-aneh

bersosialisasi, ngaji, kerja bakti di jalan

Iya berperilaku sopan menghormati orang tua

Mandiri bekerja sungguh-sungguh hemat dan menabung

sesuai pendidikannya

ngaji yang sungguh-sungguh tidak membantah orang tua



Lampiran 7

Wawancara Ibu Kholipah

Amir : Perkenalkan, saya Amirudin Hasan yang merupakan mahasiswa Magister Pendidikan Ilmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia, Maksud kedatangan saya kemari adalah ingin mewawancarai ibu seputar pola asuh pendidikan agama islam anak. Sebelumnya mungkin bisa perkenalan dulu terkait nama ibu

Ibu Kholipah : iya nama saya Kholipah

Amir : Baik ibu Kholipah, mungkin saya langsung saja mulai. Apakah Ibu memperlakukan anaknya dengan tegas?

Ibu Kholipah : iya tegas

Amir : Baik ibu, selanjutnya, apakah ibu sering memaksa anak melakukan suatu tindakan sesuai keinginan Ibu?

Ibu Kholipah : tidak

Amir : Baik, apakah Ibu sering menghukum anak ketika merasa kesal pada mereka?

Ibu Kholipah : engga menghukum tapi menasehati

Amir : Apakah Ibu memberi hadiah ketika putrinya melakukan suatu pencapaian?

Ibu Kholipah : ya kalau dikasih hadiah ya

Amir : untuk selanjutnya apakah Ibu sering bertukar cerita dengan anak ?

Ibu Kholipah : Iya curhat ya sering

Amir : Bagaimana cara pembagian tugas rumah dengan anak?

Ibu Kholipah : anaknya belum bisa jadi ya semuanya saya yang lakukan karena kan dia masih kecil

Amir : Apakah Ibu memberikan kebebasan mutlak untuk anak bermain dan belajar dengan rekanya?

Ibu Kholipah : kebebasan belajar dan bermain ya saya bebaskan sama teman-temannya

Amir : Apakah Ibu bersikap dingin/ cenderung cuek terhadap tindakan anak?

Ibu Kholipah : saya tidak cuek ke anak menurut saya

- Amir : Ibu menuntut anak untuk belajar bertanggung jawab?
- Ibu Kholipah : Iya saya coba untuk memberikan contoh tentang tanggung jawab
- Amir : Apakah Anda sering memberikan contoh saat menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anak?
- Ibu Kholipah : Iya cerita dengan tokoh-tokoh yang inspiratif
- Amir : Apakah anda sering memberikan cerita berupa tokoh yang memiliki kebiasaan positif agar anak tergerak untuk menirunya?
- Ibu Kholipah : Iya
- Amir : Apakah anda membiasakan sikap tertentu agar anak anda mencontoh Anda dalam bertindak?
- Ibu Kholipah : ya memberikan contoh itu
- Amir : Apakah Anda sering membiasakan hal-hal kecil di depan anak seperti menyikat gigi sebelum tidur, membaca Al Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu, dan membaca buku?
- Ibu Kholipah : ya dengan sikap secara langsung
- Amir : Apakah anda memberikan nasehat secara langsung pada anak ketika iya melakukan kesalahan?
- Ibu Kholipah : ya memberikan nasehat
- Amir : Bagaimana anda memberikan nasehat pada anak?
- Ibu Kholipah : ya diminta melakukan hal baik baik dan diingetin kalo dia salah
- Amir : Apakah anda cukup perhatian dengan permasalahan anak? Apakah anda pernah terlibat dalam permasalahan mereka?
- Ibu Kholipah : tidak terlibat permasalahan anak tapi ya menasehati sama anak kalo dia ada masalah
- Amir : Bagaimana bentuk perhatian yang anda berikan pada anak?
- Ibu Kholipah : untuk perhatian sama dia ya saya perhatiin kegiatannya setiap hari
- Amir : Apakah Ibu akan menghukum putra/putrinya jika mereka melakukan kesalahan?
- Ibu Kholipah : tidak
- Amir : Apakah ibu memberikan penjelasan ketika menghukum anak?

- Ibu Kholipah : yaa dijelaskan kalo dia salah yang benarnya gimana
- Amir : Apakah ibu mengharuskan anak solat dan mengaji?
- Ibu Kholipah : Iya saya wajibkan ngaji di masjid
- Amir : Bagaimana ibu memberikan pendidikan agama pada anak?
- Ibu Kholipah : pasti saya beri contoh tentang tingkah laku sopan santun, jaga solat, ngajinya jangan sampe putus
- Amir : Bagaimana ibu memberikan pendidikan mengenai tingkah laku sopan yang seharusnya dilakukan anak?
- Ibu Kholipah : Iya saya nasehati jangan seperti itu jangan tidak sopan harus ucapin makasi ke orang lain yang nolong
- Amir : Bagaimana sikap ibu ketika anak berperilaku kurang sopan?
- Ibu Kholipah : Iya saya nasehati
- Amir : Apakah ibu memiliki target akademik yang harus dicapai oleh anak?
- Ibu Kholipah : pengennya dia STM minimal lah itu tapi ini kan ada 2 ini anaknya kalo adiknya kurang pintar ya kalau kayak kakaknya kan lebih pintar jadi nanti lah tergantung gimana kondisinya
- Amir : Bapaimana sikap ibu ketika nilai anak kurang bagus?
- Ibu Kholipah : kalau anak nilainya jelek iya saya menasehati untuk belajar yang lebih baik
- Amir : Apakah ibu mengajarkan suasana rumah yang seimbang antara waktu bermain dan belajar untuk anak?
- Ibu Kholipah : Iya seimbang waktu main sama belajar
- Amir : Apakah anak terbuka terkait perasaan yang dia rasakan?
- Ibu Kholipah : ya
- Amir : Apakah ibu membatasi anak bergaul dan bermain?
- Ibu Kholipah : Iya tidak terbatas sih sama siapa aja boleh tapi asal positif ya
- Amir : Bagaimana aturan yang diberlakukan untuk anak ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain?
- Ibu Kholipah : Saya minta untuk pilih-pilih teman yang baik
- Amir : Apakah ibu memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual untuk anak?

Ibu Kholipah : belum pernah saya menjelaskan pendidikan seksual karena kan masih kecil ya

Amir : Bagaimana ibu menjelaskan pemahaman terkait poligami pada anak?

Ibu Kholipah : Saya belum kasih pengertian juga tentang poligami sih

iya harus menerima harus bersyukur dengan keadaan

Iya bisa memahami apa yang ada

ya harapannya bisa dapat suami yang soleh yang bisa salat dan tanggung jawab

di nasehatin biar cari duit sendiri bisa mandiri

ya dinasehati juga jangan ikut-ikutan yang dilarang agama kayak mabuk-mabukan saya enggak ngebolehkan

Iya biasanya ikut kerja bakti, tahlilan, yasinan kalau hari Jumat sore berjanji dan fatahiyatan

Iya kalau ada orang tua disuruh memakai bahasa kromo inggil

ya kalo udah bisa cari duit jangan beli yang aneh-aneh dan uangnya ditabung salat dan ngaji

Lampiran 8

Wawancara Muhammad Ezi Rian Saputra (Putra Ibu Khopiyah)

- Amir : Halo adek, disini kaka sudah wawancarai Ibu sekarang pengen wawancara adek ya..nama kaka kak Amir. Untuk nama adek siapa?
- Ezi : Namanya Muhammad Ezi Rian Saputra
- Amir : Baik Rizka sekarang kelas berapa?
- Ezi : sekarang SMP kelas 2
- Amir : Baik, kaka langsung bertanya ya.. Apakah adek diperlakukan dengan tegas oleh Ibu?
- Ezi : Iya tegas
- Amir : Selanjutnya, apakah adek sering dipaksa melakukan suatu tindakan sesuai keinginan Ibu?
- Ezi : tidak dipaksa
- Amir : Baik, apakah adek sering dihukum ketika ibu merasa kesal padamu?
- Ezi : kalau saya salah ya dihukum kalau nggak ya nggak
- Amir : Apakah adek diberi hadiah ketika melakukan suatu pencapaian?
- Ezi : diberi hadiah
- Amir : Apakah adek sering bertukar cerita dengan Ibu/Bapak ?
- Ezi : ya kadang saya curhat ibu
- Amir : Bagaimana cara pembagian tugas rumah dengan orangtua?
- Ezi : Ibu masak saya momong adek
- Amir : Apakah adek memberikan kebebasan mutlak untuk bermain dan belajar dengan rekanya?
- Ezi : Iya bebas main dan belajar
- Amir : Apakah adek bersikap dingin/ cenderung cuek terhadap tindakan orangtua?
- Ezi : tidak cuek
- Amir : Apakah orangtua kamu menuntutmu untuk belajar bertanggung jawab?
- Ezi : Iya belajar bertanggung jawab

- Amir : Apakah orangtuamu sering memberikan contoh saat menjelaskan perilaku yang seharusnya dilakukan oleh adek?
- Ezi : iya dikasih contoh
- Amir : Apakah orangtuamu sering memberikan cerita berupa tokoh yang memiliki kebiasaan positif agar kamu tergerak untuk menirunya?
- Ezi : kadang diceritain tokoh-tokoh
- Amir : Apakah orangtuamu membiasakan sikap tertentu agar kamu mencontoh orang tua dalam bertindak?
- Ezi : ya InsyaAllah bisa dicontoh lah ya
- Amir : Apakah orang tua sering membiasakan hal-hal kecil di depanmu seperti menyikat gigi sebelum tidur, membaca Al Quran setelah solat maghrib, berdzikir setelah solat, membaca doa ketika hendak melakukan sesuatu, dan membaca buku?
- Ezi : Iya disuruh baca Al Quran dan mengaji di masjid biasanya jamnya 13.30 siang sampai 14.30 ngajinya Al Quran juz 8
- Amir : Apakah adek diberikan nasehat secara langsung ketika kamu melakukan kesalahan?
- Ezi : ya diberi nasehat langsung
- Amir : Bagaimana adek diberikan nasehat oleh bapak ibu?
- Ezi : ia setiap nasehat yang baik saya menanggapi dan ya saya terima saya lakukan
- Amir : Apakah adek cukup perhatian dengan permasalahan Bapak dan Ibu? Apakah kamu pernah terlibat dalam permasalahan mereka?
- Ezi : Iya perhatian belum pernah terlibat
- Amir : Bagaimana bentuk perhatian yang Bapak dan Ibu berikan padamu?
- Ezi : ya dikasi kasih sayang
- Amir : Apakah Ibu atau Bapakmu akan menghukummu jika mereka melakukan kesalahan?
- Ezi : ya dimarahin sama dinasehatin saja
- Amir : Apakah ibumu memberikan penjelasan tentang kesalahanmu ketika menghukummu?
- Ezi : dijelaskan kalau salah dibenerin

- Amir : Apakah kamu diharuskan solat dan mengaji oleh ibu dan bapak?
- Ezi : ia wajib salat dan ngaji
- Amir : Bagaimana ibu dan bapakmu memberikan pendidikan agama pada anak?
- Ezi : Ia di rumah terus ngaji dan solat
- Amir : Bagaimana ibu bapakmu memberikan pendidikan mengenai tingkah laku sopan yang seharusnya dilakukan olehmu?
- Ezi : ya diajarin sopan santun menghargai orang tua
- Amir : Bagaimana sikap ibu dan bapakmu ketika kamu berperilaku kurang sopan?
- Ezi : ya dibilangin
- Amir : Apakah orangtuamu memiliki harapan atau target akademik yang harus dicapai olehmu?
- Ezi : ya disuruh belajar saja lulus kelas 6 sekarang malah udah SMP kelas 2 juga semoga sampe SMA atau kuliah
- Amir : Bagaimana sikap ibu ketika nilai adek kurang bagus?
- Ezi : dinasehati harus belajar lagi
- Amir : Apakah orangtuamu mengajarkan suasana rumah yang seimbang antara waktu bermain dan belajar untukmu?
- Ezi : ya kalau main sebatasnya saja kalau sore ya disuruh pulang
- Amir : Apakah adek terbuka terkait perasaan yang rasakan ke orangtua?
- Ezi : iya cerita
- Amir : Apakah ibu bapakmu membatasi kamu bergaul dan bermain?
- Ezi : bebas tapi yang positif milih temennya
- Amir : Bagaimana aturan yang diberlakukan untuk kamu ketika mereka bersosialisasi dengan orang lain?
- Ezi : ya boleh bersosialisasi
- Amir : Apakah ibu bapakmu sudah memberikan penjelasan mengenai pendidikan seksual untukmu?
- Ezi : yang ada dikasih tahu dikit-dikit nggak boleh pacaran
- Amir : Bagaimana ibu dan bapakmu menjelaskan pemahaman terkait poligami padamu?

Ezi : belum tahu tentang poligami belum dikasih tahu





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 4/Perpus/IAIPM/X/2022

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Amirudin Hasan
 Nomor Induk Mahasiswa : 20913082
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag
 Fakultas/Prodi : Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister FIAI UII
 Judul Tesis :

**POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK DI KELUARGA
 POLIGAMI DESA TEGALSARI KECAMATAN BRUNO KABUPATEN
 PURWOREJO**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) sebesar **18 % (delapan belas persen)**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 4 Oktober 2022

Kaprodi IAIPM



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.



SURAT KETERANGAN
CEK KELENGKAPAN BERKAS TESIS

Bidang Akademik Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, setelah mengecek dan mencermati Berkas Tesis Mahasiswa:

Nama : Aminudin Hasan

NIM : 20913082

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **POLA ASUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK DI KELUARGA POLIGAMI DESA TEGALSARI KECAMATAN BRUNO KABUPATEN PURWOREJO**

Pembimbing : Dr. Hajar Dewantoro, M.Ag.

Menyatakan bahwa berkas Tesis mahasiswa tersebut di atas telah **LENGKAP** dan memenuhi syarat untuk **Mendaftar Ujian Tesis**

Demikian Surat keterangan ini dibuat dan hanya berlaku untuk mendaftar Ujian Tesis

Yogyakarta, 5 Oktober 2022

Tugas Akademik

 Joko Wahyudi, S.Pd.I



CURRICULUM VITAE

INFORMASI PRIBADI

Nama : Amirudin Hasan
Jenis Kelamin : Laki – Laki
Agama : Islam
Tempat Lahir : Purworejo
Tanggal Lahir : 19 Februari 1995
Kewarganegaraan : Indonesia
No. HP : 083862273216
Email : amier.scremo@gmail.com



RINGKASAN

- Lulusan Program Studi Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam di Kampus Universitas Islam Indonesia dengan IPK 3.28 (Skala 4.00)
- Pernah Mengajar di MI Brenggong
- Mampu berkerja sama dengan baik dengan tim maupun individu
- Mampu cepat tanggap dengan permasalahan dengan baik

PENDIDIKAN FORMAL

- 2001 – 2007 : SDN Pangen Gudang
- 2007 – 2010 : MTs AN - Nawawi 01
- 2010 – 2013 : MAN Purworejo
- 2013 – 2020 : Sarjana S1 Pendidikan Agama Islam